

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

LPMP DKI JAKARTA

- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*
DESTRISYA ANDRU
- PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MENULIS *ANALYTICAL EXPOSITION* MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
EKO RAHARJO
- PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
DIANA SINTA
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA PADA MATERI IKATAN KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*
HAMIDAH
- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI DEMOKRASI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
MUALIFAH
- UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI KEINDAHAN ALAM MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE*
NURHAYATI
- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN *ICT EDU BIOTECH*
PARIMPUNAN
- PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN PYTHAGORAS
PURWIDI SUMARYANTO
- PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPANASI
RASWAD
- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMAHAMAN TEKS BACAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE (TPS)*
YEYET KUSMAYATI

Jurnal

Volume 11 Agustus 2017 hlm. 905-969

Lingkar Mutu Pendidikan

Ketua Penyunting:
Rahmah Kurniawaty

Wakil Ketua Penyunting:
Endang Setiary

Penyunting Pelaksana:
Sudirman
Suwarkono
Sri Sulastri
Haryanto

Pelaksana Tata Usaha:
Rusva
Ali Munawar

Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) Volume 11, Tahun 2017 berisi tulisan-tulisan yang merupakan hasil penelitian pendidikan yang dilakukan oleh guru, pengawas, maupun widyaiswara.

Harapan kami tulisan-tulisan ini dapat menumbuhkan motivasi bagi para peneliti khususnya pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan penelitian dan mengirimkan hasilnya untuk dapat diterbitkan dalam Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan.

Naskah yang kami terima akan diseleksi kelayakannya dan akan disunting sesuai oleh tim ahli dengan sistematika penulisan jurnal yang telah ditetapkan. Naskah yang telah terbit akan memiliki kredit poin bagi para pendidik/tenaga fungsional yang menuliskannya.

Akhirnya, terimakasih untuk kita semua. Semoga dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam Redaksi.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) diterbitkan sejak April 2008 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan
Pembina dan Penanggung Jawab:

Surya Fitri Nurulhuda
(Kepala LPMP DKI Jakarta)

Jurnal ini diterbitkan oleh:

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
(LPMP) DKI Jakarta

Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805916, Fax. (021)
7806827

Website: <http://www.lmpdki.web.id>

Email: home@lmpdki.web.id

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> <i>Destrisy Andru</i>	905-911
Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Menulis Analytical Exposition Melalui Model <i>Discovery Learning</i> <i>Eko Raharjo</i>	912-917
Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang Melalui Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> <i>Diana Sinta</i>	918-923
Peningkatan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Ikatan Kimia Melalui Model Pembelajaran <i>JIGSAW</i> <i>Hamidah</i>	924-929
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> <i>Mualifah</i>	930-934
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Keindahan Alam Melalui Model <i>Picture And Picture</i> <i>Nurhayati</i>	935-941
Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Media Pembelajaran <i>ICT Edu Biotech</i> <i>Parimpunan</i>	942-948
Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pythagoras <i>Purwidi Sumaryanto</i>	949-955
Penerapan Metode <i>Field Trip</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi <i>Raswad</i>	956-963
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pemahaman Teks Bacaan Melalui Model Pembelajaran <i>Think Pair Share (TPS)</i> <i>Yeyet Kusmayati</i>	964-969

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*

Destrisya Andru

SMP NEGERI 217 JAKARTA

Abstract. *The subject of Biodiversity concerning Invertebrates, Low Plants and Cells is a subject that is difficult for students to understand because it is microscopic and less related to the real world and the daily life of the students. One of the learning model that can explain the microscopic and abstract material is Example Non Example model. This learning model uses images as media or visual aids to facilitate students in understanding the subject and prioritize cooperation among group members. The research was conducted on students of class VII-1 SMPN 217 consisting of 36 students. The research took four months from February to May of 2013 and was implemented in three cycles where each cycle consisted of four stages: planning, action, observation and reflection. Results from the first cycle are learning outcomes with an average of 66 and 61% of learning completeness. The second cycle obtained the results of learning outcomes with an average of 71 and 72% of complete learning, and in the third cycle obtained learning results with an average of 78 and 78% of learning completeness. This result surpassed the success indicator of the research. Based on the results of the study can be concluded that the learning process by using the model of Example Non Example can improve student learning outcomes.*

Keywords: *learning outcomes, Example Non Example Model, Diversity*

Abstrak. *Pokok bahasan Keanekaragaman Makhluk Hidup yang membahas tentang Avertebrata, Tumbuhan Rendah, dan Sel merupakan materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa karena bersifat mikroskopik dan kurang berhubungan dengan dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjelaskan materi yang bersifat mikroskopik dan abstrak ini adalah model pembelajaran Example Non Example. Model pembelajaran ini menggunakan gambar sebagai media atau alat peraga untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengutamakan kerja sama antar anggota kelompok. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VII-1 SMPN 217 yang terdiri dari 36 siswa. Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2013 dan dilaksanakan dalam 3 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari siklus 1 yaitu hasil belajar dengan rata-rata 66 dan ketuntasan belajar 61%. Siklus 2 diperoleh hasil belajar dengan rata-rata 71, dan ketuntasan belajar 72%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil belajar dengan rata-rata 78, dan ketuntasan belajar 78%. Hasil ini melampaui indikator keberhasilan penelitian Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

Kata Kunci: *hasil belajar, model pembelajaran example non example, keanekaragaman makhluk hidup.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA adalah mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, ditinjau dari perolehan Ujian Nasional (UN) IPA yang masih memprihatinkan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2008). Kenyataan ini ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata UN IPA yang masih rendah pada jenjang pendidikan menengah pertama. Hal yang juga terjadi pada siswa kelas VII-1

SMPN 217 Jakarta yang nilai rata-rata ulangan harian masih rendah. Kondisi ini disebabkan siswa masih kesulitan memahami materi-materi pelajaran IPA yang begitu kompleks dan banyak.

Materi-materi IPA beragam, ada yang konkret dan banyak juga yang abstrak atau tidak dapat dilihat langsung karena ukurannya sangat kecil (mikroskopis). Hal ini menyebabkan materi pelajaran relatif lebih sulit dipahami siswa, diantaranya tentang Keanekaragaman Makhluk Hidup khususnya pembahasan tentang Avertebrata, Tumbuhan Rendah, dan Sel. Materi ini kurang diminati siswa, selain menjenuhkan karena bersifat mikroskopik, juga kurang berhubungan dengan dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai materi yang abstrak ini dengan baik, perlu didukung model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar yang tepat.

Permasalahan lain yang mendorong penelitian ini ialah hasil belajar siswa kelas VII-1 SMPN 217

semester genap tahun pelajaran 2012--2013, yaitu ulangan harian 1 yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2013 dengan pokok bahasan Kinerja Ilmiah dan Gerak dan memperoleh nilai rata-rata kelas 60,13. Selain itu, ketuntasan belajar yang dicapai adalah 25% karena ada 27 siswa yang belum tuntas dan hanya 9 siswa yang tuntas. Hasil ulangan harian 1 tersebut kurang memuaskan. Keadaan ini memotivasi guru untuk mencari jalan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah model pembelajaran dalam suatu penelitian tindakan kelas.

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Dengan begitu, kelemahan metode eksperimen dapat teratasi oleh penggunaan model pembelajaran yang cocok untuk mengkonkretkan masalah rumit dan kompleks. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjelaskan materi pelajaran yang bersifat abstrak dan mikrokospis adalah model pembelajaran *Example Non Example* yang menggunakan media gambar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, media gambar yang digunakan terlebih dahulu dianalisis. Untuk memahami suatu gambar diperlukan pemikiran kritis, inilah salah satu manfaat penggunaan gambar dalam model pembelajaran *Example Non Example*, yaitu membangkitkan berpikir kritis pada diri siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan Keanekaragaman Makhluk Hidup kelas VII-1 SMPN 217 Jakarta Timur?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* pada pokok bahasan Keanekaragaman Makhluk Hidup kelas VII-1 SMPN 217 Jakarta Timur.

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan menumbuhkan motivasi belajar; bagi guru adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas; dan bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi sekolah khususnya di bidang akademik.

Belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto 2009). Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja, dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Beberapa pengertian belajar yang dikemukakan para ahli sebagaimana dikutip oleh Sutikno (Sutikno 2009) sebagai berikut: 1) Skinner mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, 2) M. Sobari Sutikno mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dan (3) C. T. Morgan mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang lalu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara tidak sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Hasil belajar menurut Ahiri (Ahiri 2008) adalah tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar dapat diklasifikasikan dalam aspek-aspek tertentu. Hasil belajar adalah merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah ilmu yang pokok bahasanya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Di dalam IPA terdapat tiga unsur utama, yaitu sikap, proses atau metodologi, dan hasil yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mengenai makhluk hidup, materi, energi, bumi, alam semesta, dan lingkungan. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini hanya mengarah pada aspek kognitif, yaitu mengukur pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Keanekaragaman makhluk hidup adalah materi pembelajaran IPA yang membahas tentang penggolongan atau pengelompokan makhluk hidup. Materi terdiri dari 3 bagian, yaitu ciri-ciri makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, dan sel. Proses pembelajaran pada materi ini umumnya dilakukan di laboratorium karena menggunakan mikroskop dan

media buatan lainnya. Pengamatan menggunakan mikroskop ini yang menjadi kesulitan siswa karena benda yang diamati asing bagi siswa.

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran (Huda 2014). Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah konsep pembelajaran.

Menurut Buehl, model pembelajaran *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri atas *Examples Non Examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada (Huda 2014). *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* adalah mempersiapkan gambar sesuai dengan materi yang dibahas; membentuk siswa dalam beberapa kelompok; membimbing siswa dalam diskusi kelompok; mencatat dan menganalisis gambar pada lembar kerja yang telah disediakan; dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya (Suprijono 2013).

Ada beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *Example Non Example*, yaitu: siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar karena siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks: siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar karena siswa terlibat dalam satu proses *discovery* yang mendorong mereka untuk mengembangkan konsep dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya melalui presentasi hasil diskusi kelompok (Kurniasih 2016).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar 2008). PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru terhadap dirinya dan siswa-siswa yang diajarkannya di kelas tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran (Setiawan 2015).

Penelitian tindakan diawali oleh suatu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2012--2013 selama 4 bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, terdiri dari siklus I sebanyak 1 kali pertemuan, yaitu hari Kamis tanggal 21 Maret, siklus II dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan, yaitu pertemuan 1 hari Senin tanggal 25 Maret, pertemuan 2 hari Kamis tanggal 28 Maret, dan pertemuan 3 hari Senin tanggal 1 April, serta Siklus III yang dilaksanakan dengan 3 pertemuan yang terdiri atas pertemuan 1 hari Kamis tanggal 1 April, pertemuan 2 hari Senin tanggal 15 April, dan pertemuan 3 pada hari Kamis pada tanggal 18 April. Tempat penelitian di SMP Negeri 217 yang terletak di Jalan Gongseng Raya, Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII--1 semester genap tahun pelajaran 2012--2013. Jumlah siswa 36 orang yang terdiri 17 laki-laki dan 19 perempuan. Kemampuan akademik siswa di kelas ini rata-rata menengah. Kondisi lain yang terlihat bahwa latar belakang keluarga yang beragam baik dilihat dari suku atau etnis, agama maupun ekonomi sehingga secara keseluruhan kelas VII--1 ini cukup heterogen.

Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini ialah teknik nontes dan tes. Teknik nontes menggunakan observasi berupa kuisisioner untuk mengetahui persepsi siswa tentang proses pembelajaran IPA sebelum dan sesudah penelitian, lembar pengamatan proses pembelajaran responden siswa untuk mengetahui minat dan partisipasi siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi dalam setiap pertemuan, dan lembar pengamatan responden guru untuk mengetahui proses penyajian materi pembelajaran oleh guru sebagai peneliti. Teknik tes menggunakan Lembar Kerja Siswa sebagai bahan diskusi kelompok dalam setiap siklus dan soal tes hasil belajar. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa selama pelaksanaan penelitian.

Semua data yang dikumpulkan dari hasil observasi setelah kegiatan pelaksanaan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan ketertarikan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar berupa nilai ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar, nilai tertinggi, dan nilai terendah kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar pada siklus II, dan Siklus III untuk mengetahui tingkat

keberhasilan penelitian. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan mengamati minat dan partisipasi siswa dalam berdiskusi selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Example Non Example*, baik ketika diskusi maupun saat presentasi.

Dalam penelitian ini, yang akan dilihat indikator keberhasilannya adalah siswa dan guru. Penelitian dianggap berhasil jika nilai rata-rata kelas lebih dari 70. Persentase siswa yang mendapat nilai KKM atau lebih mencapai 75%, yaitu 27 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu guru mencari informasi tentang pendapat siswa terhadap pembelajaran IPA di kelas melalui analisis angket yang disebar pada siswa kelas VII-1. Dari hasil angket ini, sebanyak 29 orang siswa (81%) menyatakan menyukai pembelajaran IPA, sedangkan sisanya 7 orang (19%) tidak menyukai dan 22 orang siswa (61%) menyukai model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA, sedangkan 14 orang (39%) tidak menyukai model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA.

Selain hasil ulangan harian 1 dan angket persepsi siswa terhadap IPA, data awal yang digunakan sebagai acuan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah nilai yang diambil dari pre tes. Diperoleh data: nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20, nilai rata-rata kelas 61 dan ketuntasan belajar 44%, yaitu sebanyak 16 siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 20 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil perolehan nilai tersebut sangat memprihatinkan sehingga guru mata pelajaran IPA makin bertekad untuk mengubah metode mengajar dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Penelitian terdiri atas tiga siklus. Siklus I yang terdiri atas 1 pertemuan. Tahap perencanaan penelitian dimulai dengan: 1) menganalisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*. Standar Kompetensi yang ditentukan, yaitu SK 6 Memahami Keanekaragaman Makhluk Hidup, dengan Kompetensi Dasar 6.1 Mengidentifikasi Ciri-Ciri Makhluk Hidup, 2) mendata dan mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup, 3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan gambar berbagai ciri makhluk hidup, 5) membuat instrumen pengamatan siswa dan pengamatan guru, 6) membuat daftar hadir siswa, dan 7) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar.

Tahap kedua, pelaksanaan penelitian, berupa kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri atas

pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberi salam, mengabsen siswa, apersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menggali informasi dari siswa melalui tanya-jawab yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu ciri-ciri makhluk hidup sebagai pengetahuan awal melalui tayangan gambar berbagai ciri makhluk hidup. Untuk membahas materi lebih lanjut, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang dan akhirnya terbentuk menjadi 9 kelompok. Selanjutnya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan dan gambar-gambar ciri makhluk hidup pada hewan, tumbuhan, dan manusia yang berkaitan dengan materi, yaitu mengenai ciri-ciri makhluk hidup untuk dijawab melalui diskusi kelompok. Selama 40 menit, siswa berdiskusi dan mengisi LKS yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang menunjukkan ciri-ciri makhluk hidup dengan bimbingan dan arahan guru dan kolaborator mengamati proses pembelajaran baik responden guru maupun responden siswa. Guru melakukan bimbingan secara bergantian pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam diskusi serta menegur siswa yang mengobrol dan bermain-main dalam diskusi. Guru juga mengingatkan kepada siswa agar mempersiapkan diri untuk presentasi ke depan kelas menjelaskan materi yang telah dibahas. Setelah selesai diskusi, guru mempersilakan kelompok 1 untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain agar memperhatikan dan mempersiapkan tanggapan ataupun pertanyaan. Pada saat presentasi, kelompok yang mendapat tugas untuk mempresentasikan hasil diskusinya menggunakan infokus sehingga gambar ciri-ciri makhluk hidup yang dibahas tampak jelas. Presentasi ini diakhiri dengan pemberian umpan balik oleh guru sehingga siswa memperoleh jawaban yang benar.

Kegiatan pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh guru dan kolaborator. Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dengan materi pembelajaran Ciri-Ciri Makhluk Hidup memperlihatkan ekspresi menyenangkan. Hal ini tampak dari antusiasnya siswa mengamati gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru. Akan tetapi, pada saat dilakukan diskusi kelas, masih ada siswa yang belum bisa berdiskusi dengan anggota kelompoknya sehingga LKS masih dikerjakan secara perorangan. Selain itu, ketika presentasi hasil diskusi, siswa yang berani menyampaikan jawaban dari LKS masih 1 orang, sementara anggota kelompok lainnya diam.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran responden guru berupa pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Example Non Example* sesuai dengan perencanaan yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Guru telah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup sesuai dengan perencanaan. Dalam penyampaian materi, guru tampak bersemangat dan suaranya jelas didengar oleh siswa. Begitu pula dalam mengelola diskusi kelas, guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Hasil belajar siswa selama siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* diperoleh melalui tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir pertemuan diperoleh hasil: rata-rata kelas 66, siswa yang memenuhi KKM 22 orang atau ketuntasan belajar 61%, siswa yang di bawah KKM 14 orang, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 80. Hasil pada siklus I belum mencapai target sesuai indikator keberhasilan.

Langkah selanjutnya, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan melanjutkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I. Hasil pengamatan pembelajaran yang harus diperbaiki sebagai berikut: 1) siswa belum maksimal dalam mengamati gambar-gambar ciri-ciri makhluk hidup yang dihubungkan dengan materi yang dibahas. 2) Guru memberi arahan kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok dan memotivasi siswa untuk berani berbicara menyampaikan pendapat dalam presentasi hasil diskusi. 3) Guru lebih intensif lagi dalam membimbing siswa. Pada waktu diskusi kelompok, diharapkan guru berkeliling mengamati dan membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS. 4) Guru diharapkan memberikan penghargaan (reward) terhadap peningkatan hasil yang telah dicapai siswa. Untuk itu, penelitian dilanjutkan ke siklus I.

Siklus II terdiri atas 3 pertemuan. Tahap perencanaan berisi: 1) menganalisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*. Standar Kompetensi yang ditentukan yaitu SK 6 Memahami keanekaragaman makhluk hidup, dengan Kompetensi Dasar 6.2 Mengklasifikasikan Makhluk Hidup Berdasarkan Ciri-Ciri yang Dimiliki, 2) mendata dan mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi Klasifikasi Makhluk Hidup, 3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan gambar hewan dan tumbuhan, 5) membuat instrumen pengamatan siswa dan pengamatan guru, 6) membuat daftar hadir siswa dan lembar catatan lapangan, dan 7) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan mengkondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran. Kegiatan inti berisi diskusi kelas dimana siswa dalam kelompok yang telah dibentuk membahas materi tentang klasifikasi tumbuhan rendah, yaitu Monera, Protista, dan Fungi menggunakan LKS yang berisi gambar-gambar

tumbuhan rendah. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas. Pada pertemuan kedua, materi pembelajaran dilanjutkan dengan klasifikasi hewan avertebrata, dan pertemuan ketiga dengan materi tumbuhan tidak berpembuluh dan tumbuhan berpembuluh.

Hasil pengamatan pada siklus II memperlihatkan proses diskusi kelompok yang sudah berjalan lancar dimana tiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi. Siswa juga tampak bersemangat dalam mengamati gambar-gambar yang terdapat dalam LKS dan menghubungkannya dengan materi yang ada di dalam buku paket. Saat presentasi di depan kelas, kelompok yang mendapat giliran presentasi juga sudah mampu menjelaskan klasifikasi makhluk hidup menggunakan gambar dari infokus. Hasil tes belajar: rata-rata kelas 71, siswa yang memenuhi KKM 26 orang atau ketuntasan belajar 72%, siswa yang dibawah KKM 10 orang, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 100. Hasil tes belajar ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas yang sudah melampaui nilai KKM, tetapi masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah disusun sebelumnya dimana siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM masih 10 orang sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III.

Refleksi dari kegiatan ini adalah: 1) proses pembelajaran sudah berlangsung baik, termasuk diskusi kelompok sudah menunjukkan aktivitas semua anggota kelompok, 2) perhatian siswa terhadap kelompok lainnya yang sedang presentasi masih kurang sehingga berdampak terhadap pemahaman siswa terhadap materi, dan 3) masih diperlukan perbaikan pembelajaran dalam pengelolaan kelas, peningkatan perhatian dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan refleksi ini, catatan tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian ke siklus III.

Siklus III dilaksanakan dengan 3 pertemuan. Tahap perencanaan pada siklus III terdiri atas: 1) melakukan analisis kurikulum untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*. Standar Kompetensi yang ditentukan, yaitu SK 6 Memahami Keanekaragaman Makhluk Hidup, dengan Kompetensi Dasar 6.3 Mendeskripsikan Keragaman pada Sistem Organisasi Kehidupan Mulai dari Tingkat Sel sampai Organisme, 2) mendata dan mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi sistem organisasi kehidupan, 3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan gambar sel hewan dan tumbuhan, jaringan pada hewan dan tumbuhan, organ pada hewan dan tumbuhan, dan sistem organ, 5) membuat instrumen pengamatan siswa dan pengamatan guru, 6) membuat daftar hadir siswa dan lembar catatan lapangan, dan 7) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan mengondisikan siswa agar siap menerima materi pembelajaran yang terdiri atas memberi salam dan berdoa, mengabsen siswa, apersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berisi diskusi kelas dimana siswa dalam kelompok yang telah dibentuk membahas materi tentang organisasi kehidupan yang terdiri atas sel, jaringan, organ, dan sistem organ, menggunakan LKS yang berisi gambar sel hewan dan sel tumbuhan. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas. Pada pertemuan 2, materi pembelajaran dilanjutkan dengan jaringan pada hewan dan tumbuhan, dan pada pertemuan 3, materi organ pada hewan dan tumbuhan serta sistem organ.

Hasil pengamatan aktivitas siswa ketika diskusi maupun presentasi sudah baik. Pada saat presentasi, sudah tumbuh keberanian untuk berbicara dan tidak hanya mengandalkan salah satu siswa dalam kelompok tersebut. Siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan diskusi menjadi hidup terutama pada saat menjelaskan materi menggunakan gambar, tampak siswa sudah menguasai materi yang dibahas. Hasil tes belajar siswa pada siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* diperoleh hasil: rata-rata kelas 78, siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM 28 orang atau ketuntasan belajar 78%, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 8 orang, nilai terendah 60, dan nilai tertinggi 100. Seluruh hasil yang diperoleh pada siklus III ini sudah mencapai target indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* telah berhasil.

Refleksi dari seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus III, kemampuan siswa dalam berdiskusi sudah meningkat yang dibuktikan dengan mudahnya siswa mengerjakan LKS. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga meningkat yang terlihat dengan makin mahirnya siswa menjelaskan materi melalui gambar pada infokus, dan meningkatnya nilai hasil tes belajar.

Hasil tes belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus diperoleh hasil pada siklus I rata-rata kelas 66, pada siklus II rata-rata kelas 71, dan siklus III rata-rata kelas 78. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model *Example Non Example* seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus 1, 2, dan 3

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	KKM	68	68	68	68
2	Nilai Minimum	20	40	40	60
3	Nilai Maksimum	80	80	100	100
4	Rata- Rata Kelas	61	66	71	78
5	Jumlah Siswa Tuntas	16	22	26	28
6	Jumlah Siswa Belum Tuntas	20	14	10	8
7	Ketuntasan (%)	44	61	72	78

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I, yaitu 66 masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan. Hasil ini tidak memuaskan sehingga dilanjutkan ke siklus II yang memperoleh nilai rata-rata kelas 71 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan sudah di atas KKM, tetapi dari ketuntasan belajar, yaitu 72% karena baru 26 siswa yang nilainya di atas KKM belum memenuhi indikator pencapaian. Kondisi ini menyebabkan guru melanjutkan ke siklus III dan memperoleh nilai rata-rata kelas 78, sudah di atas nilai KKM dengan ketuntasan belajar 78%, (28 siswa). Hasil dari siklus III menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 5 poin pada siklus I ke siklus II dan 7 poin pada siklus II ke siklus III. Berkaitan dengan ketuntasan belajar, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM juga mengalami peningkatan, yaitu 11 poin pada siklus II dan 6 poin pada siklus III. Demikian juga siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dimana pada siklus I nilai tertinggi 80, pada siklus II dan siklus III nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 100. Nilai terendah yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I dan siklus II nilai terendah, yaitu 40 dan pada siklus III menjadi 60. Hasil angket siswa yang diberikan setelah siklus selesai tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, yaitu 31 siswa (86%) menyatakan menyukai pembelajaran IPA dan atau 33 siswa (92%) menyatakan menyukai model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* melibatkan siswa untuk menggunakan contoh atau gambar untuk memperluas pemahaman terhadap sebuah konsep, melakukan proses discovery (penemuan) terhadap contoh atau gambar yang dipelajari, menumbuhkan sifat kritis dalam menganalisa contoh atau gambar, dan memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dari seluruh hasil belajar yang telah dibahas tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap pembelajaran IPA dimana pada prasiklus yang menyukai pembelajaran IPA 81% dan setelah pelaksanaan siklus III menjadi 86% yang berarti ada peningkatan 5% dan 61% atau 22 siswa menyenangi model pembelajaran IPA meningkat menjadi 92% atau 33 siswa yang menyenangi model pembelajaran IPA yang meningkat 31 poin. Begitu juga dari hasil belajar siswa, ternyata Model Pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I rata-rata kelas 66, siklus II rata-rata kelas menjadi 71, dan pada siklus III menjadi 78 yang berarti ada peningkatan secara berturut-turut 5 poin dan 7 poin. Begitu juga dengan ketuntasan belajar: pada

siklus I ketuntasan belajar 61%. Artinya, ada 22 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Siklus II, ketuntasan belajarnya 72%. Artinya, ada 26 siswa mendapat nilai di atas KKM. Siklus III, ketuntasan belajarnya 78%. Artinya, 28 siswa mendapat nilai di atas KKM. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini bagi guru IPA diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Example Non Example* menjadi suatu model alternatif dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan yang dapat dijadikan sebagai upaya

meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa termotivasi dan menikmati proses pembelajaran di sekolah. Bagi siswa, diharapkan model pembelajaran *Example Non Example* dapat lebih memotivasi semangat belajar dan keaktifan di kelas, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar yang memuaskan. Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi berbagai sarana belajar sehingga penerapan model pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan guru.

PUSTAKA ACUAN

- Ahiri, Jafar. *Teknik Penilaian Kelas Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka, 2008.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Pedoman Teknis Pemilihan dan Penilaian Alat IPA SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2016.
- Setiawan, Didang. *Penelitian Tindakan Kelas Apa, Mengapa Dan Bagaimana*. Jakarta: RMBOOKS, 2015.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sutikno, M.Sobari. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, 2009.
- Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009.

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MENULIS ANALYTICAL EXPOSITION MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING

Eko Raharjo

Guru SMAN 8 Jakarta

Abstract. This research observed writing basic competence analytical exposition shows: (1) students were passive and didn't listen to the teacher taught (2) students didn't dare to ask and answer questions (3) students' motivation were low (4) writing basic competence value hadn't reached 100% KKM. This research used a qualitative approach to the development of subjects based on the data and information of students and teachers through the three cycles of classroom action research to improve motivation and learning outcomes writing basic competence. The results of the first cycle of learning posttest obtained average value of 69.86, the second cycle posttest obtained average value of 74.86, the third cycle posttest obtained average values of 88.56. There was an increase in student learning motivation before action showed 40.10% after the action showed 65.31%. Classroom action research can be concluded that discovery learning can increase motivation and student learning outcomes at writing basic competence.

Keywords: Discovery Learning, Motivation, Learning Outcomes

Abstrak. Hasil observasi Kompetensi Dasar Menulis Analytical Exposition di Kelas XI MIPA F, SMA Negeri 8 Jakarta, Tahun Pelajaran 2016-2017 menunjukkan: (1) siswa pasif dan tidak mendengarkan guru mengajar (2) siswa tidak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan (3) motivasi belajar siswa masih rendah, (4) nilai Kompetensi Dasar Menulis belum mencapai 100% KKM. Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga tahapan siklus untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Kompetensi Dasar Menulis dengan menggunakan model discovery pada siswa kelas XI MIPA F SMA Negeri 8 Jakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017. Hasil belajar posttest siklus I nilai rata-rata kelas 69,86 dengan siswa yang tuntas 20 siswa dan 16 siswa yang tidak tuntas; posttest siklus II, diperoleh nilai rata-rata 74.86 dengan siswa yang tuntas 28 siswa dan 8 siswa yang tidak tuntas; posttest siklus III, diperoleh nilai rata-rata 88,56 dengan jumlah 36 siswa tuntas, sudah 100% mencapai nilai KKM dan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa: sebelum tindakan 40,10%, sesudah diadakan tindakan menunjukkan 65,31%. Hasil Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar menulis Analytical Exposition.

Kata kunci: pembelajaran discovery, motivasi, hasil belajar

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Dalam membelajarkan menulis pada pelajaran Bahasa Inggris, Peneliti berusaha menerapkan beberapa model untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika menerapkan model Teacher Center Learning (TCL) sebagai sumber informasi dan pengetahuan, siswa terlihat pasif saat menerima pengetahuan. Hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan saat guru menggunakan model tersebut. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah dan diskusi kelas didominasi oleh siswa yang pintar. Siswa tidak mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Akibatnya, nilai rata-rata kelas hanya 66,88 (KKM 75) dengan siswa yang tuntas 15 siswa dan siswa yang tidak tuntas 21 siswa. Dengan kata lain, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris KD Menulis Analytical Exposition yang diperoleh tidak maksimal. Penerapan model Teacher Center Learning (TCL) juga menunjukkan motivasi belajar siswa di Kelas XI MIPA F pada mata pelajaran Bahasa Inggris masih rendah. Hasil angket motivasi belajar siswa pada setiap indikator menunjukkan persentase rata-rata 40,10%. Dengan demikian, diperlukan suatu perbaikan strategi

pembelajaran yang dapat menggabungkan dan memaksimalkan model pembelajaran yang selama ini telah digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa adalah dengan mengubah cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam belajar. Salah satu model pembelajaran itu adalah model *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: a). Apakah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam Kompetensi Dasar menulis *Analytical Exposition* di Kelas XI. MIPA F, SMA Negeri 8 Jakarta? b). Apakah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Kompetensi Dasar menulis *Analytical Exposition* di Kelas XI. MIPA F, SMA Negeri 8 Jakarta? Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Kompetensi Dasar Menulis

Analytical Exposition di Kelas XI. MIPA F, SMA Negeri 8 Jakarta?

Tujuan penelitian ini adalah: a). meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI. MIPA F SMA Negeri 8 Jakarta; b). meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas XI MIPA F SMA Negeri 8 Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain: a). Bagi siswa: (1) menjadi motivasi untuk lebih giat belajar agar hasil belajar yang diperoleh lebih memuaskan; (2) meningkatkan hasil belajar; b). Bagi guru: dapat membantu memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan memungkinkan guru secara aktif mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya; c). Bagi sekolah: sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi para guru dan pimpinan sekolah dalam upaya memahami pentingnya model pembelajaran *discovery learning* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, dapat diperoleh hasil yang disebut hasil belajar. Hasil belajar terkait dengan proses dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Hasil belajar merupakan indikator dari keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, "hasil" dan "belajar".

Pengukuran hasil belajar dalam bidang pendidikan hanya mengukur atribut atau karakteristik siswa tertentu, bukan siswa itu sendiri. Misalnya, seorang guru dapat mengukur penguasaan siswa dalam mata pelajaran tertentu atau kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan tertentu yang telah dilatih. Pengukuran itu menjadi lebih kompleks apabila digunakan dalam mengukur aspek psikologis seseorang, seperti kecerdasan, kematangan atau kepribadian.

Dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan ujian untuk membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukur. Dalam mendapatkan hasil belajar, ada cara-cara yang efisien dan tidak efisien. Banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba untuk menghafal pelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Ada tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang

menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut, diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa baik melalui ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah siswa menerima bahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan atau mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, diperlukan motivasi belajar yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar-mengajar, kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi juga merupakan suatu keadaan internal ataupun eksternal yang menimbulkan, mengarahkan, dan memperkuat perilaku. Menurut Mc. Donald dalam Sadirman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Meskipun motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu dapat tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dengan motivasi yang tinggi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswanya. Oleh sebab itu, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu dengan cara memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, saingan atau kompetisi, penilaian, film tentang pendidikan, minat, dan lain-lain.

Discovery adalah model pembelajaran penemuan dengan cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Para guru umumnya kurang mengembangkan model pembelajaran *discovery* sehingga para siswa di sekolah lebih banyak bersifat menerima informasi daripada mencari dan mengolah sendiri informasi, hal tersebut sedikit banyak akan menghambat perkembangan potensi siswa.

Teknik penemuan merupakan terjemahan dari *discovery*. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Adapun yang dimaksud dengan proses mental,

yaitu mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, suatu konsep dapat dicontohkan segitiga, panas, demokrasi. Adapun yang dimaksud dengan prinsip, misalnya logam apabila dipanaskan akan mengembang.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *discovery* terdiri atas enam fase. Fase 1: Pemberian Rangsangan (Stimulation). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. (2) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. (3) Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Fase 2: Identifikasi Masalah (Problem Identification). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). (2) Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Fase 3: Pengumpulan Data (Data Collection). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (2) Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Fase 4: Pengolahan Data (Data Processing). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. (2) Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perlu, dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Fase 5: Pembuktian (Verification). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. (2) Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan

baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Fase 6: Menarik Kesimpulan (Generalization). Kegiatan pada fase ini adalah seperti berikut. (1) Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. (2) Berdasarkan hasil verifikasi, dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. (3) Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes.

Kelebihan model *discovery learning*, yaitu (1) Membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (2) Siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat, (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Kekurangan model *discovery learning*, yaitu (1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, (2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik, (3) Keadaan di kelas pada kenyataan dengan keadaan jumlah siswa yang banyak, model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2016 dengan waktu penelitian 2 jam pelajaran @ 45 menit selama 9 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA F di SMA Negeri 8 Jakarta berjumlah 36 orang siswa.

Tahap penelitian tindakan kelas digambarkan dengan bentuk spiral yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *discovery* dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu fase pertama (Stimulation), (4) fase keempat (Data Processing), (5) fase kelima (Verification), (6) fase keenam (Generalization).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus, dengan 3 kali pertemuan tiap siklusnya. Diawali dengan melakukan observasi awal pretest pada awal siklus, dilanjutkan pemberian materi dengan menggunakan Model *Discovery learning*. Kegiatan diakhiri dengan pemberian posttest tiap akhir siklus. Hasil penilaian pretest dan posttest siswa sebagai acuan untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian

ini dikatakan berhasil jika tingkat ketuntasan hasil belajar mencapai rata-rata 75%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pratindakan atau kondisi awal siswa kelas XI. MIPA F SMA Negeri 8 Jakarta memperoleh nilai rata-rata 66,81, masih di bawah KKM (<75). Dari hasil itu, hanya 15 siswa mendapat skor >75 berarti ketuntasan hasil belajarnya memperoleh 42%. Dari data tersebut, dapat ditafsirkan bahwa hasil belajar di awal semester tergolong kurang dari KKM. Motivasi belajar siswa di Kelas XI MIPA F pada Kompetensi Dasar menulis Analytical Exposition mata pelajaran Bahasa Inggris masih rendah. Hal itu terlihat dari perolehan hasil angket motivasi belajar siswa pratindakan pada setiap indikator menunjukkan rata-rata $\leq 40,10\%$.

Pada siklus pertama, peneliti mengadakan pembelajaran dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Peneliti dan siswa berdoa untuk memulai pembelajaran dengan menerangkan model pembelajaran discovery dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan soal pretest untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai materi menulis *Analytical Exposition*

Selanjutnya, peneliti membagi kelompok kecil diskusi yang terdiri dari enam orang untuk langsung mengerjakan soal di LKS materi *analytical exposition*. Pada saat siswa melakukan diskusi kelompok, siswa tidak diperkenalkan untuk bertanya pada peneliti. Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti memberitahukan hasil diskusinya untuk dikumpulkan dan selanjutnya peneliti melakukan presentasi materi menulis *Analytical Exposition*. Bagi siswa yang masih kurang paham pada saat melakukan diskusi kelompok dan setelah selesai mengerjakan soal pretest dipersilakan untuk bertanya.

Setelah diskusi kelompok dan penjelasan peneliti selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan soal posttest. Karena peneliti ingin membuktikan sampai sejauh mana daya serap siswa, soal posttest yang diberikan sama dengan soal pretest.

Selama siswa melakukan kegiatan diskusi, peneliti melakukan pengamatan (observasi) siklus pertama dengan mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Peneliti mencatat semua keaktifan siswa dalam mempersiapkan bahan dan mengerjakan soal di LKS, peneliti juga mencatat aktivitas siswa seperti memeriksa absensi, motivasi siswa saat pelaksanaan diskusi serta kekompakan kelompok dalam bekerja.

Sebelum bel pelajaran akhir berbunyi dan berdoa, peneliti memberikan tugas untuk mencari informasi mengenai materi menulis *Analytical Exposition* sumber yang ada dengan media power point yang akan dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan tanggal 14 Oktober 2016

Refleksi siklus 1, atas hasil posttest siklus pertama, perlu diadakan siklus kedua karena ingin meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok secara merata. Peneliti juga ingin meningkatkan hasil belajar siswa untuk dapat mencapai KKM yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian. Siklus pertama siswa yang mendapatkan nilai KKM ≥ 75 adalah 20 siswa yang tuntas dan 16 siswa yang tidak tuntas dengan tingkat kelulusan 56 % dengan memperoleh nilai rata-rata kelas 69.86, nilai rata-rata pretest 60,97 dan nilai rata-rata posttest 78,75. Berdasarkan data tersebut, masih ada siswa yang belum tuntas sehingga harus ada tindak lanjut untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kesimpulan siklus pertama yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut : a). Keingintahuan siswa tentang materi yang akan dibahas sudah terlihat dari sejak dilakukan pretest; b). Penggunaan media LCD dan power point dengan banyak gambar dalam pembelajaran menambah daya tarik siswa; c). Siswa merasa senang dan puas dengan pola mengajar *discovery learning* terlihat dari hasil kuesioner siswa pada siklus pertama.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada siklus pertama, disimpulkan perlu diadakan siklus kedua untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam diskusi kelompok secara merata. Peneliti juga ingin meningkatkan hasil belajar siswa untuk dapat mencapai KKM ≥ 75 yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian.

Pada siklus kedua, peneliti mengadakan pembelajaran dengan alokasi waktu pertemuan kedua 2 x 45 menit dan pertemuan ketiga 2 x 45 menit. Untuk pertemuan kedua, peneliti mengajak siswa untuk berdoa. setelah berdoa, Peneliti menginformasikan kepada seluruh siswa bahwa hasil nilai posttest rata-rata mengalami peningkatan dari hasil nilai pretest bahkan ada beberapa siswa yang hampir mencapai nilai sempurna.

Selanjutnya, peneliti mulai membuka pelajaran dengan bertanya tugas minggu lalu yang diberikan sudah siap atau belum. dan memulai presentasi pada keenam kelompok yang sudah siap terlebih dahulu. Peneliti mengamati keaktifan siswa bertanya, kekompakan menjawab, etos kerja, dan sikap ketika menjelaskan.

Pada saat presentasi berlangsung, tidak diperkenankan untuk siswa bertanya kepada peneliti, sedangkan untuk siswa enam kelompok yang belum melaksanakan presentasi di laksanakan di pertemuan minggu berikutnya pada tanggal 28 Oktober 2016 dengan ketentuan presentasi yang sama pada minggu sebelumnya. Kemudian, setelah kegiatan presentasi selesai, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kembali atau mungkin belum puas dan jelas dengan jawaban dari kelompok presentasi. Adapun yang diamati dan didiskusikan selama kegiatan

pembelajaran berlangsung sebagai berikut: a). Keingintahuan siswa tentang materi yang akan dibahas sudah terlihat dari sejak siswa berminat untuk mencari tugas presentasi dari berbagai sumber yang ada; b). Memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan walaupun kurang tepat, hal tersebut membuat motivasi siswa lain untuk aktif berlomba-lomba berusaha menjawab pertanyaan; c). Penggunaan media LCD dan power point dengan banyak gambar dalam pembelajaran menambah daya tarik siswa; d). Penangkapan materi yang dijelaskan sudah maksimal diterima siswa dalam mencari informasi mengenai materi KD menulis *Analytical Exposition* dari berbagai sumber yang ada; e) Siswa merasa senang dan puas dengan pola mengajar *discovery learning* terlihat dari adanya peningkatan hasil rata-rata kuesioner keseluruhan 6,15 mengindikasikan kepuasan dari semua siswa pada siklus kedua; f). Terjadi peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas pada materi siklus kedua menulis *Analytical Exposition*, yaitu memperoleh nilai rata-rata kelas 74,86 dan nilai rata-rata pretest 67,22 dan nilai rata-rata posttest 82,50 dengan siswa yang tuntas 28 siswa dan masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas dalam tes tersebut.

Refleksi siklus 2, Peneliti sudah dapat menguasai kelas dengan baik dan siswa juga sudah terlihat aktif bertanya. Dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh peneliti, siswa sudah dapat mengerjakan tugas dengan baik. Siswa sangat antusias dengan kegiatan presentasi terlihat mereka ada kemauan untuk memperdalam materi melalui pencarian dari sumber lain seperti internet dan buku-buku di perpustakaan. Siswa juga sudah terlihat mau bekerja sama antarsiswa dengan baik. Hal ini terlihat dari suasana presentasi yang tertib dengan jawaban yang tidak hanya dari siswa presentasi, tetapi juga dari siswa lain. Dapat dikatakan bahwa situasi di dalam kelas sudah lebih baik.

Pada siklus ketiga, peneliti mengadakan pembelajaran dengan alokasi waktu di pertemuan keempat 2 x 45 menit dan di pertemuan kelima 2 x 45 menit. Peneliti mengajak siswa untuk berdoa. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan mengerjakan soal pretest. Apabila pada soal pretest ada yang tidak dimengerti, siswa dipersilakan untuk bertanya. Selanjutnya, peneliti membagikan soal LKS untuk siswa langsung memulai mengerjakan. Setelah kegiatan mengerjakan soal LKS dan penjelasan peneliti tentang materi menulis *Analytical Exposition* terkait isu aktual pada siklus ketiga selesai, dilanjutkan dengan mengerjakan soal posttest karena peneliti ingin membuktikan sampai sejauh mana daya serap siswa. Diskusi kelompok siklus ketiga peneliti memperbaiki kekurangan yang terdapat di siklus kedua, yaitu Peneliti sudah dapat menguasai kelas dengan baik. Siswa juga sudah terlihat aktif bertanya serta sangat antusias dengan kegiatan presentasi. Terlihat mereka ada kemauan untuk

memperdalam materi melalui pencarian dari sumber lain.

Refleksi siklus 3: pada saat pembelajaran siklus ketiga, siswa sudah lebih aktif dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dari siswa lain sehingga perdebatan sering muncul ketika sesi tanya jawab berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti sudah dapat memberikan apresiasi, memotivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, menjelaskan kompetensi dasar yang ingin dicapai, memonitoring jalannya kegiatan diskusi dan mampu mengontrol kelas dengan baik.

Siswa terlihat termotivasi dalam mempelajari materi *Analytical Exposition* terkait isu aktual telah terlihat dari hasil kuesioner siswa pada siklus ketiga dinyatakan puas dengan pola mengajar *discovery learning* terlihat dari adanya peningkatan hasil rata-rata kuesioner keseluruhan 6,71 dan terdapat peningkatan hingga 100 % siswa yang tuntas dan nilai rata-rata pretest 83,50 dan nilai rata-rata posttest 93,61 di atas KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa. Pada siklus 1, terdapat kenaikan rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 2,98% dari saat kondisi awal dengan perolehan nilai rata-rata 69,86. Pada siklus 2, terdapat kenaikan rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 7,98% dari saat kondisi awal dengan perolehan nilai rata-rata 74,86. Pada siklus 3, terdapat kenaikan rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 21,68% dari saat kondisi awal dengan perolehan nilai rata-rata 88,56. Dengan kata lain, terdapat peningkatan belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa pada awal siklus terdapat 42%, yaitu 15 siswa yang tuntas. Pada siklus 1, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 13,89% dari saat awal siklus, yaitu 20 siswa tuntas dari 36 siswa yang ada dengan persentase siswa tuntas 56%. Pada siklus 2, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 36,11% dari kondisi awal siklus, yaitu 28 siswa tuntas dengan persentase siswa tuntas 78%. Pada siklus 3, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 58,34% dari kondisi awal siklus, yaitu keseluruhan dari 36 siswa tuntas 100%. Dengan kata lain, terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa secara signifikan setelah digunakannya model *discovery learning* terhadap siswa. Pertambahan ini dapat ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1 Data Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Siklus	Perolehan Nilai Rata-Rata	Persentase Kenaikan Nilai Rata-Rata terhadap Prasiklus	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Siswa Tuntas
1	Pra siklus	66,88	-	15	42%
2	1	69,86	2,98%	20	56%
3	2	74,86	7,98%	28	78%
4	3	88,56	21,68%	36	100%

Model *Discovery learning* juga menghasilkan peningkatan motivasi belajar siswa di Kelas XI MIPA F pada KD menulis *Analytical Exposition* mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari perolehan hasil angket motivasi belajar siswa sebelum tindakan menunjukkan rata-rata 40,10% dan sesudah diadakan tindakan pada setiap indikator menunjukkan rata-rata 65,31%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, secara kolektif, adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Pada awal siklus terdapat 42%, yaitu 15 siswa dari 36 siswa yang tuntas. Pada siklus 1, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 56%, yaitu 20 siswa. Pada siklus 2, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 78%, yaitu 28 siswa. Pada siklus 3, terdapat kenaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 100% yaitu 36 siswa. Dengan kata lain, terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa terjadi setelah digunakannya model *discovery learning* terhadap siswa.

Perolehan angket motivasi belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari sebelum tindakan (pratindakan) pada setiap indikator menunjukkan rata-rata 40,10% dan setelah dilakukan tindakan (pasca tindakan) meningkat menjadi rata-rata 65,31%. Secara

keseluruhan, semua aspek dalam indikator yang telah ditetapkan sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang diterapkan Peneliti dengan menggunakan model *discovery learning* yang membuat siswa termotivasi untuk belajar. Model *discovery learning* dengan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mudah dipahami siswa. Siswa dapat lebih paham cara menyelesaikan soal dengan tepat dan siswa menjadi senang ketika diberikan tugas oleh peneliti.

Adapun saran-saran sebagai berikut: a). Kepada guru hendaknya dapat menggunakan model *discovery learning* dimana siswa mencari suatu permasalahan dan mencoba menemukan sendiri solusi dari permasalahan tersebut agar siswa dapat lebih aktif dan dapat berkembang sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa; b). Bagi siswa, diharapkan dapat menggunakan internet atau buku-buku perpustakaan sebagai sumber tambahan dalam mengerjakan tugas sekolah dan dalam proses pembelajaran di kelas; e) Bagi Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi para guru dan pimpinan sekolah dalam upaya memahami pentingnya model pembelajaran *discovery learning* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Kompetensi Dasar Menulis.

PUSTAKA ACUAN

- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah N, K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suardi, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudirman dkk. (1991). *Ilmu Pendidikan* Cet. ke. 5. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Diana Sinta

Guru SMKN 15 Jakarta

Abstract. *Accounting Trading Company is one of the subject in the competence of Accounting Interest taught in the class XI Akuntansi 1 SMKN 15 Jakarta. The low learning achievement of Accounting Trading Company is the thing behind the making of a classroom action research. The learning model used is snowball throwing with the aim to improve learning achievement of accounting subject of trading companies. Beneficial for the development of learning quality. This study was conducted on XI Akuntansi 1 student as many as 36 students held for 3 months in the even semester of the academic year 2015/2016. This study was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 3 meetings. Each cycle consists of 4 stages of making actions plans, carrying out actions, conducting observations and providing reflection and evaluation. The implementation of cycle 1 in the form of inventory valuation study using FIFO method and cycle 2 in the form of inventory valuation learning by using LIFO method. The results of observation cycle 1 is reflected to plan action on cycle 2. The test results of cycles 1 and 2 increased 13.09 points from 68.58 in cycle 1 to 82.67 of cycle 2. With the learning completeness level in cycle 1 of 50% and 98% in cycle.*

Keywords. *learning achievement, accounting trading company, snowball throwing*

Abstrak: *Akuntansi Perusahaan Dagang merupakan salah satu mata pelajaran dalam kompetensi Peminatan Akuntansi, yang diajarkan di kelas XI Akuntansi 1 SMKN 15 Jakarta. Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang merupakan hal yang melatarbelakangi dibuatnya penelitian tindakan kelas ini. Model pembelajaran yang digunakan adalah snowball throwing dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada 36 siswa kelas XI Akuntansi 1 dilaksanakan selama 3 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu membuat rencana tindakan, melaksanakan tindakan, mengadakan observasi, serta memberikan refleksi dan evaluasi. Pelaksanaan siklus 1 berupa pembelajaran Penilaian Sediaan Dengan Menggunakan Metode FIFO dan siklus 2 berupa pembelajaran Penilaian Sediaan Dengan Menggunakan Metode LIFO. Hasil observasi siklus 1 direfleksikan untuk merencanakan tindakan pada siklus 2. Hasil tes siklus 1 dan 2 terjadi kenaikan 13.09 poin dari 68,58 pada siklus 1 menjadi 82,67 pada siklus 2. Dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 50% dan 98% pada siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Snowball throwing dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dan memotivasi siswa menyelesaikan tugas secara mandiri dan berpikir kritis.*

Kata kunci: *prestasi belajar, Akuntansi Perusahaan Dagang, snowball throwing*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat di mana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa, tempat berinteraksi antara guru dan siswa.

Keaktifan bukanlah hanya pada gurunya, dimana seakan-akan siswa hanya dianggap sebagai suatu benda yang pasif, yang hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru. Seharusnya, dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM), siswa dan guru harus sama-sama aktif. Dalam mentransfer ilmu pengetahuan, dapat terjadi baik dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dan dapat juga transfer ilmu antarsiswa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar

meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar-mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam suatu proses pembelajaran akan memengaruhi prestasi belajar siswa. Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Model pembelajaran ada berbagai macam misalnya, STAD, PBL, inquiri, kooperatif.

Proses pembelajaran di SMKN 15 Jakarta khususnya di kelas XI Akuntansi 1, masih berjalan

menjenuhkan, belum ditemukan model pembelajaran yang tepat dan masih konvensional dalam menggunakan model pembelajarannya. Keaktifan siswa masih belum maksimal. Semua ini menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Skor rata-rata yang didapat oleh para siswa sebesar 66,48 dimana pencapaiannya masih di bawah nilai KKM mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang menjenuhkan karena penuh dengan penghitungan. Diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Model yang akan diterapkan adalah *snowball throwing*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang melalui model pembelajaran *snowball throwing*. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut: 1) Bagi sekolah: a) membantu meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar, b) bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. 2) Bagi guru: a) meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, b) membantu kinerja guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga proses pembelajaran lebih optimal, c) sebagai sumber inspirasi bagi guru lain untuk lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang lain, d) dapat lebih memahami karakteristik dan permasalahan pada siswa. 3. Bagi siswa: a) dapat belajar mandiri, tidak bergantung pada guru, b) berinovasi sendiri dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada saat belajar, c) meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar, d) siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus dan respons yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur (Aunurrahman 2011). Belajar diterima siswa dalam bentuk pembelajaran yang diseting di kelas oleh guru. Pembelajaran menurut Rayandra (2011) adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik. Menurut Asmara (2009), prestasi belajar merupakan suatu bentuk pencapaian atas usaha seseorang dalam penguasaan materi, keterampilan, maupun pengetahuan yang ditunjukkan ataupun diwakilkan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah skor maksimal yang dicapai siswa setelah

menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing*.

Model *snowball throwing* menurut Suprijono (2009) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen. Setiap kelompok memilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru. Lalu, setiap murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan), kemudian dilempar ke murid lain. Setiap murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Menurut Ismail (2008), *snowball throwing* berasal dari dua kata, yaitu "snowball" dan "throwing". Kata snowball berarti bola salju, throwing berarti melempar. Jadi, *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, setiap anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Jadi, guru merancang model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga siswa dapat lebih aktif dan tidak jenuh dalam KBM melalui kegiatan berkelompok. Model pembelajaran *snowball throwing* dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi terhadap materi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau tugas kepada temannya yang belum paham. Model ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi siswa yang berperan sebagai tutor maupun bagi siswa yang diajarkan.

Hambatan yang dihadapi siswa dapat difasilitasi oleh guru dengan model pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karenanya, peneliti menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan prestasi belajar Akuntansi Perusahaan Dagang khususnya materi Penilaian Sediaan Barang Dagang. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis tindakan: prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* di SMKN 15 Jakarta pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 15 Jakarta Selatan, yang beralamat di Jalan Mataram I, Selong, Kebayoran Baru - Jakarta Selatan, telepon/faximili (021) 7234435. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, selama 3 bulan, yaitu bulan April, Mei, dan Juni tahun 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 di SMKN 15 Jakarta 2015/2016. Jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri atas siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 25 orang. Partisipan penelitian ini adalah siswa dan kolaborator.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki situasi dan kualitas pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari pendidikan sehingga perlu adanya tindakan cerdas yang dilakukan guru atau berprinsip smart. Smart mengandung pengertian specific (khusus), manageable (dapat dilaksanakan), acceptable (dapat dicapai), realistic (kegiatan nyata) dan time-bound (dalam batas tertentu) (Arikunto 2011). Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengadakan pencerminan terhadap siswa ketika mereka mengadakan kegiatan bersama.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Rancangan 2 siklus penelitian tersebut memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengadakan observasi, (4) memberikan refleksi dan evaluasi.

Tahapan dalam setiap siklus: Perencanaan, pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap pertemuan, membuat instrumen penelitian berupa instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran oleh pengamat dan soal tes hasil belajar sebagai alat pengumpul data. Pelaksanaan: satu siklus terdiri atas tiga pertemuan. Satu kali pertemuan selama 2 x 45 menit yang disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan. Observasi: Pada tahap ini, kolaborator mengamati dan mencatat hal-hal berikut yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung: (1) situasi kegiatan belajar-mengajar. (2) keaktifan serta motivasi siswa. (3) kemampuan siswa dalam pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. (4) tingkat kolaborasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (5) penguasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran. Semua itu dicatat dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi yang telah disediakan peneliti. Refleksi dan evaluasi: pada tahap ini, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan kegiatan-kegiatan (1) mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran, (2) mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, (3) menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran. Tahap ini juga merupakan tahap verifikasi data antara peneliti dan kolaborator sehingga akan diperoleh data yang akurat mengenai hal-hal apakah yang sudah terpenuhi dan hal-hal apakah yang belum terpenuhi. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan simpulan tentang penyebab kelemahan yang masih ada dan akan merupakan acuan dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi: data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi proses pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi

perusahaan dagang; serta data hasil tes. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pretest dan posttest, observasi, dan angket atau kuesioner. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data oleh kolaborator. Lembar kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi proses pembelajaran pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Pretest dan posttest diberikan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Instrumen pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes, lembar kerja siswa, dan lembar angket atau kuesioner.

Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik persentasi untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kecenderungan dalam pembelajaran. Hasil analisis data kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti. Hasil interpretasi inilah yang akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi kegiatan pada siklus yang berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika jumlah persentase ketuntasan belajar siswa di kelas di atas 80%, dan dikatakan tidak berhasil jika ketuntasan belajar siswa $\leq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis penyebab apa saja yang menjadikan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Akuntansi Perusahaan Dagang SMK Negeri 15 Jakarta. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai siswa sebelumnya di antaranya nilai ulangan harian kesatu dan kedua pada semester genap. Ternyata, berdasarkan analisis pada awal pembelajaran, diambil kesimpulan bahwa hasil prestasi belajar masih rendah karena belum 100% mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (75). Dari hasil pretest, ternyata rata-rata siswa mendapatkan hasil 60, masih di bawah KKM (75).

Kemudian, disebarkan angket prasiklus tentang kondisi belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang, ternyata hasilnya kurang baik. Dari angket yang telah diberikan kepada siswa, diketahui bahwa dari 36 siswa di kelas XI Akuntansi I SMK Negeri 15 Jakarta, ternyata 23 siswa berpendapat bahwa pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang penting untuk dipelajari, 13 siswa berpendapat tidak menyukai, 27 siswa merasa sulit, 11 siswa yang merasa senang, 13 siswa yang merasa tertarik dan 15 siswa yang merasa bosan belajar. Ada berbagai masalah yang menyebabkan siswa menghadapi kendala, yaitu merasa bosan dengan cara pengajaran guru karena tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan melakukan beberapa kegiatan. Siklus 1 Pertemuan 1 melakukan perencanaan: melakukan kegiatan sebagai berikut : 1) Menentukan materi pembelajaran 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 3) Menyusun lembar kerja siswa (LKS). 4) Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa, 5) menyusun kisi-kisi dan rubrik unjuk kerja pada proses pembelajaran, dan menyusun kisi-kisi dan instrumen test tertulis diakhir tes.

Pelaksanaan tindakan: Pada awal pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi tentang materi pokok Siklus 1, yaitu menyampaikan pengantar tentang cara penilaian sediaan barang dagang dan contoh sediaan barang dagang melalui penayangan film. Kemudian, membentuk beberapa kelompok kerja siswa yang masing-masing terdiri atas 5-6 orang serta membagikan lembar kerja siswa kepada semua siswa di setiap kelompok. Siswa ditugaskan untuk menuliskan macam-macam sediaan barang dagang dan cara menghitungnya menggunakan FIFO. Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran *snowball throwing* yang akan diterapkan kepada siswa, kemudian melakukan kegiatan pembelajaran diawali dengan melakukan diskusi kelompok sampai dengan menyelesaikan tugas. Setelah menyelesaikan tugas, guru menunjuk kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan. Setiap kelompok yang diwakilkan oleh ketua kelompoknya melemparkan pertanyaan dalam bentuk kertas yang telah dibentuk seperti bola salju secara acak kepada kelompok lainnya. Bergantian tiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah dilemparkan oleh setiap ketua kelompok melalui bola salju atau *snowball* kepada kelompok lainnya. Tidak boleh kelompok mengambil bola salju dari ketua kelompok yang sama. Guru bersama kelompok mengevaluasi jawaban. Pada saat yang sama, guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan tanggapan terhadap jawaban dari kelompok lain. Bersamaan dengan itu, guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa. Pada akhir pertemuan, guru memberikan refleksi bersama tentang pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru bersama kolaborator untuk mengetahui keseluruhan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kepahamaman dan keaktifan siswa dalam model pembelajaran yang digunakan. Kolaborator berperan mengumpulkan data berupa kemampuan berbicara siswa selama proses kegiatan belajar-mengajar pada lembar pengamatan. Hasil dari observasi ini akan diidentifikasi untuk pengambilan interpretasi dalam tahap refleksi berikutnya.

Guru dan kolaborator melakukan refleksi dengan cara sebagai berikut: mengevaluasi tindakan yang dilakukan, meliputi, evaluasi pembelajaran seperti

efektivitas penerapan *snowball throwing* terhadap kemampuan berbicara siswa dan efisiensi waktu dari setiap tindakan. Kegiatan selanjutnya adalah memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi yang dituangkan pada rencana tindakan pada siklus berikutnya. Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan pelaksanaan tes dilakukan pada akhir siklus.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus 2, skenario pembelajaran hampir sama dengan tindakan pada Siklus 1 mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Pembahasan Siklus 2 adalah Penilaian Sediaan Barang Dagang dengan LIFO. Pada tahap pembelajaran, siswa diberikan lembar pertanyaan untuk mengetahui kemampuan menghitung penialain sediaan barang dagang. Dalam pengamatan, hampir sama dengan kegiatan kegiatan pada siklus 1. Kolaborator mencatat semua aktivitas siswa dan hasilnya akan diidentifikasi pada Siklus 2 berikutnya. Tahapan refleksi hampir sama kegiatannya dalam Siklus 1 hanya pada Siklus 1 dilakukan lebih detail agar ada perkembangan yang lebih baik pada Siklus 2. Hasil pemberian tindakan pada setiap pertemuan dalam setiap siklus adalah seperti berikut.

Pertemuan satu Siklus I: didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran dari 36 orang siswa dengan rincian: 10 siswa yang masih mengobrol dengan teman, bertanya 32 siswa, antusias sebanyak 33 siswa dan aktif sebanyak 27 siswa, dan serius sebanyak 27 orang. Hal ini dilihat dari ketepatan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sehingga menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar siswa membaik.

Pertemuan kedua Siklus I: dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu Siklus 1, materi membahas dan mendiskusikan tentang penilaian sediaan dengan metode FIFO, tetapi ditambah treatment, yaitu menggunakan lembar kerja siswa..

Pertemuan ketiga Siklus I: dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir Siklus I ini, kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah esai berstruktur. Jumlah soal sebanyak 10 butir, tes berlangsung dengan tertib. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 68,58 dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 30. Meski secara klasikal belum mencapai tarap "ketuntasan", jumlah siswa yang sudah mencapai taraf ketuntasan belajar sebanyak 18 orang dari 36 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 50%.

Pertemuan kesatu siklus II: materi yang diberikan tentang penilaian sediaan dengan metode LIFO. Dari hasil observasi selama pertemuan satu Siklus II, didapatkan data aktivitas 36 siswa pada pembelajaran dengan penjelasan bahwa yang ngobrol 17% siswa, bertanya sejumlah 97% siswa, antusias sebanyak 97%

siswa, dan yang aktif dan serius mengikuti pelajaran 94%. Data tersebut menunjukkan bahwa aspek kerja sama, aktif, dan antusias mengalami kenaikan, sedangkan dalam aspek ngobrol mengalami penurunan. Acuan yang diambil dilihat dari ketepatan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah diberikan oleh guru sehingga dapat menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar siswa sangat tinggi.

Dari hasil angket yang dilakukan pada pertemuan 1 Siklus II juga dapat diambil kesimpulan bahwa 81% siswa berpendapat bahwa Akuntansi Perusahaan Dagang merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari, 17% siswa merasa sulit belajar, 86% siswa merasa senang belajar, dan 86% siswa yang merasa tertarik dengan mata pelajaran ini, dan 14% siswa yang merasa bosan dengan pelajaran ini.

Pertemuan kedua Siklus II: dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas pada akuntansi perusahaan dagang dengan menggunakan metode LIFO.

Pertemuan ketiga Siklus II: dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir Siklus II ini, kegiatan inti pembelajarannya adalah tes. Bentuk tes adalah esai berstruktur. Jumlah soal sebanyak 10 butir. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir, memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 82,67 dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 75, taraf ketuntasan sebesar 98%.

Analisis terhadap setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus II menunjukkan aktivitas bertanya, sikap antusias aktif dan kerja sama atau serius dalam pelajaran sudah menunjukkan peningkatan. Namun demikian, masih ada siswa yang belum tuntas.

Dari dua kali pertemuan pembelajaran pada Siklus 1, pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), masih ada siswa yang ngobrol dengan temannya dibandingkan untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya. Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I. Siswa yang aktif, antusias, bertanya dan bekerja sama, mengalami kenaikan sekitar 14%, siswa yang ngobrol mengalami penurunan 4%. Artinya, siswa sudah mulai memahami materi yang dia eksplor sendiri dari pengalamannya dalam pembelajaran. Aspek yang sedikit kenaikan poinnya adalah bertanya.

Rata-rata nilai siswa pada Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan kurang lebih 12 poin, yaitu dari 68,52 pada Siklus I menjadi 82,67 pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di

kelas berhasil. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok. Alat peraga sederhana sangat membantu pemahaman materi dibandingkan dengan teori saja.

Pembelajaran dasar Akuntansi Perusahaan Dagang yang dipadukan dengan model *snowball throwing* ini ternyata dapat menciptakan suasana belajar yang bergairah dan memotivasi siswa serta memancing kreativitas siswa dalam belajar.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Keterangan		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	66,48	68,58	82,67
Daya serap	66,48	68,58	82,67
Ketuntasan	50%	50%	98%
KKM	75	75	75

Dari rekapitulasi data aktivitas belajar siswa diperbandingkan dengan Siklus 1 dan Siklus 2, yaitu terlihat adanya pengurangan dalam mengobrol sebesar 10%, bertanya mengalami peningkatan sebesar 9%, antusias mengikuti pelajaran mengalami kenaikan 6%, aktif dalam mengikuti KBM 19% dan serius mengikuti pelajaran sebesar 19%. Tampak sekali ada perubahan yang signifikan menuju ke arah yang positif. Upaya dilakukan secara simultan dengan melibatkan unsur guru dan siswa. Guru mencari langkah yang signifikan dalam mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan kepada siswa melalui perubahan model pembelajaran menggunakan *snowball throwing*. Mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang selalu menjadi momok bagi mayoritas siswa akuntansi. Kebanyakan dari mereka merasa sudah malas mengerjakan karena membayangkan akan menghadapi sejumlah angka yang membosankan dan memerlukan analisis yang begitu mendalam. Oleh sebab itu, guru melakukan treatment melalui perubahan perlakuan di tiap siklusnya. Ketika di siklus 1 dengan materi penilaian sediaan FIFO, siswa diiberikan tes dan di siklus 2 dengan materi penilaian sediaan LIFO, siswa diberikan tes berupa esai.

Dari data hasil tes, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes dan daya serap terjadi peningkatan, pada siklus 1 sebesar 68,58 dan pada siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 82,67. Untuk ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan. Pada siklus I, sebesar 50%, untuk siklus II sebesar 98%. Dari angka-angka yang sudah dapat dicapai, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di kelas XI Akuntansi 1 dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penerapan tindakan pada siklus 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang materi Penilaian Sediaan Barang Dagang Metode FIFO dan LIFO di kelas XI Akuntansi 1 SMKN 15 Jakarta.

Pembelajaran dengan penerapan model *snowball throwing* mampu menimbulkan suasana kegembiraan dalam pembelajaran karena melalui permainan, siswa menjadi lebih mudah belajar Akuntansi. Peranan guru sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator sangat terasa dalam model pembelajaran *snowball throwing*. Siswa banyak berperan selama proses KBM.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, banyak faktor yang memengaruhi di dalamnya. Salah satu yang terpenting adalah terciptanya proses belajar-mengajar yang berkualitas. Untuk menciptakan suasana tersebut, diperlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran. Model *snowball throwing* merupakan salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran akuntansi. Namun dalam penerapannya, pada saat penelitian dilaksanakan, terdapat kekurangan dan kendala teknis. Kendala ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* yang mengutamakan kerja sama kelompok. Mereka

masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya didepan temannya yang lain. Karena itu perlu adanya upaya guru lebih kreatif dan inovatif untuk memperbaiki model pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan memberikan motivasi kepada guru untuk menyusun rencana program pembelajarannya lebih baik dan sistematis agar pembelajaran lebih efektif.

Untuk siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan yang tinggi jangan menilai dirinya lemah. Apalagi menilai dirinya tidak punya potensi untuk berkembang sehingga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

Masyarakat diharapkan menjadi kontrol sosial yang baik sehingga dapat mengkritisi kegiatan sekolah agar lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah. Untuk orang tua siswa selalu dapat memantau dengan baik dan cermat kondisi belajar anaknya, tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Untuk ruang lingkup yang lebih luas, SMK Negeri 15 Jakarta diharapkan selalu mendorong gurunya untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dorongan ini bisa berbentuk pelatihan-pelatihan guru dalam merancang model belajar dan memberikan kesempatan serta dukungan penuh untuk guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas.

PUSTAKA ACUAN

Arikunto. *Mengembangkan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
 Asmara. *Prestasi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009.
 Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2011.

Rayandra, Asyar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
 Suprijono. *Cooperative Learning*. Surabaya: PSMS UNESA, 2009.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA PADA MATERI IKATAN KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW

Hamidah

SMKN 29 Jakarta

Abstract. *The low learning achievement of chemistry of class X students of AP 3 SMKN 29 Jakarta encourages writers to conduct research. The study aims to improve students learning outcomes through the Jigsaw learning model. Research conducted on 30 students class X AP 3 SMKN 29 Jakarta lasts for 4 months, starting from August to November 2016. This classroom action research is conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 3 meetings with Chemistry bonding matter. Implementation in cycle I and cycle II in the form learning of Chemical bonding through Jigsaw learning model. From the result of observation cycle I can be reflected to plan action on cycle II. The results tes average of the Cycle I of 69 and in Cycle II of 78, an increase in the score of 9%. Learning completeness in the cycle I of 40% and in the cycle II of 77% up 37%, the average score and absorption of learners is above the minimum completeness criteria (KKM) determined school 75, on an average the work group cycle I of 57.4 and cycle II of 80, an increase of 22.6%. The increase also occurred in the learner activity from Cycle I an average of 63% and Cycle II an average of 79%, an increase of 16%. The results showed that the application of Jigsaw learning model can improve the learning result of chemistry.*

Keywords: *Chemistry learning result, Jigsaw learning model, chemical bonding*

Abstrak. *Rendahnya hasil belajar Kimia peserta didik kelas X AP 3 SMKN 29 Jakarta mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan Model pembelajaran jigsaw. Penelitian yang dilaksanakan pada 30 peserta didik kelas X AP 3 SMKN 29 Jakarta berlangsung selama 4 bulan, mulai bulan Agustus sampai bulan November tahun 2016. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan dengan materi pembelajaran Ikatan Kimia. Hasil observasi siklus I direfleksikan untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Dilihat dari hasil tes Siklus I rata-rata 69 dan pada Siklus II rata-rata 78, terjadi kenaikan skor 9%. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 40% dan pada siklus II sebesar 77% naik 37%, skor rata-rata dan daya serap peserta didik sudah di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu 75, pada kerja kelompok Siklus I rata-rata 57,4 dan Siklus II rata-rata 80, terjadi kenaikan sebesar 22,6%. Kenaikan juga terjadi pada aktivitas peserta didik dari Siklus I rata-rata 63% dan Siklus II rata-rata 79%, terjadi kenaikan 16%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Kimia.*

Kata Kunci: *hasil belajar kimia, model pembelajaran Jigsaw, Ikatan Kimia*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Kimia sebagai landasan sains merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Sebagai landasan sains, sudah seharusnya Kimia menjadi pelajaran yang ditekuni oleh peserta didik. Kenyataannya, peserta didik memandang pelajaran Kimia sebagai pelajaran yang tidak menarik, tidak menyenangkan bahkan tidak disukai. Salah satu penyebabnya ialah pelajaran Kimia diajarkan secara tradisional, yaitu dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Kegiatan belajar-mengajar Kimia di SMKN 29 Jakarta selama ini sebenarnya guru sudah menerapkan pembelajaran berkelompok untuk menyampaikan konsep-konsep kimia. Beberapa tugas yang harus dikerjakan peserta didik secara berkelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca, dan masih banyak lagi tugas lainnya. Akan tetapi, kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif. Tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar-mengajar tersebut biasanya hanya didominasi oleh peserta didik yang pandai, sementara mereka yang kemampuannya rendah

kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Di samping itu, peserta didik tidak dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Cara kerja kelompok seperti ini menyebabkan kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar peserta didik yang pandai dan hasil belajar peserta didik yang kurang pandai. Skor rata-rata yang diperoleh pada prasiklus penelitian adalah 58, dimana skor terendah 35 dan tertinggi 80. *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksa peserta didik anggota kelompok untuk berusaha bekerja sama saling membantu dalam kelompok untuk kesuksesan kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Kimia pada materi Ikatan Kimia pada peserta didik kelas X AP 3 SMK Negeri 29 Jakarta?" Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Kimia materi Ikatan Kimia melalui penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*. Manfaat yang diharapkan dari

penelitian ini adalah: (1) peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran; meningkatkan motivasi, minat, hubungan sosial sesama peserta didik. Dengan demikian akan menimbulkan pengalaman dan keinginan untuk memahami hal yang baru serta memahami pelajaran Kimia mengenai Ikatan Kimia dengan lebih baik. Peserta didik juga diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam materi selanjutnya, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Kimia; (2) Guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme mengajarnya dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan lebih baik dalam upaya memperbaiki dan memudahkan proses belajar-mengajar di kelas; dan (3) Prestasi sekolah akan meningkat dengan meningkatnya prestasi peserta didik dan guru yang profesional.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil yang dicapai peserta didik, baik hasil belajar (skor), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Hasil belajar menurut Ngalim Purwanto (2008:31) adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar. Perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar adalah suatu perubahan diri; bukan hanya pada perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan kecakapan, sikap, pengertian dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Mata pelajaran Kimia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai beberapa Standar Kompetensi, salah satunya materi Ikatan Kimia. Ikatan kimia adalah sebuah proses fisika yang bertanggung jawab dalam interaksi gaya tarik-menarik antara dua atom atau molekul yang menyebabkan suatu senyawa diatomik atau poliatomik menjadi stabil. Penjelasan mengenai gaya tarik-menarik ini sangatlah rumit dan dijelaskan oleh elektrodinamika kuantum. Dalam praktiknya, para kimiawan biasanya bergantung pada teori kuantum atau penjelasan kualitatif yang kurang kaku (tetapi lebih mudah untuk dijelaskan) dalam menjelaskan ikatan kimia. Secara umum, ikatan kimia yang kuat diasosiasikan dengan transfer elektron antara dua atom yang berpartisipasi. Ikatan kimia menjaga molekul-molekul, kristal, dan gas-gas diatomik untuk tetap bersama. Selain itu, ikatan kimia juga menentukan struktur suatu zat. Kekuatan ikatan-ikatan kimia sangatlah bervariasi. Pada umumnya, ikatan kovalen dan ikatan ion dianggap sebagai ikatan "kuat", sedangkan ikatan hidrogen dan ikatan van der Waals dianggap sebagai ikatan "lemah". Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa ikatan "lemah" yang paling kuat dapat lebih kuat daripada ikatan "kuat" yang paling lemah.

Model pembelajaran kooperatif menurut Tukiran Taniredja (2011:55) adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur salah satu model pembelajaran kooperatif ialah *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk. di Universitas Texas. Dalam *Jigsaw*, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang dengan memperhatikan heterogenitas, bekerja sama secara positif dimana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dalam kelompok ahli dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota asalnya. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Lie (2008:16) memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Terdapat enam tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu: (a) Pembentukan kelompok; (b) Pembagian materi pelajaran; (c) Diskusi kelompok ahli; (d) Diskusi kelompok asal dengan berbagi pengalaman; (e) Presentasi kelompok; dan (f) Evaluasi. Kelompok dibentuk secara heterogen, berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, agama, sosial-ekonomi, etnik, serta kemampuan akademik.

Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya setiap anggota kelompok diberikan: (a) nomor anggota masing-masing; (b) Setiap anggota mendapat materi yang berbeda. Jika kelompok asal berjumlah lima orang, materi pelajaran juga dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian ini, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyajikan materi secara garis besar; (c) diskusi kelompok ahli, pada bagian ini, peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok asal dikumpulkan sehingga membentuk kelompok ahli. Peserta didik bernomor anggota 1 memperoleh materi pelajaran satu, dan berkumpul untuk membentuk kelompok ahli 1. Demikian juga untuk anggota kelompok 2 dan seterusnya. Di dalam kelompok ahli, setiap peserta didik membahas, mempelajari, dan mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Mereka berdiskusi untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang telah diberikan; (d) diskusi kelompok asal, pada tahap ini, setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk saling berbagi pemahaman kepada anggota kelompoknya secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan sampai materi pelajaran dapat dipenuhi dan tugas yang dibebankan kepada kelompoknya dapat diselesaikan; (e) penyajian (presentasi kelompok), pada tahap ini, beberapa kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Peserta didik dari setiap kelompok asal dikumpulkan. Pada tahap ini, guru dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada kelompok yang terbaik dengan tujuan untuk dapat memberikan motivasi dan semangat dalam pembelajaran; dan (f) Evaluasi dilakukan secara individu dan secara kelompok. Penskoran kelompok asal dihitung dengan cara menghitung indeks prestasi kelompok (IPK). Skor

individu diperoleh secara langsung dari skor tes evaluasi atau skor tes formatif.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya; (2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat; dan (3) Melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model ini di lapangan, menurut Roy Killen dalam Hamdayana (2014:89) adalah: (1) Prinsip utama pembelajaran ini adalah '*peer teaching*', pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan diskusikan bersama peserta didik lain; (2) Apabila peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman; (3) Rekod peserta didik tentang skor, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelas tersebut; (4) Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik; dan (5) Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit.

Dari teori yang sudah dipaparkan beberapa ahli di atas maka model pembelajaran *Jigsaw* sangatlah relevan untuk menunjang peningkatan hasil belajar. Selain itu, model pembelajaran *Jigsaw* dapat digunakan guru karena proses pembelajarannya menekankan keterlibatan peserta didik untuk mengambil inisiatif, lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat sehingga menemukan hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa kelebihan dari model pembelajaran tersebut, diantaranya mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Model Kurt Lewin dalam Baharudin (2009,13) menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama memperkenalkan penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri atas empat komponen, yaitu; a) perencanaan (*planing*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan d) refleksi (*reflecting*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X AP 3 SMK Negeri 29 Jakarta, Jalan Prof. Joko Sutono

No.1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama empat bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan November tahun 2016 yang terbagi dalam 2 siklus, dengan materi Ikatan Kimia. Subjek penelitian terdiri atas 30 orang peserta didik: 27 laki-laki dan 3 perempuan, dengan kolaborator penelitian guru Kimia di SMK Negeri 29 Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang diberikan oleh guru selama dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. (1) Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Kimia dalam proses belajar-mengajar. Tes hasil belajar diberikan setelah peserta didik mempelajari materi pada setiap siklusnya melalui model pembelajaran *jigsaw*. Pretest dan posttest diberikan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik; dan (2) Observasi pengamatan secara langsung tentang situasi maupun kondisi subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data oleh kolaborator. Lembar kuesioner diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan peserta didik dalam menanggapi proses pembelajaran pada mata pelajaran kimia. Instrumen pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes, lembar kerja peserta didik, dan lembar angket atau kuesioner.

Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik persentasi untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kecenderungan dalam pembelajaran. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Hasil interpretasi inilah yang akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi kegiatan pada siklus yang berlangsung. Hasil belajar Kimia dikatakan tuntas jika skornya lebih besar atau sama dengan 75; dikatakan tidak tuntas jika skornya kurang dari 75.

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis rendahnya skor rata-rata hasil belajar Kimia kelas X AP 3 di SMK Negeri 29 Jakarta. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan hasil belajar terhadap mata pelajaran Kimia. Pemilihan peserta didik kelas X AP 3 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik kelas X AP 3 kurang dapat bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan yang pandai lebih mendominasi

Tahap-tahap dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: (1) Perencanaan, mempersiapkan beberapa perangkat yang akan digunakan dalam tahapan ini seperti bahan ajar, silabus, RPP, tugas-tugas kelompok, kuis, lembar

observasi, dll; (2) Tindakan Pelaksanaan, menjelaskan tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibahas, menanyakan tugas yang diberikan tentang Ikatan Kimia, membagi kelompok asal yang terdiri dari 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda menjadi 6 kelompok, peserta didik yang mempunyai materi yang sama berkumpul berdiskusi untuk menguasai materi yang ditugaskan dalam kelompok baru (kelompok ahli).

Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kepada kelompok asal (kelompok *Jigsaw*) dan bergantian mengajar teman satu tim tentang subtopik yang mereka kuasai dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan teman satu timnya. Kemudian, tiap tim mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan evaluasi berupa kuis individu yang mencakup semua topik, memberikan skor kelompok dan memotivasi peserta didik; (3) Pengamatan, yaitu kolaborator mengamati kegiatan pembelajaran pada saat peserta didik sedang melaksanakan kegiatan. Pengamatan atau observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan penelitian yang berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi ini, yaitu memperhatikan, kegiatan yang harus diamati baik yang umum maupun yang khusus. Kegiatan yang umum ialah yang terjadi di dalam kelas diamati dan dianalisis, dicatat dengan mengamati kejadian lapangan. Observasi khusus memfokuskan pada kegiatan khusus yang terjadi di dalam kelas, yaitu praktik pembelajaran tertentu, aktivitas kerja sama, dan disiplin peserta didik; dan (4) Refleksi, yaitu kolaborator dan peneliti menganalisis hasil postes, menganalisis hasil catatan lapangan, dan melakukan refleksi dengan cara sebagai berikut: mengevaluasi tindakan yang dilakukan meliputi evaluasi pembelajaran seperti efektivitas penerapan *Jigsaw* terhadap kemampuan peserta didik dan efisiensi waktu dari setiap tindakan. Kegiatan selanjutnya adalah memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi yang dituangkan pada rencana tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, tahap perencanaan diisi dengan mempersiapkan RPP untuk tiga pertemuan, instrumen keaktifan peserta didik, dan instrumen tes hasil belajar. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan pretes. Hasil pretes menunjukkan hasil belajar Kimia rata-rata 58, dengan ketuntasan 50%, daya serap 58%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah adalah 75.

Peneliti juga memberikan angket minat belajar terhadap mata pelajaran kimia. Dari data hasil angket tentang minat peserta didik pada pelajaran Kimia sebelum tindakan kelas, didapatkan hasil: 20 orang (67%) menyukai pelajaran kimia; 20 orang (67%)

memahami pelajaran kimia; 24 orang atau (80%) menyatakan pelajaran kimia menarik; terdiri dari 25 orang (83%) menyatakan perlu belajar secara berkelompok, dan 15 orang (50%) menyatakan suka bertanya pelajaran kimia dengan kawan.

Pertemuan kesatu Siklus I penelitian tindakan kelas dilakukan selama 90 menit. Lima menit pertama, peneliti mengelompokkan peserta didik. Semua peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap anggota kelompok mendapat 1 pokok bahasan.

Pengelompokan dibuat berdasarkan kemampuan yang heterogen, asal dan latar belakang keluarga yang berbeda, prestasi dan keaktifan di kelas. Di awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan peserta didik, pendapat peserta didik dan pengalaman peserta didik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui bahan bacaan. Setelah informasi (materi) dibagikan pada kelompok asal, anggota kelompok asal dengan nomor yang sama tergabung dalam kelompok ahli untuk diskusi.

Pada proses berlangsungnya diskusi kelompok ahli, peneliti memantau setiap kelompok, membimbing, serta mengarahkan. Setelah kembali dari kelompok ahli, setiap anggota kelompok mempersiapkan untuk menyampaikan hasil tugasnya pada anggota kelompok asalnya masing-masing dan secara bergiliran kemudian peserta didik menyampaikan apa yang telah dibahas pada kelompok ahli. Dalam hal ini, guru menekankan pentingnya kerja sama dan kekompakan dalam kelompoknya.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu Siklus I, didapatkan aktivitas peserta didik pada pembelajaran seperti berikut: 20 orang (67%) aktif; 20 orang (67%) mengobrol dengan teman, dan 24 orang (80%) bekerja sama dalam kelompoknya.

Pertemuan kedua Siklus I dilakukan selama 2 x 45 menit. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat peserta didik melakukan diskusi secara kelompok. Didapatkan aktivitas peserta didik pada pembelajaran seperti berikut: 15 orang (50%) sangat aktif bertanya, 15 orang (50%) sangat antusias menjawab pertanyaan, 15 orang (50%) memberikan pendapat, 21 orang (70%) aktif diskusi, dan 20 orang (67%) mengumpulkan tugas tepat waktu setelah selesai berdiskusi kedalam kelompok asalnya.

Pertemuan ketiga Siklus I dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir Siklus I, kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah esai berstruktur dengan jumlah soal sebanyak 6 butir. Tes berlangsung dengan tertib.

Hasil belajar yang didapat setelah tes akhir siklus I, skor terendah 50 dan tertinggi 90, dengan rata-rata

69, ketuntasan 40%. Pada pembelajaran secara klasikal peserta didik yang tuntas hanya 12 dan skor yang didapat masih kurang memuaskan, sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok rata-rata 57,4% pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi dan evaluasi serta refleksi, yaitu lebih meningkatkan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.

Pertemuan pertama Siklus II, lima menit pertama guru mengevaluasi bersama-sama dengan peserta didik mengenai hasil tes Siklus I. Guru memotivasi beberapa peserta didik yang belum memperoleh skor yang bagus dengan memberikan beberapa pertanyaan (kuis), yang menjawab dengan baik mendapatkan reward berupa pujian. Di awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan, pendapat, dan pengalaman peserta didik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian membagikan materi yang harus didiskusikan di kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus II, didapatkan data aktivitas peserta didik pada pembelajaran seperti berikut: 28 orang (93%) aktif, 25 orang (83%) sangat antusias, 25 orang (83%) bertanya, 10 orang (33%) mengobrol dengan teman, dan 30 orang (100%) bekerja sama dalam kelompoknya.

Pertemuan kedua Siklus II dilakukan selama 2 x 45 menit. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Guru memberikan penskoran dan diakhir pembelajaran memberikan kuis. Peserta didik yang dapat menjawab dengan baik mendapatkan pujian. Bersama rekan sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan yaitu mengamati aktivitas peserta didik dalam kelompok maupun dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus II menunjukkan bahwa 83% peserta didik terlibat aktif menjawab, 93% peserta didik terlihat aktif berdiskusi, 100% peserta didik tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

Pertemuan ketiga siklus II dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir siklus II ini, kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes esai berstruktur dan jumlah soal sebanyak 6 butir. Tes berlangsung dengan tertib. Hasil belajar yang didapat skor terendah 65 dan skor tertinggi 90, rata-rata skor 78, ketuntasan 77%, sebanyak 23 peserta didik tuntas secara klasikal. Kegiatan diskusi kelompok juga

mengalami kenaikan menjadi 80% pada siklus II. Analisis terhadap setiap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II menunjukkan aktivitas bertanya, sikap antusias aktif dan kerja sama dalam pelajaran sudah menunjukkan peningkatan walaupun masih ada peserta didik yang belum tuntas

Setelah pelaksanaan siklus II, peneliti menganalisis hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah Siklus I memperlihatkan perolehan skor yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan.. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 69, dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 50. Meski secara klasikal belum mencapai taraf ketuntasan, jumlah peserta didik yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 12 dari 30 peserta didik atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 40%. Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 18 dari 30 atau sebesar 60%.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah Siklus II memperlihatkan perolehan skor yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata yang diperoleh adalah 78 dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 65, secara klasikal mencapai taraf ketuntasan. Jumlah peserta didik yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 23 dari 30 peserta didik atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 77%.

Perbandingan hasil belajar pada peserta didik dari Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut: Siklus I mempunyai skor rata-rata 69 dan Siklus II mempunyai skor rata-rata 78. Hal ini menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 9 poin; daya serap naik 9%; ketuntasan belajar pada Siklus I sebesar 40% dan pada Siklus II sebesar 77%; naik 37%. Pada akhir Siklus II, skor rata-rata dan daya serap peserta didik sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75 dan ketuntasan belajar di kelas mencapai 77%. Berdasarkan penilaian tersebut, disimpulkan bahwa dengan model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi ikatan kimia secara signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Keterangan		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata skor	58	69	78
2	Daya serap	58	69	78
3	Ketuntasan	50%	40%	77%
4	KKM	75	75	75

Dari angka-angka yang sudah dicapai, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Kimia di kelas X AP 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar Kimia peserta didik di SMK Negeri 29 Jakarta, penerapan model pembelajaran *Jigsaw* adalah sangat

tepat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan perubahan perilaku peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran: peserta didik lebih aktif, berani memberikan pendapatnya sehingga proses belajar lebih komunikatif dan hasil belajar meningkat. Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menarik simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Kimia materi Ikatan Kimia peserta didik kelas X AP 3 di SMK Negeri 29 Jakarta.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah dalam rangka meningkatkan prestasi

belajar peserta didik, (1) guru hendaknya sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran dan model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan membiasakan peserta didik untuk belajar berkelompok untuk menambah pemahaman materi; (2) sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Baharudin H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Auzz Media, 2009.
- Hamdayana, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- My Chemistry Blog. May 2013. www.chemistryandkpopforever.blogspot.co.id/2013/05 (accessed june 7, 2016).
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tanireja, Tukiran. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: PT Alfa Beta, 2011.
- wikipedia. n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Ikatan_kimia (accessed agustus 15, 2016).

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI DEMOKRASI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*

Mualifah

SMP Negeri 277 Jakarta

Abstract. *The learning of civic education in the classroom with the existing materials and methods still has not raised the students' awareness to learn. In addition to theories that must be understood also the low interest of students to learn Civics. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of Civics subjects in students of class VIII C by applying the problem solving learning model on Basic Competence explaining the importance of democratic life in society, nation and state of the academic year 2016/2017. The subjects of the study were 35 students with the number of men 18 students and 17 female students. This study used a classroom action research approach (PTK) consisting of two cycles, each cycle consisting of three meetings. At each meeting formed a heterogeneous group. Each group is given the same problem. Based on the analysis of learning outcomes at the end of the cycle can be explained that in the first cycle of 35 students there are 13 students who have reached KKM (36.1%), with an average score of 66.7. The highest score achieved in the first cycle was 85 and the lowest score was 55. In cycle II, there was an increase of students who had reached KKM as many as 30 people or 86.1%. The average value in cycle II is 80.5 or an increase of 13.3%. The highest value of 90 and the lowest value 60. Thus, it can be concluded that the application of problem solving learning model can improve the learning outcomes of Civics, especially on the material explaining the importance of democracy in the community, nation and state. Teachers can apply problem solving learning models to improve Civics learning outcomes.*

Keywords: *learning outcomes, problem solving, democracy*

Abstrak. *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas dengan materi dan metode yang ada masih belum menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar. Selain teori yang harus dipahami juga rendahnya minat siswa untuk belajar Pkn. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pkn pada siswa kelas VIII C dengan menerapkan model pembelajaran problem solving pada Kompetensi Dasar menjelaskan pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian berjumlah 35 orang siswa dengan jumlah laki-laki 18 orang siswa dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari II siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap pertemuan dibentuk kelompok heterogen. Masing-masing kelompok diberi permasalahan yang sama. Berdasarkan analisis hasil belajar diakhir siklus dapat dijelaskan bahwa pada siklus I dari 35 orang siswa terdapat 13 orang siswa yang sudah mencapai KKM (36.1%), dengan nilai rata-rata 66.7. nilai tertinggi yang dicapai disiklus I adalah 85 dan nilai terendah 55. Pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 30 orang atau 86.1 %. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 80.5 atau mengalami kenaikan 13.3%. nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar Pkn khususnya pada materi menjelaskan pentingnya kehidupannya demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru dapat menerapkan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar Pkn.*

Kata Kunci: *hasil belajar, problem solving, demokrasi*

PENDAHULUAN

Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan intelektual akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, dan kebiasaan. Jadi bisa disimpulkan, bahwa ketika para siswa mengalami perkembangan intelektual, maka aspek-aspek psikologis lainnya turut serta berkembang. Pembelajaran di dalam kelas dengan materi yang memuat teori kurang diminati siswa. Hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan guru dan kurangnya pemahaman guru untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar, merupakan faktor yang menjadi pemicu hal ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 277 Jakarta, tampak bahwa proses pembelajaran Pkn masih menekankan mempergunakan metode ceramah, disamping itu pula guru dalam menyajikan materi pembelajaran lebih bertumpu pada ketuntasan materi, bukan menitik beratkan kebermaknaan pengembangan karakter pada peserta didik. Hal seperti ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam kelas, siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari Pkn bahkan ada kecenderungan siswa menganggap bahwa Pkn membosankan, disamping itu pula siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas karena siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar

dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang memberikan penekanan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang ada disekitarnya serta menitikberatkan pada pemecahan masalah. Pemilihan model pembelajaran *problem solving* ini dalam proses belajar mengajar di kelas VIII SMP Negeri 277 Jakarta adalah berangkat dari hasil observasi awal yang dilakukan, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan ada terutama terkait dengan permasalahan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara relatif masih sangat rendah. Terlihat bahwa hanya 5 % siswa yang aktif di kelas, kemampuan bertanya di dalam kelas juga masih relatif rendah, bentuk dan kualitas pertanyaan mereka belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Di samping itu, hasil belajar mereka juga relatif masih rendah, karena nilai rata-rata yang diperoleh masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah dari penelitian tindakan kelas ini yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar 4.2 Menjelaskan pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) meningkatkan hasil belajar PKN kompetensi dasar 4.2 Menjelaskan pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 2) meningkatkan sikap siswa dalam mata pelajaran PKN, dan 3) memberi masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan di sekolah.

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: untuk siswa: 1) meningkatkan hasil belajar PKN, 2) meningkatkan sikap siswa terhadap mata pelajaran PKN. Untuk guru: meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran PKN,

Salah satu kegiatan pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar. Winkel (dalam Darsono) mengungkapkan pengertian belajar sebagai suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Belajar dapat membawa perubahan dan perubahan itu pada pokoknya adalah diperoleh kecakapan baru melalui suatu usaha (Darsono 2010).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Mudjiono 2012). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi

tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Jihad 2010).

Metode mengajar merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pengertian metode mengajar adalah suatu ilmu mengenai prinsip-prinsip prosedur (cara) mengajar (D 2013).

Model pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah (Sanjaya 2008).

Keterampilan guru melalui *problem solving* dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang merangsang siswa agar berfikir kritis, mampu menganalisa suatu persoalan sehingga sampai menemukan pemecahannya. Oleh karena itu, model pembelajaran *problem solving* ini merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk dapat membedakan masalah, untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat dan membantu peserta didik untuk membuat, memberikan dan mengambil keputusan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah menengah pertama. PKN Memiliki peranan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Berdasarkan fungsi dan peranan ini, maka mata pelajaran PKN memiliki tujuan untuk membentuk dan membina subjek didik agar; (1) memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu mamahami berbagai wacana kewarganegaraan, (2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab, dan (3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdiknas 2007).

Jelaslah bahwa PKN diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat, mampu bersaing dan unggul di jamannya serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan lingkungannya (Mulyasa 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 277 Jakarta Utara yang beralamat di Jalan Sindang Terusan no. 34 A. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama negeri di wilayah kecamatan Koja yang termasuk dalam sekolah regular atau sekolah standar dengan prestasi akademik yang rata-rata.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) instrumen yang telah ditetapkan, peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi penelitian, 2) observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Proses yang diamati adalah aktivitas siswa khususnya yang berkenaan dengan proses model pembelajaran tersebut, 3) tes hasil belajar, digunakan untuk menjangkau data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan empat tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang akan dianalisis. Metode deskriptif adalah metode yang menekankan pada penyelesaian masalah yang nyata. Pada tahap akhir penelitian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada data hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dua siklus ini sebagai berikut: Tahap perencanaan: guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama guru kolaborator (guru mata pelajaran PKn). Menyiapkan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *problem solving*. Tahap tindakan: Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut: 1) guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain.), 2) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, 3) guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, dan 4) guru membantu siswa untuk

melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada setiap siklus peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus pengamat sedangkan guru mata pelajaran disamping sebagai pendamping, juga ikut sebagai pengamat pembelajaran. Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mempertajam temuan dengan melihat keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan disajikan mengenai: (1) aktivitas belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran *problem solving* dan (2) hasil belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan angket yang disebarakan guru dan pengamatan terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa tindakan yang perlu dilakukan guru adalah mengajar dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang beragam dan menyenangkan bagi anak. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Hasil penelitian terhadap keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 277 Jakarta akan dipaparkan pada deskripsi pelaksanaan pembelajaran per siklus sebagai berikut:

Siklus I. Tahap perencanaan: 1) mengkaji materi yang akan diajarkan, 2) menyiapkan RPP tentang materi demokrasi dan mengembangkan indikatornya, 3) guru mempersiapkan media pembelajaran, teks tentang demokrasi, gambar, lembar kerja siswa, dan soal evaluasi, dan 4) menyiapkan lembar observasi untuk keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tahap tindakan: 1) membagi kelas menjadi sepuluh kelompok 2) Sebelum masuk ke materi guru memberikan apersepsi dengan bertanya pada siswa, 3) guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dari kegiatan yang akan dilakukan siswa, 4) guru membagikan soal pretes sebelum materi dilanjutkan, 5) siswa mengamati gambar mengenai demokrasi yang diperlihatkan guru, 6) siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai gambar yang diperlihatkan di depan kelas, pada pertemuan ketiga guru mengemukakan sebuah pernyataan dan siswa mendiskusikan masalah bersama kelompoknya. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah dan 7) siswa bersama guru menyimpulkan

materi yang telah dipelajari kemudian semua siswa memasukkan semua buku PKn dan guru membagikan tugas kepada setiap siswa untuk di kerjakan di rumah.

Tahap observasi: guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan terhadap siswa dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar. Tahap refleksi: setelah siswa benar-benar menguasai pelajaran mengenai demokrasi maka diadakan tanya jawab berkenaan dengan materi. Penghargaan pada kelompok yang baik kerja samanya harus diberikan agar mereka betul-betul dihargai. Pada tiap akhir pertemuan siswa diberi tugas oleh guru untuk mencari contoh-contoh demokrasi di Indonesia. Pada pertemuan pertama siswa terlihat masih bingung sehingga guru perlu pendekatan untuk menyamakan persepsi. Selain itu guru perlu memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas. Pada pertemuan selanjutnya di siklus II masih ada beberapa siswa yang belum serius dalam belajar.

Hasil belajar siswa siklus I diperoleh dari kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran siklus I pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 277 Jakarta dengan data seperi pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil belajar siswa siklus I

No	Keterangan	Skor
1	Rata-rata kelas	66.7
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai terendah	50
4	Siswa memenuhi KKM	12
5	Siswa belum memenuhi KKM	23
Ketuntasan belajar klasikal		36.1 %

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel diatas, rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I mencapai 66.7% dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. 12 siswa kelas VIII C sudah dapat mencapai nilai KKM yaitu 75 dan ada 23 siswa belum mencapai nilai KKM. Pencapaian persentase ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 36.1% dengan kategori tidak tuntas. Karena hasil yang diharapkan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dan motivasi belajar siswa yang juga amsih kurang, maka peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya atau siklus II.

Pelaksanaan Siklus II pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan masih menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar pada mata pelajaran PKn. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: Tahap perencanaan: Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam melaksanakan perencanaan tindakan di siklus II sebagai berikut: 1) mengkaji materi yang akan diajarkan, 2) menyusun RPP dan mengembangkan indikatornya, 3) mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa power point,

video, gambar, dan slide gambar yang berbeda dan lebih menarik, 4) menyiapkan soal evaluasi, 5) Menyiapkan lembar observasi untuk keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Tahap tindakan: Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan kondisi kelas dan melihat kelengkapan siswa. 1) guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dibahas minggu kemarin untuk menghubungkan ingatan siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan, 2) siswa mengamati gambar mengenai contoh-contoh demokrasi yang ditayangkan guru. Kemudian siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai gambar tersebut, 3) guru memberikan sebuah pernyataan tentang demokrasi yang harus didiskusikan oleh kelompok berdasarkan gambar tentang demokrasi, 4) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi hasil hipotesis yang dipresentasikan, 5) Setelah pemaparan materi dan diskusi, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan mengenai materi yang telah dipelajari, 6) guru memberikan evaluasi diakhir pertemuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran demokrasi. Guru memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan 7) guru menutup pelajaran dengan memberi salam.

Tahap observasi: Hasil observasi keterampilan guru pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data peningkatan aktivitas guru. Hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data siswa lebih meningkat aktivitas di dalam kelas. Suasana kelas lebih hidup dan diskusi berjalan dengan baik. Tahap Refleksi: Pada siklus II siswa sudah dapat mengikuti pelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh dari kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran siklus II pada pembelajaran PKn melalui metode pembelajaran *problem solving* dengan media gambar pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 277 Jakarta.

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus II

No	Keterangan	Skor
1	Rata-rata kelas	80.5
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	60
4	Siswa memenuhi KKM	31
5	Siswa belum memenuhi KKM	5
Ketuntasan belajar klasikal		86.1 %

Hasil observasi keterampilan Guru jumlah skor mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I diperoleh jumlah skor 35 meningkat pada siklus II menjadi 45. Aktivitas Siswa Siklus I sampai dengan Siklus II selama proses pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *problem based solving* dengan media Gambar mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai skor 37,36 dengan kategori baik, siklus II mencapai skor 44,03 dengan kategori amat baik meningkat hingga mencapai skor 40 dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Ditunjukkan dengan data yang terdapat pada diagram rekapitulasi hasil belajar siswa. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 36.1%, di siklus II meningkat menjadi 86.1 %.

Dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat aktivitas belajar siswa mengalami perubahan. Suasana kelas lebih baik dari sebelumnya, aktivitas siswa mengalami kemajuan terlihat dari semakin banyaknya siswa yang turut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil diskusi dan hasil tes pada akhir siklus maupun hasil post test yang diadakan pada akhir pelajaran. Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dimaksudkan atau menuntaskan suatu materi baik secara berkelompok maupun secara individual secara kritis dan rasional, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang riil terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Persoalan-persoalan itu dibawa ke kelas dan didiskusikan, dianalisis secara kritis. Cara ini terbukti dapat merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, pemikiran kritis dan sikap kritis dalam pemecahan masalah. *Problem solving* melalui diskusi kelompok juga dapat melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta dapat membelajarkan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tampak bahwa hampir seluruhnya siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena mereka merasakan dihadapkan langsung dengan berbagai permasalahan sehari-hari terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara bebas sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

Hambatan proses pembelajaran yang dihadapi guru/peneliti maupun siswa pada saat pembelajaran melalui penelitian ini dapat diatasi melalui cara: (1) berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (2) memotivasi siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh anggota kelompok mau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok; (3) memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan; (4) memberikan reinforcement

pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain maupun oleh guru/peneliti dalam bentuk tambahan nilai; dan (5) memberikan materi sesuai dengan kompetensi dasar satu minggu sebelum pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka penelitian ini berhenti pada siklus II. Penelitian ini tidak dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penelitian siklus I dan II terjadi peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 277 Jakarta. Keterampilan guru dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar telah memenuhi hipotesis tindakan yang diajukan yaitu meningkat dengan kategori sangat baik, demikian juga pada aktivitas siswa juga meningkat dengan kategori sangat baik, serta hasil belajar siswa mengalami ketuntasan belajar klasikal yaitu $\geq 75\%$ siswa mendapatkan hasil belajar individual sebesar ≥ 75 dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang diajukan sudah terbukti dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam aspek PKn. Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dengan melaksanakan *problem solving* siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran, baik melalui kerjasama maupun kemampuan siswa secara individual.

Model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar dapat membantu guru untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran khususnya PKn. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan guru untuk menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan media gambar dalam melaksanakan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan materi demokrasi.

PUSTAKA ACUAN

- D, Yusuf. *Metode Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dkk, Darsono. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Sinar Jaya, 2010.
- Jihad, Asep. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Mudjiono, Dimiyati dan. *Belajar dan Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Risa Karya, 2008.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenata Media, 2008.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI KEINDAHAN ALAM MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE*

Nurhayati

SMP Negeri 266 Jakarta

Abstract. *This study is motivated by the results of student learning in the material of writing the poetry still not as expected and minimal mastery. This study is intended to improve students learning outcomes in writing poems with regard to the natural beauty they have experienced using the Picture and Drawing models. After learning with this model learners are expected to have the ability to discuss with courtesy and mutual respect in opinion with the group, the next topic in menlis poetry. This research was conducted in class VII-A SMP Negeri 266 Jakarta with creative learners 36 students, This research was carried out for six months starting from January 2015 until June 2015, using model of Stephen Kemmis and Robin Mc.Taggart. This PTK consists of two cycles, Each cycle there are three meetings, and each meeting there are four components namely Planning, Action, Observation and Reflection. The instrument used is questionnaire observation sheet. In cycle 1 learners form groups at random, and teachers assign tasks with worksheets. From the results that are still a lot of students who chatted, but at the next meeting learners should be able presentation to task so that learners more interested and are serious to do the task of the team. From the first cycle of learning results learners average 72.61 average. While in the second cycle learners have increased with an average to 82.86. Observation results show the suitability of learning methods with image and image model, can improve student learning.*

Key Words: *picture and picture, writing poems, the natural beauty*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik dalam materi menulis puisi masih belum sesuai harapan dan ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam yang pernah mereka alami dengan menggunakan model picture and picture. Setelah belajar dengan model ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berdiskusi dengan santun dan saling menghargai dalam berpendapat dengan kelompoknya, selanjutnya terampil dalam menulis puisi. Penelitian ini dilakukan di kelas VII –A SMP Negeri 266 Jakarta dengan peserta didik berjumlah 36 peserta didik, penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu mulai dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015, dengan menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart. PTK ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus ada tiga kali pertemuan, dan tiap pertemuan ada empat komponen yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Instrumen yang digunakan adalah angket lembar observasi. Pada siklus 1 peserta didik membentuk kelompok secara acak, dan guru memberi tugas dengan lembar kerja. Dari hasil yang diperoleh masih banyak peserta didik yang mengobrol, namun pada pertemuan berikutnya peserta didik harus mempresentasikan tugasnya sehingga peserta didik semakin tertarik dan semakin serius untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Dari penelitian siklus 1 hasil belajar peserta didik rata-rata mencapai 72,61. Sedangkan ada siklus 2, peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata menjadi 82,86. Hasil observasi menunjukkan adanya kesesuaian metode belajar dengan model picture and picture, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.*

Kata Kunci : *picture and picture, menulis puisi, keindahan alam*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis, selain keterampilan mendengar, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan dan ketepaduan yang sangat erat.

Suatu fakta bahwa, keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia masih dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini terlihat pada rendahnya nilai menulis puisi pada saat pembelajaran menulis puisi. Peserta didik yang mendapat nilai KKM hanya mencapai 27,77% saja dari 36 peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 266 Jakarta. Kemampuan menulis secara intensif terhambat oleh ketidakmampuan peserta didik untuk dapat berfikir, berkreasi, dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lugas, langsung, dan lancar. Guru kadang-kadang menekankan teori dan

pengetahuan daripada keterampilan berbahasa. Proses belajar mengajar sering didominasi guru dari pada berpusat pada peserta didik.

Interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik dapat mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia, peserta didik harus mempunyai motivasi belajar bahasa Indonesia. SMPN 266 Jakarta salah satu lembaga formal juga memiliki permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karena kurang maksimalnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari uraian tersebut tampak bahwa permasalahannya adalah minat belajar peserta didik rendah sehingga berdampak pada hasil belajarnya

yang rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah metode *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi peserta didik?

Kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada pencapaian peserta didik yang berkualitas. Peneliti menggunakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Hal ini karena model pembelajaran *picture and picture* membuat interaksi antar peserta didik menjadi efektif dan mereka saling membantu. Pendidik di sekolah cukup memegang peranan penting untuk membentuk peserta didik berkualitas dan terampil dalam menulis. Karena itu perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya.

Masalah lain yang dihadapi peserta didik adalah pendekatan pembelajaran yang belum sesuai, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah, yaitu melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan keaktifan dan respon peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada Kompetensi Dasar 16.1. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam pada kelas VII-A.

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi berdasarkan keindahan alam. Memotivasi peserta didik untuk menulis puisi tentang keindahan alam. Meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Mencapai kompetensi dasar mata pelajaran yang diharapkan. Mampu mengembangkan kreativitas menulis sastra terutama puisi pada peserta didik. Dalam menerapkan model *picture and picture* diharapkan peserta didik akan meningkatkan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan juga adanya peningkatan kemampuan dalam penguasaan materi, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dengan demikian hasil belajar dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah, yaitu melalui model *picture and picture* dapat meningkatkan keaktifan dan respon peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada Kompetensi Dasar 16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam pada kelas VII-A.

Menurut Istarani model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani 2011).

Pengertian puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan

bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia (Waluyo 2007). Puisi lahir dari proses yang dimulai dari suatu ide murni dan belum mengalami pengolahan (Suyitno 2009). bahasan terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi bukan semata-mata hasil intuitif belaka tetapi hasil proses yang dipupuk secara terus-menerus. Kompetensi menulis puisi tahap elaborasi peningkatan kompetensi menulis puisi tahap elaborasi difokuskan pada aktivitas (1) menunjukkan contoh-contoh komponen unsur pembangun puisi dan memberikan alasan-alasannya dan (2) membuat puisi dengan mempertimbangkan unsur pembangun yang sudah dipelajari pada tahap sebelumnya. Pada tahap pembekalan, aktivitas tahap elaborasi dapat diperkuat dengan pertanyaan-pertanyaan pemandu tentang unsur bentuk dan isi puisi disertai dengan alasan dan penjelasan. Pertanyaan-pertanyaan pemandu sangat penting untuk mengarahkan pikiran peserta didik menuju pada penjabaran yang dituju.

Penekanan aktivitas elaborasi juga ditunjukkan oleh aktivitas menulis puisi yang diwaliki salah satu anggota kelompok. Semua konsep dan pengertian yang diperoleh dan disepakati kelompok tentang unsur pembangun puisi dan contoh-contohnya dikembangkan dengan aktivitas membuat puisi sebagaimana hasil penemuan tersebut. Salah satu tugas guru dalam fase elaborasi adalah memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulis. Peningkatan kompetensi menulis puisi aspek imajinasi, diksi, majas, rima dan ritme, dan tipografi (bait dan larik) pada tahap konfirmasi difokuskan pada empat aktivitas, yakni (1) tukar menukar hasil pekerjaan dengan teman dalam kelompok dan membacanya, (2) setiap peserta didik memberi dan menerima kritik dan saran, (3) merevisi puisi hasil ciptaannya berdasarkan kritik dan saran yang diterima, dan (4) mempublikasikan puisi karyanya di mading kelas atau membacakan di depan kelas. Langkah ini sesuai dengan elemen siklus belajar konstruktivistik yang disampaikan oleh Zahorik (Riyanto 2010) bahwa pemahaman pengetahuan dapat dilakukan dengan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan berdasarkan tanggapan tersebut hasil belajar sebelumnya direvisi dan dikembangkan lagi. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis

merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan (Nurgiantoro 2009). "Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca". Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Guntur 2009).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Rames mengemukakan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis, pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya (Suwandi 2008,15).

Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *picture and picture* ini menurut Jamal Ma'mur Asmani terdapat tujuh langkah yaitu: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Di samping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik, (2) menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran.

Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian peserta didik yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari, (3) guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan peserta

didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu. (4) guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan peserta didik merasa terhukum.

Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga peserta didik merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh peserta didik untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi, (5) guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut. Peserta didik dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, (6) dari alasan/ urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ingin dicapai dengan meminta peserta didik lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan peserta didik mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa peserta didik telah menguasai indikator yang telah ditetapkan, (7) peserta didik diajak untuk menyimpulkan/ merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan peserta didik. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila peserta didik belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut. (Asmani 2010)

Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *picture and picture* adalah: Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*: (1) materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu, (2) peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari. (3) dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada, (4) dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar. Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru

Kekurangan model *picture and picture* : (1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran,

(2) sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki, (3) baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran, dan (4) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan. (Asmani 2010).

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik untuk mengambil inisiatif, sehingga menemukan hasil belajar yang maksimal.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. (Nurgiyantoro 2009) "Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca". Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP negeri 266 Jakarta Jalan Cilincing Bhakti VI No.29 Jakarta Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2015 sampai Juni 2015. Subjek penelitian di kelas VII A berjumlah 36 orang. peserta didik perempuan berjumlah 19 orang, sedangkan peserta didik laki-laki berjumlah 17 orang. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut: Tahap perencanaan: (1) menyusun rencana penerapan metode pembelajaran *picture and picture* di bawah bimbingan guru dalam pembelajaran menulis puisi; (2) menyiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar tentang keindahan alam; dan (3) menyusun lembar observasi sebagai pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Tahap tindakan: (1) melaksanakan pembelajaran menulis puisi sesuai dengan skenario pembelajaran pada peserta didik, yakni mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Tahap observasi: (1) guru maupun peneliti dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan metode pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran menulis puisi baik pada proses maupun hasil, dengan menggunakan lembar observasi untuk mendapatkan data tentang

kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pada siklus pertama, dan (2) melakukan wawancara dengan para peserta didik. Hal ini untuk mengetahui motivasi yang diperoleh peserta didik setelah tindakan. Tahap refleksi: menganalisis puisi peserta didik, hasil observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan mana yang telah memenuhi target. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII- A SMP Negeri 266 Jakarta, dengan kompetensi dasar menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam dengan model pembelajaran *picture and picture*. Peneliti memulai proses pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture* dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. SK.16, KD 16.1 KTSP kelas VII, semester genap.

Siklus 1 Tahap perencanaan; (1) peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik di kelas, (2) menentukan model yang akan diterapkan di dalam kelas Membuat RPP yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* untuk pembelajaran di kelas, (3) membuat RPP yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* untuk pembelajaran di kelas, (4) membuat soal yang akan diujikan kepada peserta didik .

Tahap tindakan; (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Dilangkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik, (2) menyajikan materi sebagai pengantar, penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian peserta didik yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari, (3) guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya.

Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu, (4) guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang / mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan peserta didik merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga peserta didik merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh peserta didik untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi, (5) guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut. Peserta didik dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, (6.) dari alasan/ urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ingin dicapai dengan meminta peserta didik lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan peserta didik mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa peserta didik telah menguasai indikator yang telah ditetapkan, dan (7) peserta didik diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya.

Tahap observasi; PTK dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer yaitu sesama guru Bahasa Indonesia kelas VII sebanyak 1 orang. (1) observer mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, dan (2) menggunakan kamera dan video sebagai bahan agar observasi lebih akurat sekaligus sebagai bahan refleksi.

Tahap refleksi; (1) peneliti dan observer mereview (melakukan refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (2) menjelaskan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, (3) membahas hal - hal yang sudah baik dan hal yang perlu ditingkatkan oleh guru untuk siklus berikut. Pada pertemuan di siklus ini masih banyak kelemahan-kelemahannya karena ternyata peserta didik masih ada yang bercanda dengan kelompoknya, ada juga peserta didik yang belum fokus mendengarkan penjelasan guru, sehingga mempengaruhi kesungguhan peserta didik yang lain dalam bertanya pada guru jika ada hal yang belum dipahami mereka. Selain itu proses pembelajaran masih kurang optimal karena peserta didik masih enggan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap penjelasan guru maupun hasil pekerjaan temannya. Tidak dapat dipungkiri dari segi guru pun

belum menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas pun belum maksimal.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I ini masih diperoleh hasil yang masih sangat rendah, dilihat dari hasil posttest secara klasikal pada pertemuan ketiga yaitu sebagai berikut, dari 36 peserta didik baru 18 peserta didik atau 50% yang mendapat nilai tuntas dan sebanyak 18 peserta didik atau 50% yang belum mendapat nilai tidak tuntas, yaitu di bawah nilai KKM yaitu nilai 75. Nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 65 dari skor sempurna menulis puisi, yaitu 100. Beberapa kekurangan yang masih terdapat pada siklus pertama, maka peneliti mengambil langkah-langkah perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya yaitu pada proses pembelajaran siklus 2, antara lain guru harus tegas kepada peserta didik bahwa mereka harus fokus dan sungguh-sungguh dalam menyimak penjelasan guru maupun dalam berdiskusi peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia di sekolah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik di kelas.

Siklus 2 Tahap perencanaan; (1) menentukan model yang akan diterapkan di dalam kelas membuat RPP yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* untuk pembelajaran di kelas, (2) membuat RPP yang menggunakan model pembelajaran *picture and picture* untuk pembelajaran di kelas, dan (3) membuat soal yang akan diujikan kepada peserta didik .

Tahap tindakan: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik, (2) menyajikan materi sebagai pengantar penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian peserta didik yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari, (3) guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam

perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu, (4) guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan peserta didik merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga peserta didik merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh peserta didik untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi, (5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut. Peserta didik dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, (6) Dari alasan/urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ingin dicapai dengan meminta peserta didik lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan peserta didik mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa peserta didik telah menguasai indikator yang telah ditetapkan, (7) peserta didik diajak untuk menyimpulkan/ merangkum materi yang baru saja diterimanya.

Tahap observasi; PTK dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer yaitu sesama guru Bahasa Indonesia kelas VII sebanyak 1 orang. (1) observer mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, (2) menggunakan kamera dan video sebagai bahan agar observasi lebih akurat sekaligus sebagai bahan refleksi.

Tahap refleksi; (1) peneliti dan observer mereview (melakukan refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (2) menjelaskan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, (3) membahas hal - hal yang sudah baik dan hal yang perlu ditingkatkan oleh guru untuk siklus berikut.

Pada siklus ini masih banyak kelemahan-kelemahannya karena ternyata peserta didik masih ada yang bercanda dengan kelompoknya, ada juga peserta didik yang belum fokus mendengarkan penjelasan guru, sehingga mempengaruhi kesungguhan peserta didik yang lain dalam bertanya pada guru jika ada hal yang belum dipahami mereka. Selain itu proses pembelajaran masih kurang optimal karena peserta didik masih enggan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap penjelasan guru maupun hasil pekerjaan temannya. Tidak dapat dipungkiri dari segi guru pun belum menciptakan

suasana kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas pun belum maksimal.

Setelah guru mengadakan perbaikan seperti disebutkan di atas, maka terjadi peningkatan dan keaktifan peserta didik, serta tercipta kesungguhan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan nilai evaluasi hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dari nilai yang berbeda secara signifikan yaitu, Secara rinci dijelaskan bahwa hanya 4 orang peserta didik atau 11,11% dari 36 peserta didik mendapatkan skor nilai yang tidak tuntas yaitu belum mencapai nilai yang merupakan batas nilai yang telah ditetapkan nilai KKM 75. Ada 32 orang atau 88,88% peserta didik yang memperoleh nilai tuntas, nilai tertinggi yang dihasilkan pada siklus ini adalah 94 dari skor sempurna, yaitu 100. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan peserta didik adalah 82,86. Pada siklus 2, nilai peserta didik dalam menulis puisi telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh guru.

Hasil pengamatan guru terhadap proses belajar mengajar di kelas hari ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menulis puisi dengan metode ini. Mereka merasa senang dan tidak canggung lagi untuk mengungkapkan pikirannya, kemudian menyatukannya dengan pendapat teman sekelompoknya. Mereka terlihat sangat antusias ketika menulis puisi dengan metode ini.

Sesuai dengan hasil peningkatan skor nilai dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dari siklus 1 dan siklus 2 yaitu dari hanya 18 peserta didik yang mendapat nilai tuntas di siklus 1, dan meningkat menjadi 32 orang peserta didik yang memperoleh nilai tuntas. Menurut Suryosubroto (2005:85), secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari peserta didik dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara perorangan. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus kedua mencapai 88,88%, Dengan demikian bahwa ketuntasan belajar yang diharapkan sudah tercapai.

Berdasarkan pencapaian yang diperoleh baik dari ketuntasan nilai hasil belajar dari evaluasi siklus 1 dan siklus 2 sudah dianggap tercapai, maka penelitian dihentikan sampai pada siklus 2, karena data yang diperoleh dipandang cukup untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sudah sejalan dengan tujuan PTK itu sendiri, dengan demikian penerapan proses pembelajaran dengan model *picture and picture* ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VII-A, SMP Negeri 266 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 pada kompetensi menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Hasil menunjukkan peningkatan partisipatif peserta didik dan diikuti dengan peningkatan perolehan nilai rata-rata hasil belajar di akhir siklus 2, yakni 32 orang,

peserta didik yang mencapai nilai KKM dan nilai tertinggi 94, sementara nilai terendah 68. Berikut adalah perbandingan frekuensi dan persentase nilai siklus 1 dan Siklus 2.

Tabel 1. Pe rolehan Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Tahap	KKM	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pra siklus	75	56	32	80	43
Siklus 1	75	72,61	52,77	88	56
Siklus 2	75	82,86	88,88	94	68

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan nilai pada siklus 1 dan 2 dengan demikian model *picture and picture* dapat digunakan untuk mengajar pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, peneliti dapat membuat beberapa

kesimpulan, yaitu: (1) model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi, bagi peserta didik kelas VII-A, (2) penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan peneliti, kolaborator, dan 36 peserta didik., (3) penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 2 dilakukan karena pada siklus 1 hasilnya belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan peneliti, dan (4) observer menyimpulkan bahwa menggunakan model *picture and picture* dalam proses pembelajaran menulis puisi sangat tepat karena dapat dibuktikan hasil belajar peserta didik meningkat. Terlihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 52,77 % naik menjadi 88,88 % pada siklus 2.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk proses belajar mengajar bahasa Indonesia, dan (2) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi rekan guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran lain.

PUSTAKA ACUAN

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press., 2010.
Guntur, Djago Tarigan dan Henry. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPEE, 2009.

Riyanto. *Paradigma Baru*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
Suyitno. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press., 2009.
Waluyo, Herman. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN ICT EDU BIOTECH

Parimpunan

SMP Negeri 211 Jakarta

Abstract. *The low mastery concept of sciences and not growing analytical the VII students of SMPN 211 which underlies this research. This study aims to improve student's achievement with learning media ICT Edu Biotech. The subjects of the study were grade VII-6 of 35 students. It was conducted for 4 months, February to May 2016 in 3 cycles, each cycle consisting of 3 meetings and divided into 4 activities: planning, action, observation and reflection. The results of cycle I and II increased 0.62 points II and III of 1.35 points, with KKM 2.85% from cycle I to II and 6.7% cycle II to III, Student activity cycle I and II 8,57%, cycle II to III 1,15% then cycle I to III is 9,26%. The results of study show ICT Edu Biotek improves the achievement of science and solves problems independently in groups and develops reasoning-analytical, and foster student creativity*

Keywords: *learning outcomes, structure function of cells, ICT edu biotech.*

Abstrak. *Rendahnya penguasaan konsep IPA dan belum tumbuhnya kemandirian bernalar analitis pada siswa kelas VII SMP Negeri 211 yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemanfaatan media pembelajaran ICT Edu Biotech. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-6 sebanyak 35 siswa. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai Februari sampai Mei tahun 2016 dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus ada terbagi dalam 4 kegiatan: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil siklus I dan siklus II terjadi kenaikan sebesar 0,62 poin siklus II dan siklus III sebesar 1,35 poin, dengan ketuntasan belajar meningkat sebesar 2,85% dari siklus I ke siklus II dan 6,7% dari siklus II ke siklus III, aktivitas siswa siklus I dan siklus II mengalami kenaikan 8,57% dan siklus II ke siklus III 1,15% maka siklus I ke siklus III adalah 9,26%. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran ICT Edu Biotech meningkatkan hasil belajar IPA dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan berkelompok serta dapat mengembangkan daya bernalar-analitis serta menumbuhkan kreativitas siswa.*

Kata Kunci: *hasil belajar, struktur fungsi sel, media ICT edu biotech*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menjadi bagian yang memengaruhi proses belajar siswa. Sekolah harus mampu menjembatani pembelajaran bercirikan *ICT Edu Biotech*, yakni pembelajaran yang memanfaatkan media *ICT Edu Biotech*. Perkembangan teknologi seperti komputer/internet seharusnya mampu ditanggapi guru dengan positif. Pentingnya guru memiliki kemampuan pembimbingan terhadap siswa sehingga siswa mampu melakukan pembelajaran mandiri melalui media berbantuan teknologi informatika dan komunikasi (*ICT Edu Biotech*) dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran bercirikan alam. Ciri pembelajaran IPA Biologi secara sederhana maupun kompleks dalam kelas dapat memanfaatkan media *ICT Edu Biotech* ini. Jadi, alat atau media komputer/internet sebagai hasil budaya merupakan tempat menemukan kebermaknaan belajar bagi siswa sebagai tempat bergaul pengembangan kepribadian, pemahaman kecerdasan diri yang sepenuhnya adalah sepenuhnya milik siswa.

Siswa masih menganggap IPA Biologi adalah mata pelajaran yang sulit dipahami karena menguras kapasitas otak untuk berpikir dan banyak menghafal. Jadi, kemampuan berpikir analitis bagi siswa belum

tergali secara holistik dan komprehensif, khususnya pengejawantahan dari pereduksian konsep-konsep IPA Biologi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mampu mengaplikasikannya dari penelusuran melalui media berbasis teknologi komputer.

Pembelajaran yang memanfaatkan media komputer/internet (*ICT Edu Biotech*) bercirikan inkuiri terbimbing dengan baik dapat mengantarkan pada kemandirian bernalar analitis bagi semua siswa, agar mudah menyerap dan menerima secara bahagia pelajaran yang dihadapinya tanpa beban yang memberati pikiran siswa secara pribadi ataupun kelompok belajar di kelas. Peneliti melakukan inovasi dengan media pembelajaran *ICT Edu Biotech* sebagai langkah berpijak terhadap peningkatan hasil belajar IPA kelas VII-6 di SMP Negeri 211 Jakarta semester genap tahun pelajaran 2015-2016.

Berdasar latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui pemanfaatan media pembelajaran *ICT Edu Biotech* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA Biologi pada siswa kelas VII-6 di SMP Negeri 211 Jakarta? Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan hasil belajar IPA Biologi yang berkualitas, koheren, dan inheren di bidangnya melalui

pembelajaran berbasis *ICT Edu Biotech*. 2) meningkatkan motivasi dalam mengembangkan daya nalar analitis siswa dan hasil belajar IPA Biologi yang optimal dengan memandirikan belajar melalui *ICT Edu Biotech*. 3) meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan struktur fungsi sel dengan penggalian potensi bernalar-analitis dalam pembelajaran berbantuan *ICT Edu Biotech*.

Manfaat penelitian ini ialah: 1) manfaat bagi siswa, (a) meningkatkan kemampuan dan potensi siswa dalam berlogika IPA Biologi secara mandiri melalui teknologi tinggi sehingga terjadi peningkatan berpikir dan bernalar analitis sebagai dampak positifnya, (b) meningkatkan kegembiraan dan dinamisasi siswa dalam proses pembelajaran yang mengarah pada sikap ingin tahu yang besar dan inheren pada suatu gejala kehidupan melalui penyetingan kelas yang khas, dan (c) meningkatkan hasil belajar siswa dalam IPA Biologi yang memuaskan dan di atas KKM yang ditetapkan. 2) Bagi guru: (a) meningkatkan keterampilan guru dalam berteknologi tinggi di kelas sebagai salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan media belajar *ICT Edu Biotech* secara tepat, (b) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang beragam, kontekstual dan cakap berorientasi pada keberhasilan siswa khususnya pelajaran IPA Biologi, 3) Bagi sekolah, pengkondisian suasana belajar yang inovatif, kreatif, imajinatif-aplikatif dan menyenangkan (*joyful*) di sekolah oleh guru agar potensi siswa terus tergali dan cakap menyikapi persoalan yang muncul di hadapan, khususnya kompetensi struktur fungsi sel dalam pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 211 Jakarta.

Pembelajaran menurut Asyhar (2011:7) adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Edutainment adalah proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Hamid, 2014:17).

Selanjutnya, dari proses belajar menurut teori konstruktivitas dapat menghasilkan penemuan yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya dan berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya (Aunurrahman, 2011:19). Menurut Jassin (2002:1), IPA Biologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip.

Pembelajaran inkuiri menurut Trianto (2011:114) merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis kontekstual dan factual jadi guru merancang kegiatan yang mengacu pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Penemuan belajar dalam jaringan didesain melalui *ICT Edu Biotech*. Penelitian ini akan benar-benar memberdayakan jika dilaksanakan oleh partisipan secara kolaboratif. Hambatan yang

dihadapi siswa difasilitasi oleh guru dengan metode yang menyenangkan. Oleh karenanya peneliti menerapkan pemanfaatan pembelajaran *ICT Edu Biotech* untuk meningkatkan hasil belajar IPA Biologi khususnya pada kompetensi struktur fungsi sel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 211 Jakarta, Kampung Srengseng Sawah Jagakarsa Telp 021-72720204 Fax (021) 78888804, Kode Pos 12640. Waktu penelitian dilakukan pada semester Genap tahun pelajaran 2015-2016 selama 4 bulan mulai bulan Februari sampai dengan Mei 2016. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas VII-6 berjumlah 35 siswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 15 orang dan siswi perempuan 20 orang.

Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian tindakan untuk memperbaiki situasi dan kualitas pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari pendidikan merupakan tindakan cerdas yang dilakukan guru atau berprinsip smart, maksudnya smart mengandung pengertian *specific* (khusus), *managable* (dapat dilaksanakan), *acceptable* (dapat dicapai), *realistic* (kegiatan nyata) dan *time-bound* (dalam batas tertentu) (Arikunto, 2011:11). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Teknik pengumpulan data, dengan observasi terhadap kegiatan penelitian yang berlangsung. Angket disebar untuk memperoleh data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi pelajaran IPA Biologi, tes adalah kegiatan yang dilakukan pada siswa untuk melihat hasil kemajuan pembelajaran. Instrumen pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini yakni lembar tes, lembar kerja siswa, dan lembar angket kuesioner. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes pretest dan posttest, observasi, dan angket/kuesioner. Analisis data dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas dianalisis deskriptif menggunakan teknik persentasi untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kecenderungan yang pembelajaran. Adapun cara menghitung skor setiap aspek dengan persentase.

Penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* melalui penelitian tindakan kelas yang meliputi 3 siklus terdiri dari: siklus I, siklus II, dan siklus III dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklus. Rangkaian kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning and fun ict*) dan lebih jauh mampu memacu peningkatan hasil belajar IPA Biologi yang lebih baik dan unggul pada setiap pencapaian dari pembelajaran yang diterima siswa di kelas. Proses daya imajinatif siswa terbangun dan terkonstruksi melalui pemanfaatan *ICT Edu Biotech*.

Bioteknologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan makhluk hidup (bakteri, fungi, virus, dan lain-lain) maupun produk dari makhluk hidup (enzim, alkohol) dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.[1] Dewasa ini, perkembangan bioteknologi tidak hanya didasari pada biologi semata, tetapi juga pada ilmu-ilmu terapan dan murni lain, seperti biokimia, komputer, biologi molekular, mikrobiologi, genetika, kimia, matematika, dan lain sebagainya (Wikipedia 2017).

Dengan kata lain, bioteknologi adalah ilmu terapan yang menggabungkan berbagai cabang ilmu dalam proses produksi barang dan jasa. Pembelajaran *ICT Edu Biotech*, siswa berperan terhadap dirinya dalam pencapaian keberhasilan belajar terorganisir baik secara koheren dan inheren agar tercapai keberhasilan belajar minimal sama dengan KKM yang ditetapkan, yakni 75% yang meliputi ranah kognitif diukur dengan tes kognitif tes tulis pilihan ganda, afektif diukur dengan lembar rubrik skala Likert dan psikomotor diukur dengan rubrik lembar observasi. Hasil belajar siswa juga dikatakan berhasil bila guru dalam melakukan kerjanya mengalami peningkatan kinerja yang baik juga di atas KKM diangka 75. Penerapan model pembelajaran dengan media *ICT Edu Biotech* dikatakan berhasil jika persentase keaktifan siswa lebih besar atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I. Pertemuan pertama, dimulai dengan tahap perencanaan: 1) melakukan penyusunan silabus dan RPP tentang mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur fungsi sel, 2) menyiapkan lembar angket dan kuesioner untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi sebelum penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 3) menyiapkan lembar soal untuk dipecahkan siswa dan keperluan tes, 4) mengumpulkan materi pembelajaran tentang sel berupa multimedia, 5) menyiapkan lembar observasi kegiatan siswa, dan 6) menyusun daftar hadir.

Tahap pelaksanaan: 1) mempersiapkan kelas dengan berdoa dan salam, memeriksa keadaan kelas untuk pembelajaran, 2) mengetahui kehadiran siswa dan kebersihan kelas, 3) menanyakan sel dengan strukturnya yang diketahui siswa, 4) mengedarkan lembar pretest yang dilaksanakan siswa selama 20 menit, siswa mengumpulkan hasil tes ke depan kelas, 5) mengedarkan lembar angket untuk penelusuran minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi, selama 10 menit, 6) mengonfirmasikan jawaban, siswa mempelajari sel dari penayangan, mempelajari sendiri dalam kelompok dengan menelusuri materi dalam multimedia pembelajaran sel secara *ICT Edu Biotech*, 7) siswa berlatih soal langsung dari *ICT Edu Biotech* untuk mengukur kephahaman materi sel, 8) guru kembali menanyakan materi sel pada siswa dalam kelompoknya setelah pembelajaran secara mandiri dan langsung dari vcd

multimedia pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 9) guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, dan 10) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam. Tahap pengamatan: 1) guru mengamati, mengarahkan siswa dan membimbing jawaban dari pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 2) Kolaborator mengamati proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru. Tahap refleksi: 1) guru memeriksa jawaban pretest siswa, menganalisis hasil pretest pertemuan, 2) menganalisis hasil angket motivasi awal siswa dan menganalisis jawaban siswa tentang sel.

Siklus I pertemuan kedua, tahap perencanaan: 1) sesuai perencanaan membentuk 8 kelompok, 2) menentukan student guiding yang membimbing kelompoknya dengan tingkat berpikir termasuk ke dalam upper (atas) terhadap teman yang termasuk ke dalam average (rata-rata) dan low (bawah) dari masing-masing kelompok yang memiliki nilai minimal 75, 3) menyusun kegiatan paket pembelajaran *ICT Edu Biotech* agar setiap siswa dalam kelompok mampu mempelajari secara mandiri, 4) menyiapkan lembar kegiatan siswa yang terorganisir. Tahap Pelaksanaan: 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kebersihan, kerapian kelas dan kesiapan siswa untuk belajar, 2) memberikan pertanyaan sederhana tentang pembelajaran sebelumnya dan menyambungkan dengan sel yang lebih mendalam, 3) siswa menuliskan jawaban di papan tulis, siswa memberi nama kelompok, 4) guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 5) mengontrol kedinamisan antara siswa dari penayangan vcd media pembelajaran yang sudah dikemas secara multimedia, 6) guru mendistribusikan masalah yang harus dipecahkan siswa berhubungan dengan sel melalui pengamatan mikroskop dibandingkan dengan gambar dari media pembelajaran dan lembar soal yang dipecahkan bersama-sama, 7) siswa merumuskan hasil pengamatan secara bergantian dan diskusi dari pemahamannya terhadap sel yang tetap dalam monitoring guru, 8) siswa mengungkapkan hasil pada kelompoknya dan menilai kemajuan secara bergilir di antara teman-temannya, 9) siswa menampilkan hasil pengamatan dan diskusi secara terpadu dan kuat bagi semua kelompok ke depan kelas. 10) siswa melaporkan latihan uji tes dalam vcd pembelajaran tentang sel ke guru, 11) guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran mencari solusi yang mengonfirmasikan jawaban siswa dalam kelompok agar termotivasi kepercayaan diri siswa bahwa mereka juga mampu membimbing pembelajarannya terhadap Kompetensi Dasar struktur fungsi sel, 12) guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam. Tahap pengamatan: 1) guru mengamati umpan balik yang diberikan sebelumnya kepada kelompok pada setiap individu, 2) guru mengamati proses pembelajaran secara berkeliling saat kelompok sudah mulai beraktivitas baik eksplorasi melalui *ICT Edu Biotech* dan diskusi serta highlight (pemunculan)

potensi diri di depan kelas, 3) Kolaborator bersama guru memperhatikan kendala yang muncul dalam kelompok, dan 4) kolaborator memberi saran perbaikan. Tahap refleksi: 1) memeriksa jawaban umpan balik di awal pembelajaran, jawaban kelompok, jawaban latihan tes individu dari vcd, dan 2) menganalisis hasil kerja kelompok dan jawaban siswa.

Siklus1 pertemuan ketiga, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi, prinsip perlakuannya sama dengan pertemuan 2 kecuali post test. Materi sel sangat panjang dengan sub pokok materi sel dilaksanakan pada siklus II sesuai alokasi waktu didalam RPP dan silabus. Hasil ketuntasan post tes pada siklus I ialah 74,29% dan dinamisasi siswa melalui angket sudah diatas KKM yakni 80,00 pernyataan angket jujur dan ketepatan jawaban berada dibawah KKM jadi test kognitif belum mencapai KKM dan juga aktivitas siswa masih pasif, maka untuk dilanjutkan siklus II dengan tambahan tindakan yang berbeda yakni pendampingan terarah melalui penggunaan mikroskop dan student guiding dengan nilai ketuntasan 77,14% dan daya serap 74,86 % selain yang sudah dilakukan pada siklus I .

Siklus II. Pertemuan pertama, tahap perencanaan: 1) melakukan penyusunan silabus dan RPP 1 tentang mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur fungsi sel, 2) menyiapkan lembar angket untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi sebelum penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 3) menyiapkan lembar soal tes untuk dipecahkan siswa, 4) mengumpulkan materi pembelajaran tentang sel berupa multimedia, 5) menyiapkan lembar observasi kegiatan, dan menyusun daftar hadir. Tahap pelaksanaan: 1) guru mempersiapkan kelas dengan berdoa dan salam, 2) memeriksa keadaan kelas untuk pembelajaran, 2) mengetahui keadaan siswa menyangkut kehadiran dan kebersihan kelas, 3) menanyakan sel yang diketahui siswa, 4) mengedarkan lembar pretest yang dilaksanakan selama 20 menit, 5) siswa mengumpulkan hasil tes ke depan kelas, mengedarkan lembar angket untuk penelusuran minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi, diisi selama 10 menit, 6) mengonfirmasikan jawaban, 7) mempelajari sel dari penayangan dalam tumbuhan dan isinya, siswa mempelajari sendiri dalam kelompok dengan membaca dan menelusuri materi yang ada dalam vcd pembelajaran sel secara *ICT Edu Biotech*, 8) Siswa berlatih soal langsung dari *ICT Edu Biotech* untuk mengukur kepahaman materi struktur fungsi sel, 9) guru menanyakan sel pada siswa dalam kelompoknya yang sudah diatur sedemikian rupa setelah melakukan pembelajaran secara mandiri dan langsung dari vcd pembelajaran *ICT Edu Biotech*, 10) guru dan siswa menarik kesimpulan. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam. Tahap Pengamatan: 1) guru mengamati dan mengarahkan siswa merangkum jawaban dari penjelasan yang diserap, dan 2) Kolaborator mengamati proses belajar mengajar yang

dilakukan oleh guru. Tahap refleksi: memeriksa jawaban pretest, dan menganalisisnya.

Siklus II pertemuan kedua, tahap Perencanaan: 1) merencanakan persiapan kelas secara kelompok menjadi 8 kelompok dan menentukan student guiding yang membimbing kelompoknya dengan tingkat berpikir termasuk ke dalam upper (atas) terhadap teman yang termasuk ke dalam average(rata-rata) dan low (bawah) dari masing-masing kelompok yang memiliki nilai minimal 78 sebagai student guiding, 2) menyusun kegiatan dalam paket pembelajaran *ICT Edu Biotech* agar setiap siswa dalam kelompok mempelajari secara mandiri, 3) menyiapkan lembar kegiatan.

Tahap pelaksanaan: 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kebersihan, kerapihan kelas dan kesiapan siswa untuk belajar, 2) memberikan pertanyaan sederhana tentang pembelajaran sebelumnya dan menyambungkan dengan sel yang lebih mendalam, 3) siswa menuliskan jawaban di papan tulis, 4) siswa berkelompok dan memberi nama kelompok, mengarahkan siswa dalam kelas pembelajaran *ICT Edu Biotech* dan mengontrol kedinamisan antara siswa dari penayangan vcd media dikemas secara multimedia, 5) mendistribusikan masalah yang harus dipecahkan siswa berhubungan dengan sel melalui pengamatan mikroskop dibandingkan dengan gambar dari media pembelajaran dan lembar soal yang dipecahkan bersama, 6) siswa merumuskan hasil observasi secara bergantian dan diskusi dari pemahamannya terhadap sel yang tetap dalam monitoring guru serta pengarahan terbimbing, 7) mengungkapkan hasil pada kelompoknya dan menilai kemajuan secara bergilir di antara teman-temannya, 8) siswa menampilkan hasil pengamatan dan diskusi secara terpadu dan kuat bagi semua kelompok ke depan kelas, 9) siswa melaporkan latihan uji tes dalam vcd pembelajaran tentang sel, 10) guru dan siswa mengukuhkan pembelajaran, 11) mencari solusi dengan mengkonfirmasi jawaban dalam kelompok agar termotivasi kepercayaan diri siswa bahwa mereka juga mampu mengikuti pembelajaran Kompetensi Dasar struktur fungsi sel dan mampu memecahkan masalah pada pembelajaran berikutnya, dan 12) guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam. Tahap pengamatan: 1) guru mengamati umpan balik yang diberikan sebelumnya kepada kelompok pada setiap individu, 2) mengamati proses pembelajaran secara berkeliling saat kelompok sudah mulai beraktivitas baik penelusuran konsep melalui *ICT Edu Biotech* dan diskusi dalam kelompok, 3) kolaborator bersama guru memperhatikan kendala yang muncul dalam kelompok, dan 4) kolaborator memberi saran. Tahap refleksi guru memeriksa jawaban kelompok, dan latihan tes individu dan menganalisis hasil kerja kelompok, dan jawaban siswa.

Siklus II pertemuan ketiga. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan. tahap pengamatan dan, tahap

refleksi, prinsip perlakuannya sama dengan pertemuan 2 kecuali post test. Materi sel dengan sub pokok materi sel tumbuhan sangat rumit dilaksanakan pada siklus III sesuai alokasi waktu di dalam RPP dan silabus. Hasil ketuntasan post tes pada siklus II ialah 77,14% dan juga aktivitas siswa 88,11 walaupun aktivitas siswa sudah dinamis artinya bila aktivitas siswa dinamis maka hasil tes pun bergerak naik tapi daya serap 74,86 masih dibawah KKM belum sesuai yang diharapkan peneliti maka dilanjutkan ke siklus III dengan tambahan tindakan adanya tugas siswa sesuai materi yang penyelesaiannya melalui internet/*ICT Edu Biotech* selain yang dilakukan pada siklus II.

Siklus III. Pertemuan pertama, tahap perencanaan: 1) melakukan penyusunan silabus, RPP dan mengidentifikasi serta mendeskripsikan struktur fungsi sel, 2) menyiapkan lembar angket untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi sebelum penerapan *ICT Edu Biotech* menyiapkan lembar soal, mengumpulkan materi pembelajaran tentang sel berupa multimedia, 3) menyiapkan lembar observasi, 4) menyusun daftar hadir.

Tahap pelaksanaan: 1) guru mempersiapkan kelas dengan berdoa dan salam, 2) memeriksa keadaan kelas untuk mengetahui keadaan siswa menyangkut kehadiran dan kebersihan kelas, 3) menanyakan sel yang diketahui siswa, 4) mengedarkan lembar pretest yang dilaksanakan siswa selama 20 menit, 5) siswa mengumpulkan hasil tes ke depan kelas, mengedarkan lembar angket untuk penelusuran minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran IPA Biologi, selama 10 menit, 6) mengonfirmasikan jawaban siswa, 7) mempelajari sel yang ada dalam vcd pembelajaran sel secara *ICT Edu Biotech*, 8) siswa berlatih soal langsung dari *ICT Edu Biotech* untuk mengukur kephahaman materi sel, 9) guru menanyakan sel pada siswa dalam kelompoknya yang sudah diatur sedemikian rupa setelah melakukan pembelajaran secara mandiri dan langsung dari vcd *ICT Edu Biotech*, 10) guru dan siswa menarik kesimpulan, dan 11) guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam. Tahap pengamatan, 1) guru mengamati dan mengarahkan siswa membingkai jawaban dari penjelasan yang diserap, 2) kolaborator mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Tahap refleksi: 1) memeriksa jawaban pretest, 2) menganalisis pretest, 3) memberikan tugas penyelesaian melalui internet/*ICT Edu Biotech*.

Siklus III pertemuan kedua, tahap perencanaan: 1) membentuk kelas menjadi 8 kelompok, dan menentukan student guiding yang membimbing kelompoknya dengan tingkat berpikir termasuk ke dalam upper (atas) terhadap teman yang termasuk ke dalam average (rata-rata) dan low (bawah) dari masing-masing kelompok yang memiliki nilai minimal 80, 2) menyusun pembelajaran *ICT Edu Biotech* agar setiap siswa dalam kelompok mempelajari secara mandiri, menyiapkan lembar kegiatan. Tahap pelaksanaan: 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa,

keadaan kebersihan, kerapihan kelas dan kesiapan siswa untuk belajar, 2) guru memberikan pertanyaan sederhana tentang pembelajaran sebelumnya dan menyambung dengan sel yang lebih mendalam, 3) siswa menuliskan jawaban di papan tulis, memberi nama kelompok, 4) mengarahkan siswa dalam kelas pembelajaran *ICT Edu Biotech* dan mengontrol kedinamisan antara siswa dalam penayangan vcd media pembelajaran yang sudah dikemas secara multimedia, 5) mendistribusikan masalah yang harus dipecahkan berhubungan dengan sel melalui pengamatan mikroskop dibandingkan dengan gambar dari media pembelajaran dan lembar soal, 6) siswa merumuskan hasil pengamatan secara bergantian dan diskusi dari pemahamannya terhadap sel yang tetap dalam monitoring guru, 7) mengungkapkan hasil pada kelompoknya dan menilai kemajuan secara bergilir di antara teman-temannya, 8) siswa menampilkan hasil pengamatan dan diskusi secara terpadu dan kuat dalam kelompok, 9) siswa melaporkan latihan uji tes dalam vcd pembelajaran tentang sel dan hasil kelompok, 10) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran dan mencarikan solusi dari jawaban siswa dalam kelompok agar termotivasi kepercayaan diri siswa bahwa mereka juga mampu mengikuti pembelajarannya terhadap Kompetensi Dasar struktur fungsi sel dan mampu memecahkan masalah pada pembelajaran berikutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Tahap pengamatan: 1) guru mengamati umpan balik yang dilemparkan sebelumnya kepada kelompok pada setiap individu mengamati jalannya pembelajaran secara berkeliling saat kelompok sudah mulai beraktivitas baik penelusuran konsep melalui *ICT Edu Biotech* dan diskusi dalam kelompok, 2) kolaborator bersama guru memperhatikan kendala yang muncul dalam kelompok, 3) kolaborator memberi saran perbaikan. Tahap refleksi: 1) guru memeriksa jawaban siswa, kelompok. dan individu, 2) menganalisis hasil kerja kelompok, 3) menganalisis jawaban siswa dan memberikan tugas yang penyelesaiannya melalui interne/*ICT Edu Biotech*.

Siklus III pertemuan ketiga. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi sama perlakuan tahapan dengan pertemuan 2 kecuali kegiatan post test. Angket diberikan untuk mengobservasi seberapa besar siswa mampu menstimulus dirinya dalam pembelajaran yang menerapkan pembelajaran *ICT Edu Biotech* pada siklus III. Hasil ketuntasan post tes pada siklus III ini yakni 85,71% dan aktivitas siswa semua diatas KKM dengan rata-rata 89,26% berarti terjadi peningkatan hasil belajar IPA Biologi sangat bermakna yang saling berkaitan dengan dinamisasi aktivitas siswa juga sangat dinamis. Dari penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus, diperoleh hasil seperti berikut.

Rekapitulasi hasil observasi sebagai hasil penelitian nontest terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses kegiatan model pembelajaran

yang berinovasi melalui pembelajaran *ICT Edu Biotech*. Peningkatan kerjasama yang sudah memadai serta kreativitas dalam mengembangkan rasa ingin tahu merangsang penguasaan konsep-konsep IPA Biologi. Menumbuhkan kemampuan bernalar analitif dalam menyelesaikan masalah dengan baik sehingga kemandirian dan kedinamisan kelompok dalam memecahkan persoalan baik dan berlangsung secara progresif memengaruhi hasil belajar keseharian IPA Biologi di kelas pada Kompetensi Dasar struktur fungsi sel. Kemandirian dan kedinamisan yang baik meningkat dalam kelompok karena terkelola dengan baik muncul juga di dalam kelas menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan rasa enjoy, tidak merasa tereliminasi karena kebuntuannya mengaplikasikan nalar analitif hasil belajar dari IPA Biologi, mampu menstimulir rasa keingin tahuan terhadap gejala-gejala alam berupa gambar-gambar mempesona yang merupakan bagian dari tubuh tumbuhan dan soal-soal yang menarik minat dipadu animasi gambar sel, melalui penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* pada kompetensi dasar sel mengimbas pada hasil belajar yang baik dan komprehensif.

Perbandingan aktivitas belajar siswa berdasarkan data pada Siklus I, Siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut: Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 80% namun sikap jujur dan ketepatan jawaban masih dibawah KKM, rata-rata aktivitas siswa pada siklus II 88,11%, terjadi peningkatan sebesar 8,11%. Dan rata-rata aktivitas siklus III 89,26% jadi meningkat 9,26% dari siklus I, menandakan bahwa penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* untuk menumbuhkan minat siswa dalam penguasaan konsep-konsep IPA Biologi lebih baik dan turut mengembangkan kemandirian bernalar analitif siswa yang berimbas pada hasil belajar IPA Biologi. Hasil belajar melalui penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* pada Kompetensi Dasar struktur fungsi sel pelajaran IPA Biologi diperoleh data perbandingan hasil belajar siklus I, siklus II, dan siklus III. sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III.

No.	Kriteria	Siklus		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata Nilai	74,24	74,86	76,21
2	Daya serap (%)	74,24	74,86	76,21
3	KKM	75	75	75
4	Ketuntasan (%)	74,29	77,14	85,71

Menggunakan media *ICT Edu Biotech* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Biologi khususnya struktur fungsi sel. Hasil penelitian melalui tes terlihat dari grafik di atas ada peningkatan pada perolehan nilai. Pada siklus I, perolehan rata-rata nilai sebesar 74,24 poin meningkat menjadi 74.86 poin di siklus II dan pada siklus III 76,21

point. Jadi, terdapat peningkatan sebesar 1,97 poin dari siklus I dan siklus III. Begitu juga pada persentase ketuntasan belajar siswa dari 74,28% di siklus I menjadi 77,14% di siklus II, dan pada siklus III 85,71%. Artinya, ada peningkatan sebesar 11,43% dari siklus I ke siklus III. Daya serap sudah meningkat dengan baik, memiliki rata-rata nilai memadai, yakni sebesar 74,24% pada siklus I, 74,86% pada siklus II hampir mendekati KKM, dan siklus III 85,71% sudah melampaui KKM. Hal ini menampakkan peningkatan sebesar 11.43% dari siklus I ke siklus III. Perbandingan belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai pada Siklus I diperoleh 74,24 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Siklus II sebesar 74,86 dan siklus III sebesar 76,21.

Penerapan *ICT Edu Biotech* dapat meningkatkan penguasaan konsep-konsep IPA Biologi dan menumbuhkan kemampuan bernalar analitif yang berimbas pada peningkatan hasil belajar IPA Biologi khususnya Kompetensi Dasar struktur fungsi sel pada siswa kelas VII-6 SMP Negeri 211 Jakarta yakni sebesar 11,43. Aplikasi pembelajaran *ICT Edu Biotch* ini berhasil baik ditandai juga dengan kinerja guru pada setiap siklus memiliki kinerja yang meningkat dengan baik yakni siklus I sebesar 80,38%, siklus II sebesar 82,24% dan siklus III 86,87%. Artinya, dalam melakukan penelitian tindakan kelas, siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai mediator terjadi kolaborasi yang baik dalam mencapai keberhasilan bersama untuk keberhasilan belajar dalam proses pemelajarannya di kelas.

Penerapan *ICT Edu Biotech* meningkatkan minat belajar terlihat pada aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 74,24 karena belum mencapai KKM, maka berlanjut ke siklus III dengan nilai rata-rata 76,21. Setelah melewati kegiatan pembelajaran, dari tabel di atas siswa kelas VII-6 SMP Negeri 211 Jakarta dapat meningkatkan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* dalam menstimulus penguasaan konsep-konsep IPA Biologi agar mampu menumbuhkan kemampuan bernalar analitif saat tes kemampuan terhadap pelajaran IPA Biologi pada Kompetensi Dasar struktur fungsi sel yakni ketuntasan mencapai 85,71% dengan nilai rata-rata sebesar 76,21 poin artinya sebanyak 30 siswa sudah mengalami peningkatan dalam hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media pembelajaran *ICT Edu Biotech* berimbas pada peningkatan hasil belajar IPA Biologi. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan, siswa mampu mengadopsi pembelajaran dengan baik dan sangat menggembirakan, siswa termotivasi untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep IPA Biologi dan menumbuhkan daya nalar berpikir-analitif dalam pengaplikasian soal-soal animasi gambar sel, pada Kompetensi Dasar struktur fungsi sel setelah dilakukan

penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran *ICT Edu Biotech*.

Begitu juga dengan rata-rata daya serap hasil belajar siswa mengalami peningkatan sehingga ketuntasan belajar siswa juga turut meningkat dengan persentase yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *ICT Edu Biotech* yang terkelola sangat baik (1) mampu mengatasi kesulitan belajar siswa pada Kompetensi Dasar struktur fungsi sel, (2) mampu menstimulus pembelajaran di kelas sehingga siswa mampu mengatasi kesulitannya dengan mengembangkan kemandirian dan (3) berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dan dinamisasi kegiatan siswa.

Aplikasi pembelajaran *ICT Edu Biotech* berhasil dengan sangat baik ditandai juga dengan peningkatan kinerja guru pada setiap siklus sehingga memungkinkan siswa mengadopsi pembelajaran dengan optimal dan mengaplikasikannya dalam persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya berinteraksi.

Pemilihan metode dengan teknik yang tepat dalam menangani kesukaran siswa dalam menjawab keberhasilan pembelajarannya sangat diharapkan dari guru. Salah satunya dengan pemanfaatan media tepat sasaran seperti *ICT Edu Biotech* yang digunakan dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar IPA Biologi Kompetensi Dasar struktur fungsi sel karena

siswa meningkatkan penguasaan konsep IPA Biologi di kelas VII-6 SMP Negeri 211 Jakarta.

Guru dapat peka dalam mengembangkan daya bernalar penguasaan konsep-konsep IPA Biologi pada siswa. Guru juga mampu menjadi faktor pendorong motivasi bagi siswa sehingga siswa memiliki penghargaan terhadap diri dalam menyerap pembelajarannya, dengan memvariasikan teknik penyampaian pembelajaran dan inovasi model pembelajaran. Pelajaran IPA Biologi tidak lagi menjadi pembelajaran yang menakutkan dan menjadikan siswa takut terhadap pelajaran sains. Untuk siswa, senantiasa membangun self-esteem yang positif dan jangan membiarkan diri kurang dan lemah menilai potensi diri, selalu berminat belajar dan menjadikan lingkungan juga sumber belajar yang terkelola dengan baik dan positif. Untuk sekolah dan masyarakat, sekolah mampu menjadi tempat bagi siswa mengembangkan dirinya ke arah yang positif dan turut memacu warga sekolah menciptakan masyarakat belajar dengan menyediakan fasilitas, mengadakan pelatihan-pelatihan, lomba-lomba. Masyarakat diharapkan menjadi kontrol sosial dengan turut menjadi kolega yang baik dan positif bagi siswa sehingga tidak hanya membiarkan siswa belajar sendirian tanpa dukungan, khususnya orangtua sebagai bagian masyarakat yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsim. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media., 2011.
- Asyar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajar*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera., 2011.
- Hamid. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Jassin. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2002.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajar*. Jakarta: Kencana Prenda Media, 2011.
- Watson Budiningsih dalam. *Belajar dan Pembelajar*. Jakarta: Rineke Cipta, 2005.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Bioteknologi>

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN PYTHAGORAS

Purwidi Sumaryanto

Guru SMP Negeri 200 Jakarta

Abstract. *This study aims to determine whether the mathematics learning outcomes of learners increased after the implementation of teaching and learning activities using the application of scientific approach. To improve students' mathematics learning outcomes done Classroom Action Research by applying the scientific approach of discovery learning model. This research was conducted in SMP Negeri 200 Jakarta with 3 cycles. The result of the research is seen from the result of the observation to the students and the teacher that lead to the learning of the scientific approach. From the observation result, the students' motivation increased from 66,67% in cycle I, 77,08% in cycle II and became 84,37% in cycle III. Meanwhile, daily test results showed an increase, in cycle I with an average of 66 Cycle II with an average of 73.6 and in cycle III with an average of 80.9 KKM in this study 75. From the results of the research, the first cycle, Second and third, it can be concluded that the application of scientific approach of discovery learning model can improve mathematics learning result of pythagoras subject in class VIII-E SMP Negeri 200 Jakarta.*

Keywords: *Scientific approach, mathematics learning outcomes and Pythagoras*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika peserta didik meningkat setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik model discovery learning. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 200 Jakarta dengan 3 siklus. Hasil penelitian dilihat dari hasil observasi terhadap peserta didik dan guru yang mengarah kepada pembelajaran pendekatan saintifik. Dari hasil observasi, motivasi peserta didik meningkat dari 66,67% pada siklus I, 77,08% pada siklus II dan menjadi 84,37% pada siklus III. Sementara itu, hasil ulangan harian menunjukkan peningkatan, pada siklus I dengan rata-rata 66 Siklus II dengan rata-rata 73,6 dan pada siklus III dengan rata-rata 80,9 KKM pada penelitian ini 75. Dari hasil pelaksanaan penelitian, siklus pertama, kedua dan ketiga, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan pythagoras pada kelas VIII-E SMP Negeri 200 Jakarta.*

Kata Kunci : *Pendekatan saintifik, hasil belajar matematika dan Pythagoras*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA 2012 (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi pembelajaran. Khususnya pembelajaran matematika. Matematika dipandang sebagai dasar bagi perkembangan ilmu dan teknologi karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun hirarkis dan penalarannya deduktif. Oleh karena itu matematika sebagai salah satu pelajaran pokok di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pola berpikir deduktif bagi peserta didik. Salah satu hambatan dalam pelajaran matematika di kelas adalah banyak

peserta didik yang tidak tertarik pada matematika. Hal yang perlu diperhatikan pada proses belajar mengajar adalah suatu kontak sosial antara sesama peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut dapat dicapai apabila di dalam proses belajar mengajar terjadi suasana yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Dalam penciptaan kondisi kelas kondusif di butuhkan banyak model dan variasi dalam pembelajaran matematika agar menyenangkan, rileks, dan menarik, mulai dari penampilan guru matematika itu sendiri sampai kepada pendekatan, teknik, metode, model pembelajaran dan sistem pengelolaan di kelas. Hal ini di butuhkan untuk mengurangi pandangan negatif tentang matematika. Pembelajaran pendekatan saintifik merupakan suatu trend dalam pembelajaran matematika dengan siswa bekerja bersama dalam kumpulan belajar kecil serta membantu satu sama lain untuk memenuhi tugas yang diberikan dalam bentuk individu atau kelompok. Dalam pembelajaran pendekatan saintifik melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar baik secara fisik dan emosional tentu saja dapat memotivasi mereka,

karena mereka dapat saling mempengaruhi dan saling berinteraksi di sekolah, yang bisa dikenal dengan interaksi teman sebaya. Penerapan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran alternatif yang menarik, melibatkan siswa dengan aktivitas, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, percaya diri serta tanggung jawab peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini akan diteliti apakah dengan penerapan pendekatan saintifik akan meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Pythagoras.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana proses penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Pythagoras? 2) Apakah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan pythagoras?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan Pythagoras?

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan proses belajar, yang akhirnya dapat meningkatkan pemahaman belajar, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Adapun manfaat dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: Bagi peserta didik membuat peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan tugas mandiri atau kelompok, serta lebih berani menggunakan ide, pendapat, pertanyaan dan saran dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam mempelajari matematika.

Bagi guru membantu memberikan informasi dalam mengembangkan strategi belajar mengajar melalui pendekatan saintifik dan memiliki gambaran tentang pembelajaran matematika yang efektif, serta dapat meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari peserta didik.

Belajar merupakan kegiatan sikap manusia berakal. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang akan terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar bila dalam dirinya terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dapat diamati dan berlangsung dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku ini harus disertai usaha, karena tanpa usaha tidak dapat dikatakan belajar. Dengan demikian adanya belajar ini akan, menghasilkan hasil belajar.

Menurut Gagne: Perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Perubahan itu terbentuk perubahan tingkah laku, hal itu dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku sebelum belajar dan tingkah laku yang diperoleh setelah belajar. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif

adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual dibagi menjadi tingkatan 6 tingkatan yaitu: (1) tingkat pengetahuan (2) tingkat pemahaman (3) tingkat aplikasi (4) tingkat analisis (5) tingkat sintesis (6) tingkat evaluasi. Hasil belajar afektif ada lima tingkatan yaitu: Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan); (2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif"; (3) *Valuing* (menilai atau menghargai); (4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan); (5) *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Pada pengembangan fungsi perasaan dan sikap. Jika kita lihat penjelasan tersebut, maka ranah afektif sangat berhubungan dengan hasil belajar peserta didik. Karena perasaan seseorang berperan penting pada kesiapan seseorang dalam menerima materi pelajaran. Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon sesuatu terhadap stimulus. Respon tersebut dapat positif (menerima) atau pula negatif (menolak). Ranah psikomotorik adalah berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya. Hasil belajar yang dimaksud berupa perkembangan dari sikap dan kepribadian peserta didik sekaligus yang menjadi tujuan pengajaran.

Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas peserta didik, yaitu meningkatnya jumlah peserta didik yang terlibat aktif belajar, Meningkatnya jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah peserta didik yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Indikator aktivitas peserta didik dapat dilihat dari: Pertama, mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran; Kedua, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; Ketiga, mayoritas peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam Lembar Kerja Aktifitas melalui pembelajaran pendekatan saintifik.

Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar diri kita atau siapapun juga yang menginginkan semangat untuk belajar dapat termotivasi. Terdapat 2 faktor yang memuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu: Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal

untuk menjalani kehidupan. Kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologi orang yang bersangkutan.

Matematika berasal dari kata Yunani, *Mathein* atau *Mathenein* yang artinya mempelajari. Menurut Andi Hakim Nasution mungkin juga kata itu erat hubungannya dengan kata sansekerta *Medha* atau *Widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi. Menurut Manangkasi Matematika merupakan himpunan sistem, masing-masing sistem mempunyai susunan tersendiri dan kesemuanya bersifat deduktif. Dan menurut Herman Hudoyo yang mengatakan bahwa Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya secara deduktif. James dan James dalam *Mathematic Dicyonary*; 1976 mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelajaran matematika adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan siswanya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjadi apabila siswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh gurunya dengan baik, didalamnya terjadi interaksi antara keduanya dan itu merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar. Ruseffendi E. T (1988:23) Matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil yang telah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Teorema Pythagoras menyatakan bahwa kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki kakinya. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada kelas VIII memiliki indikator pencapaian kompetensi agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menemukan teorema pythagoras dan menerapkan teorema pythagoras pada permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/ mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta. Model pada penelitian ini menggunakan model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk

menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Untuk peserta didik kelas VIII pada pokok bahasan pythagoras dapat memancing peserta didik untuk lebih tertarik dan aktif dalam menemukan konsep pythagoras dan menerapkan rumus pythagoras dalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat guru mengajar dengan penekanan pada peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) Kerjasama dalam mengkomunikasikan hasil belajar. 2) Keaktifan dan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 200 Jakarta pada kelas VIII-E semester I Tahun pelajaran 2016–2017 dengan pokok bahasan Pythagoras. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII-E dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 19 peserta didik laki-laki. Penelitian ini diadakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016–2017 dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Desember 2017. Sebagai kolaborator Ibu Sri Husnati, M.Pd. penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) memerlukan 3 siklus. Setiap siklus membutuhkan 3 kali pertemuan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan tes. Kriteria keberhasilan jika terlihat peningkatan motivasi belajar dan peningkatan nilai ulangan harian ditandai dengan rata-rata hasil ulangan harian melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan penelitian pada siklus 1: Tahap Perencanaan: a) peneliti merencanakan pembelajaran yang akan diajarkan, b) menyusun alat ukur penelitian, berupa tes soal esai. c) mempersiapkan format observasi pembelajaran. d) mempersiapkan format penilaian.

Tahap Pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan siklus 1, mengamati segitiga siku-siku, siswa diminta menyusun konsep teorema Pythagoras, data yang diperoleh rata-rata nilai 66 ketuntasan belajar ternyata siswa yang tuntas hanya 6 peserta didik (16%). Selanjutnya dilaksanakan penelitian 3 siklus untuk menghasilkan peningkatan hasil belajar matematika

dengan pendekatan saintifik model *discovery learning* pokok bahasan Pythagoras.

Pada tahap perencanaan siklus 1, guru melakukan langkah langkah sebagai berikut: menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan identifikasi penyebab masalah, menyiapkan lembar pengamatan siklus I, dan menyusun lembar kerja peserta didik yang sesuai dengan pendekatan saintifik pokok bahasan pythagoras. Tahap pelaksanaan pertemuan 1 guru menjelaskan secara umum pokok bahasan pythagoras, memberikan apersepsi dan memberikan masalah untuk diamati oleh seluruh peserta didik, kemudian guru memfasilitasi agar setiap peserta didik membuat pertanyaan apa yang menjadi ketertarikan mereka dengan cara menulis dikertas yang telah disediakan sehingga terdapat banyak pertanyaan yang dapat dibacakan pada saat diskusi. Guru mencatat semua kegiatan yang dilakukan peserta didik sambil terus melakukan penilaian dan memfasilitasi peserta didik agar menemukan fakta dan konsep pythagoras, kegiatan ini berlangsung sampai ditemukan fakta fakta tentang segitiga siku-siku mengapa kuadrat sisi hypotenusa sama dengan kuadrat sisi-sisi yang lain. Begitu juga pertemuan ke 2 dan pertemuan ke 3 sehingga peserta didik dapat menemukan teorema pythagoras pada segitiga siku-siku.

Guru melakukan pengamatan pada siklus I dengan hasil angket peserta didik setelah kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII-E SMP Negeri 200 Jakarta merasa senang dengan pembelajaran pendekatan saintifik yang diterapkan guru (75%) dan 75% peserta didik merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapatnya (60%), 65% peserta didik mudah memahami pelajaran, dan 60% peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran pendekatan saintifik..

Temuan penelitian pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik sebagai berikut: Pertama, guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran pendekatan saintifik dan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya mencapai skor 28 dari skor ideal 44 atau 63,63%. Kedua, guru kurang memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar dan kurang membimbing seluruh kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Ketiga, siswa belum terbiasa dengan kondisi pendekatan saintifik dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar hanya menyapai rata-rata skor 10,67 dari skor ideal 16 atau 66,67%. Keempat, masih ada peserta didik yang kurang mampu dalam mempersentasikan kegiatan dan belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan.

Temuan penelitian pada hasil pembelajaran adalah rata-rata hasil ulangan setelah menggunakan

pendekatan saintifik mendapatkan hasil yang cukup memuaskan yakni 66.

Selanjutnya hasil analisis tersebut mengacu pada ketuntasan belajar. Dari hasil data yang diperoleh pada panduan pengamatan yang dapat menentukan kinerja seorang guru agar dapat memotivasi belajar peserta didik dan guru harus lebih aktif memperbaiki penggunaan pendekatan saintifik yang dirasa kurang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	
1	55	5	14%	-	Belum tuntas	-
2	60	6	16%	-	Belum tuntas	-
3	65	10	27%	-	Belum tuntas	-
4	70	9	25%	-	Belum tuntas	-
5	75	4	11%	-	Tercapai	-
6	80	2	5%	Tuntas	-	-
		36				KKM = 75

Dari data tersebut, diketahui bahwa hasil ulangan peserta didik sebanyak 30 orang (82%) dibawah KKM, nilai 55 ada 5 peserta didik (14%), nilai 60 ada 6 peserta didik (16%) nilai 65 ada 10 peserta didik (27%) dan nilai 70 ada 9 peserta didik (25%). Sedangkan yang tercapai sebanyak 4 peserta didik (11%) dan yang tuntas terdapat 2 peserta didik (5%) hal ini menunjukan pendekatan saintifik belum mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta didik.

Setelah melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, guru melakukan diskusi dengan teman sejawat. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, untuk itu perlu mengadakan perbaikan pembelajaran siklus II. Kegiatan ini biasa disebut refleksi.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II tahap perencanaan guru melakukan langkah langkah kegiatan sebagai berikut: menyiapkan, menyusun, dan menyempurnakan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran siklus I, menyiapkan lembar pengamatan siklus II, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP), lembar kerja peserta didik, lembar observasi yang digunakan observer. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama adalah guru memberikan masalah yang berhubungan dengan segitiga siku-siku yaitu seorang pekerja bangunan ingin membuat gedung bagaimana agar hasil pekerjaannya menjadi siku-siku peserta didik diperintahkan mengamati video kemudian diperintahkan mengumpulkan fakta dan memberi solusi agar pekerjaan pekerja bangunan tersebut mendapatkan hasil yang siku-siku pertemuan ke 2 peserta didik diberikan permasalahan tentang segitiga siku-siku kemudian diperintahkan menalar dan mempresentasikan hasil diskusi depan kelas. Begitu juga pada pertemuan ke 3. Hasil observasi aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar selama siklus II

ditemukan pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik. Pertama, tingkat kemampuan peserta didik dalam membangun kerjasama dalam masing-masing kegiatan kelompok sudah meningkat jika dibandingkan siklus I. Kedua, peserta didik sudah mampu berpartisipasi dan mempresentasikan kegiatan dengan baik. Ketiga, rata-rata skor aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar meningkat dibandingkan siklus I dari rata-rata skor 10,67 pada siklus I menjadi 12,3 atau 77,08%. Keempat, tingkat kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran pendekatan saintifik meningkat jika dibandingkan siklus I. Kelima, guru sudah mampu membimbing siswa secara intesif pada saat diskusi kelompok. Keenam, aktivitas guru meningkat dari 63,63% pada siklus I menjadi 81,81% pada siklus II.

Temuan penelitian pada hasil pembelajaran pendekatan saintifik adalah rata-rata hasil ulangan harian peserta didik meningkat dari 66 pada siklus I menjadi 73,6 pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	Tercapai
1	60	2	5%	-	Belum tuntas	-
2	65	4	11%	-	Belum tuntas	-
3	70	8	22%	-	Belum tuntas	-
4	75	12	33%	-	Tercapai	-
5	80	8	22%	Tuntas	-	-
6	85	2	5%	Tuntas	-	-
		36				KKM = 75

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II telah mengalami sedikit peningkatan, tetapi hasil belajar peserta didik belum maksimal, dari tabel dapat kita lihat terdapat 2 peserta didik (5%) ada 4 peserta didik (11%) dan ada 8 peserta didik (22%) yang mendapat nilai dibawah KKM belum tuntas. yang mendapat nilai 75 ada 12 peserta didik (33%) dan terdapat 10 peserta didik (27%) yang mendapat nilai diatas KKM atau tuntas. Fakta ini belum dikatakan maksimal secara perolehan hasil belajar matematika pokok bahasan pythagoras untuk itu perlu mengadakan perbaikan siklus III. Pelaksanaan pembelajaran siklus III, guru mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan saintifik yang lebih baik agar hasil belajar peserta didik lebih maksimal lagi dalam proses maupun mencapai hasil, guru melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: menetapkan materi pelajaran yaitu soal tentang pemecahan masalah yang berhubungan dengan pythagoras, menetapkan indikator, mempersiapkan perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar kerja dan observasi yang digunakan observer.

Pada siklus III pertemuan ke 1 sudah langsung menerapkan pendekatan saintifik dengan menerapkan 5 M walaupun tidak harus mulai mengamati, menanya, menalar, mengkomunikasi dan mencipta akan tetapi dengan pemberian lembar kerja siswa tentang pythagoras peserta didik lebih merespon kegiatan

pembelajaran yang dilakukan. Begitu juga untuk pertemuan ke 2 dan pertemuan ke 3.

Pada pelaksanaan siklus III menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan kegiatan dengan pendekatan saintifik. Hasil observasi aktivitas guru dalam KBM pada siklus III mendapat nilai perolehan 38 dari skor ideal 44 atau 86,36%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan terhadap peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran pendekatan saintifik.

Temuan pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut. Pertama, tingkat aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah memuaskan. Kedua, tingkat kemampuan siswa dalam masing-masing kelompok dan partisipasi maupun presentasi dalam kegiatan kelompok sudah lebih baik. Ketiga, peningkatan pada aktivitas siswa dari 66,67% pada siklus I 77,08% pada siklus II dan 84,37% pada siklus III. Keempat, tingkat kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Kelima, peningkatan pada aktivitas guru dalam KBM dari 63,63% pada siklus I 81,81% pada siklus II dan 86,36% pada siklus III.

Temuan penelitian pada hasil pembelajaran adalah peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil ulangan harian peserta didik dari 66 pada siklus I 73,6 pada siklus II dan 80,9 pada siklus III.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik siklus III

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	Tercapai
1	65	1	2%	-	Belum tercapai	-
2	70	2	5%	-	Belum tercapai	-
3	75	8	22%	-	-	Tercapai
4	80	5	14%	Tuntas	-	-
5	85	18	50%	Tuntas	-	-
6	90	2	5%	Tuntas	-	-
		36				KKM = 75

Dari data yang diperoleh pada siklus III, terjadi perubahan rata-rata kelas yang lebih meningkat yaitu: 80,9 berarti nilai tersebut melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM)= 75. Hanya ada 3 peserta didik (7%) yang mendapat nilai dibawah KKM, 8 peserta didik (22%) mendapat nilai tercapai dan sudah ada yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 peserta didik (14%), nilai 85 ada 18 peserta didik (50%) dan nilai 90 sebanyak 2 peserta didik (5%) hal ini cukup menggembirakan. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dipahami peserta didik sehingga hasil ulangan harian peserta didik meningkat.

Analisis setiap siklus hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat guru yang kurang mampu dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran pendekatan saintifik. Peserta didik belum biasa memahami tugas mereka dalam

pembelajaran pendekatan saintifik. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru sehingga sebagian besar peserta didik bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik saat diskusi kelompok. Alokasi waktu yang tersedia pada rencana pembelajaran tidak tercapai dengan tepat, di mana guru kurang melakukan transisi efisiensi pada saat membentuk kelompok sehingga waktu yang tersedia tidak tercukupi.

Pada siklus II guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik dan peserta didik terlihat sudah biasa dengan pembelajaran pendekatan saintifik. Guru telah mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan bimbingan guru merata pada semua peserta didik. Hanya sebagian kecil saja peserta didik terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat diskusi kelompok. Pengaturan waktu sudah baik sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana. Pada siklus II guru telah mampu mengatasi masalah yang menghambat proses belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yaitu: (1) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (2) penyiapan media pembelajaran yang lebih menarik dan (3) memnuata alat evaluasi pembelajaran.. Sehingga kegiatan dalam pembelajaran pendekatan saintifik berlangsung baik.

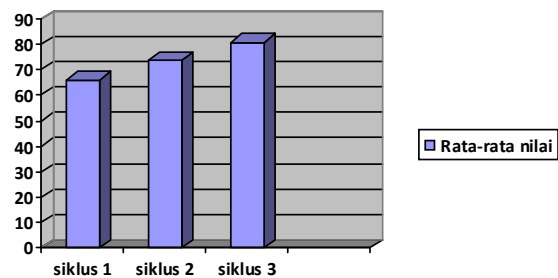
Pada siklus III guru telah mengelola pembelajaran pendekatan saintifik dengan baik dan peserta didik lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar. Guru lebih intensif membimbing siswa sehingga membangkitkan motivasi belajar peserta didik pada saat diskusi kelompok dan bimbingan guru merata pada semua siswa. Pengaturan waktu sudah sangat baik sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana. Pada siklus III ini guru sudah mampu mengatasi segala hal yang menghambat proses belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik berlangsung lebih baik sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Pada data rata-rata hasil ulangan harian meningkat dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Adanya peningkatan tersebut disebabkan pengelolaan menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik telah berlangsung secara efektif.

Pembelajaran pendekatan saintifik yang dilaksanakan guru telah menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII-E SMP Negeri 200 Jakarta meningkat. Dengan pendekatan saintifik menumbuhkan kembangkan budaya peserta didik untuk selalu aktif mengamati, menanya, mengumpul informasi, mengolah data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasi apa yang sudah

dicapai dalam pembelajaran matematika pokok bahasan Pythagoras.

Refleksi hasil, temuan yang diperoleh peneliti didiskusikan dan diinterpretasikan. Dari hasil pengamatan siklus III, peneliti merefleksikan penerapan pendekatan saintifik di dalam pokok bahasan pythagoras meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dan nilainya diatas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM)=75.

Diagram 1. Rata-rata nilai ulangan harian peserta didik tiap siklus



Pada diagram diatas terlihat jelas bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Pythagoras.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan Pythagoras dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus I hanya rata-rata 66,67% menjadi 77,08% pada siklus II dan 84,37% pada siklus III. Kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok. Penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian peserta didik pada tiap akhir siklus setelah dilakukan penerapan pendekatan saintifik. Siklus I dengan rata-rata 66 siklus II dengan rata-rata 73,6 dan siklus III dengan rata-rata 80,9 dengan kriteria ketuntasan minimal 75. Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian diri suatu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pokok bahasan Pythagoras pembelajaran proses belajar lebih menyenangkan.

Telah terbuktinya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik pokok bahasan Pythagoras dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pokok bahasan pythagoras sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru

dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan yang lain. Guru hendaknya lebih aktif dalam mengikuti perkembangan pendekatan pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar sehingga dapat tercapai kegiatan belajar mengajar yang efektif.

PUSTAKA ACUAN

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya. 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Asian Brain. *Motivasi*. <http://www.anneahira.com/motivasi/index.htm>. 2009
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998
- Hudoyo, Herman. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang. 1990
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008
- Kemendikbud RI. *Buku Guru Matematika SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Puskur dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. 2014
- Manangkasi. *Laporan Penelitian Faktor – faktor yang mempengaruhi (Prestasi Belajar Matematika Siswa) SMTA.FP MIPA*. 1987
- Metode Discovery Learning*, [http:// www.belajar-sastraaceh.blogspot.com](http://www.belajar-sastraaceh.blogspot.com)

PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI

Raswad

MTs Negeri 9 Jakarta

Abstract. *This research is motivated by the results of student learning in explanatory text writing material is still not as expected and minimal mastery. The purpose of this study is to improve the quality of the process and the results of writing text writing explanation of students of class VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta academic year 2016/2017 through the application of field triple learning method. This research is in the form of classroom action research. The object of his research is the learning of writing explanatory text, while the research subjects are students of class VIII A Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta totaling 36 students. Percentage of liveliness and sincerity of students in writing an explanatory text that has increased in each cycle. In the first cycle of active and earnest students 65.38% increased to 88.46% in cycle II; And (2) the application of learning method of trip trip can improve the quality of learning result of explanatory text writing of Grade VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta academic year 2016/2017. This is marked by the increasing percentage of students who have reached the value of completeness (≥ 75), ie in the first cycle of 50% up 34.6% in cycle II to 84.6%. Based on the results of research can be concluded that the application of field triple learning method can improve the quality of learning process of writing text explanation of students of class VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta academic year 2016/2017.*

Keywords: *field trip method, writing ability, explanatory text*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa dalam materi menulis teks eksplanasi masih belum sesuai harapan dan ketuntasan minimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan metode pembelajaran field trip. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta sejumlah 36 siswa. Persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis teks eksplanasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan (2) penerapan metode pembelajaran field trip dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan (≥ 75), yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran field trip dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2016/2017.*

Kata Kunci: *metode field trip, kemampuan menulis, teks eksplanasi*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis paragraf. Keterampilan menulis paragraf sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam Kompetensi Dasar di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), dalam Kurikulum

2013 terdapat materi menulis teks eksplanasi. Kompetensi Dasar ini menjadi salah satu bagian keterampilan menulis yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Hal ini dikarenakan menulis teks eksplanasi dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter, sportivitas, dan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi di kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta, terutama kelas VIIIA selama ini kurang menggembirakan dan kurang mendapat respon positif dari siswa. Pemilihan sekolah dan kelas VIII A sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kedua,

sekolah ini sebelumnya belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi di atas disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan metode pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan: 1) kualitas proses pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan metode pembelajaran *field trip*. 2. kualitas hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa.

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut ini adalah: 1) bahan kajian dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi, 2) memberi kemudahan bagi siswa dalam menulis teks eksplanasi, 3) menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, dan 4) meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang lebih tepat. Hasil diskusi menetapkan untuk menggunakan metode pembelajaran *field trip*, yaitu metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah 2012, 85).

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. (Nurgiyantoro 2009,296) "Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca". Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan 2009,21).

Unsur-unsur yang perlu dinilai dalam sebuah karangan, antara lain: a. *Content* (isi, gagasan yang dikemukakan), b. *Form* (organisasi isi) , c. *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), d. *Style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata), dan e. *Mechanics* (ejaan)

(Nurgiyantoro 2009,45). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan penulis juga tercapai.

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Jenis teks eksplanasi diungkapkan Knapp dan Watkins sebagai salah satu jenis teks yang mengungkapkan urutan kejadian yang logis berkaitan dengan fungsi lingkungan sebagaimana memahami dan menginterpretasi bagaimana ide-ide dan konsep-konsep kebudayaan berlaku. (Watkin 2007,125)

Teks eksplanasi menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial (Pardiyono 2008,155). Sependapat dengan Pardiyono, Isnaton dan Umi Farida mengungkapkan hal yang sama mengenai definisi teks eksplanasi. Selain itu, keduanya menyebutkan bahwa paragraf dalam teks eksplanasi harus menjelaskan rangkaian penjelasan yang memberi jawaban terhadap judul (Farida 2013, 67).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi secara bersamaan merupakan teks yang berisi penjelasan dari proses terjadinya suatu fenomena alam, teknologi, dan sosial. Oleh karena itu, kata kunci yang didapatkan pada teks eksplanasi ini adalah "proses". Proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Sunendar 2008, 56). Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Dengan demikian, metode pembelajaran berarti cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode karyawisata atau *field trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain: a. *field trip* memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. b. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat. c. Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa. d. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual (Djamarah 2010,94).

Oleh karena itu, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dan menjadi alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi adalah *field trip*.

Field trip dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan metode pembelajaran *field trip*, yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya (Roestiyah 2012,85).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: a. siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa, b. siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru, c. siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri, dan d. siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jalan Johar Baru Utara I No.50, RT.12/RW.3, Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560. Secara khusus, penelitian dilakukan di kelas VIII A MTs Negeri 9 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2009 sampai Mei 2017. Subjek penelitian di kelas VIII A berjumlah 36 orang. Siswa perempuan berjumlah 22 orang, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 14 orang, dan pada umumnya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 58). Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (planing). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1. dokumen, dokumen meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai siswa pra dan pasca penelitian, catatan lapangan selama proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa berupa teks eksplanasi, dan 2. informan, informan yaitu seseorang yang dipandang mengetahui permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru bahasa Indonesia kelas VII dan siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. observasi, yaitu dengan

melakukan pengamatan proses pembelajaran menulis teks eksplanasi untuk melihat perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas serta merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sementara itu, observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui metode pembelajaran *field trip*, 2. wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap guru dan sejumlah siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan metode pembelajaran *field trip*, kesulitan yang dihadapi, serta informasi lain yang dibutuhkan peneliti, 3. angket, yaitu dengan membagikan lembar berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dilaksanakan. Teknik ini digunakan untuk mengambil data yang berjumlah banyak dan tidak memungkinkan melakukan wawancara kepada setiap siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan mengungkapkan kelebihan dan kekurangan kerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis dilakukan oleh guru dan peneliti secara bersama-sama.

Prosedur penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut: a. Tahap perencanaan, dilakukan dengan menyusun rencana penerapan metode pembelajaran *field trip* di bawah bimbingan guru dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi yang mencakup kegiatan: 1) guru bersama peneliti merancang skenario pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan metode pembelajaran *field trip* untuk materi 'menulis kreatif teks eksplanasi' sesuai silabus yang disusun; 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh teks eksplanasi; dan 3) menyusun lembar observasi sebagai pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *field trip*.

b. Tahap tindakan, dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menulis teks eksplanasi sesuai dengan skenario pembelajaran pada siswa, yakni mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran *field trip* yang ditempuh dengan langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai pengalaman siswa ketika membuat teks eksplanasi; 2) guru memberikan contoh-contoh teks eksplanasi dan menerangkan ciri-ciri teks eksplanasi yang baik; 3) guru menetapkan aspek-aspek penulisan teks eksplanasi (keorisinilan ide, ketepatan diksi, persajakan yang menarik, dan kemampuan menggunakan bahasa kiasan) yang akan dinilai; 4) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, 5) guru mengajak siswa ke luar kelas,

kemudian tiap siswa di dalam kelompok tersebut diminta mengamati berbagai objek yang ada di luar kelas; 6) guru meminta siswa menulis teks eksplanasi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukannya dalam bentuk draft; 7) guru meminta siswa kembali ke dalam kelas untuk menyalin draft teks eksplanasi, 8) tersebut menjadi sebuah baris-baris teks eksplanasi pada lembar kerja yang telah disediakan; 9) guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya; dan 10) mengevaluasi teks eksplanasi yang telah dibuat siswa dan menganalisisnya sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus I.

c. Tahap observasi, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan oleh guru maupun peneliti dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi baik pada proses maupun hasil, dengan menggunakan lembar observasi untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pada siklus pertama. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, juga dilakukan wawancara dengan para siswa. Hal ini untuk mengetahui motivasi yang diperoleh siswa setelah tindakan.

d. Tahap refleksi, dilakukan oleh peneliti dan guru dengan cara menganalisis teks eksplanasi siswa, hasil observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan mana yang telah memenuhi target. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan siklus II.

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama, tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua tetap menggunakan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi diketahui dengan terlebih dahulu peneliti mengadakan survei awal pada hari Senin, 04 Januari 2017, di ruang kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta. Peneliti memfokuskan untuk mengamati permasalahan mendasar yang dihadapi siswa dan guru pada pembelajaran menulis, khususnya teks eksplanasi.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan (observasi); dan (d) analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) setiap pertemuan.

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan (survei awal) dan wawancara kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan wawancara tersebut diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajak siswa agar tertarik menulis teks eksplanasi. Oleh karenanya, guru cenderung meminta siswa untuk membaca teks eksplanasi dan menulis kembali teks eksplanasi yang telah dibaca. Kalaupun siswa mau menulis teks eksplanasi, mereka menyadur teks eksplanasi yang telah ada di buku pelajaran. Namun, tidak semua siswa demikian, masih ada beberapa siswa yang berminat dalam menulis teks eksplanasi meski hasil teks eksplanasinya masih sederhana. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide dan mencari kata pertama dalam teks eksplanasinya. Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta untuk menerapkan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Pemilihan metode pembelajaran tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *field trip* memanfaatkan lokasi (lingkungan) sebagai sumber dan sarana belajar; dan (2) apabila siswa diajak ke luar kelas untuk dapat melakukan suatu pengamatan terhadap objek teks eksplanasinya, siswa akan memperoleh gambaran (konteks) nyata dan lebih banyak terhadap objek tersebut sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat berjalan efektif. Peneliti berkolaborasi dengan guru kemudian menyusun rencana untuk siklus I.

Siklus I ini menerapkan *field trip* di lingkungan sekitar sekolah. Pelaksanaan siklus I ini ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan, yakni sebagian siswa masih bingung untuk mencari kata-kata yang tepat untuk mengawali teks eksplanasi mereka, beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas, dan masih banyaknya siswa yang merasa tidak mampu menulis teks eksplanasi sehingga dibuatkan temannya dan beberapa malah menyadur teks eksplanasi yang ada pada buku teks. Oleh karena itu, diadakan pula siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Siklus II ini menguatkan penelitian yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta.

Pelaksanaan penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sekaligus untuk meningkatkan kualitas proses dan hasilnya dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan dilakukan 4 (empat) kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta analisis dan refleksi.

1. Deskripsi Siklus I

a. Tahap perencanaan, dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Februari 2017. Pada kesempatan ini, peneliti berdiskusi dengan guru, terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan, antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) peneliti menjelaskan sistematika penggunaan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus untuk 2 x 40 menit; (4) mendiskusikan aspek-aspek yang akan dinilai selama pembelajaran teks eksplanasi; (5) menetapkan teks eksplanasi yang akan dibagikan guru sebagai contoh; dan (6) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa siklus I dilaksanakan pada pertemuan pertama hari Kamis, 16 Februari 2017, pertemuan kedua 20 Februari 2017, dan pertemuan ketiga 22 Februari 2017.

Urutan tindakan yang direncanakan pada pembelajaran siklus ini adalah: 1) guru membuka pelajaran dengan mengabsensi dan melakukan apersepsi, 2) guru memberikan contoh-contoh dan menerangkan ciri-ciri teks eksplanasi yang baik, 3) guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang, lalu setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati suatu tempat/objek yang akan dijadikan sebagai topik teks eksplanasi, 4) guru meminta masing-masing siswa dalam kelompok tersebut menuliskan hasil pengamatannya ke dalam baris-baris teks eksplanasi, 5) setelah itu, siswa diajak kembali ke dalam kelas untuk menyempurnakan draft teks eksplanasi yang sudah mereka buat selama di luar kelas, 6) guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya, 7) guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, 8) guru menutup pelajaran.

b. Tahap tindakan, tindakan yang dilaksanakan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru agar terdapat perubahan kemampuan dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi. Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Februari 2017, 20 Februari 2017, 21 Februari 2017 di dalam ruang kelas VIII dan di luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus I ini berlangsung dalam dua pertemuan selama 80 menit (2 x 40 menit = 2 jam pelajaran) mulai pukul 08.20-09.40 WIB.

Kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) guru memasuki kelas, lalu mengabsensi siswa, 2) pelajaran diawali dengan pemberian apersepsi berupa tanya jawab tentang pengalaman siswa membuat teks eksplanasi dan tema apa saja yang pernah mereka buat. Ada siswa yang menjawab pernah membuat teks eksplanasi tentang pedesaan, sekolah, dan sebagainya, 3) guru memberikan contoh teks eksplanasi, kemudian menerangkan ciri-ciri teks eksplanasi yang baik, 4) guru

membagi siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberi gulungan kertas yang berisi petunjuk yang harus dilakukan oleh kelompok. Setiap siswa di dalam kelompok tersebut lalu diminta mengamati berbagai objek yang ada di luar kelas sesuai gulungan kertas tersebut, misalnya pada gulungan kertas tertulis kantin, maka yang harus dilakukan oleh kelompok tersebut adalah pergi ke kantin dan masing-masing siswa dalam kelompok itu menulis teks eksplanasi berkaitan dengan sesuatu yang ada di kantin, seperti makan, jajanan, minuman, dan sebagainya, 5) guru meminta siswa menulis teks eksplanasi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukannya dalam bentuk draft. Setelah itu, meminta siswa kembali ke dalam kelas untuk menyalin draft teks eksplanasi tersebut menjadi sebuah baris-baris teks eksplanasi pada lembar kerja yang telah disediakan, 6) guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, 7) guru mengoreksi teks eksplanasi yang telah dibuat siswa, sementara itu siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam LKS. Setelah guru selesai mengoreksi, guru membahas teks eksplanasi bersama siswa, 8) guru melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran; dan menutup pelajaran.

c. Tahap observasi, kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan metode pembelajaran *field trip*, baik saat berada di ruang kelas VIII maupun di luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Pengamatan difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru, dan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dari bangku paling belakang melalui pedoman observasi yang telah dibuat. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan, semangat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan metode pembelajaran *field trip*.

Berdasarkan penilaian hasil menulis teks eksplanasi siswa, diperoleh data sebagai berikut: 1) keaslian isi, hasil tugas menulis teks eksplanasi pada siklus I menunjukkan 7 orang siswa (26,9%) mendapatkan kriteria amat baik, 17 orang siswa (65,4%) masuk dalam kriteria baik, dan 12 orang siswa (7,7%) mendapat kriteria cukup, 2) penggunaan diksi, walaupun sederhana, namun siswa sudah mulai dapat menggunakan diksi yang tepat. Hasil tugas menulis teks eksplanasi pada siklus I ini menunjukkan 2 orang siswa (7,7%) yang memperoleh kriteria amat baik, 20 orang siswa (76,9%) memperoleh kriteria baik, dan 14 orang siswa (15,4%) berkriteria cukup, 3) struktur teks eksplanasi, hasil tugas menulis teks eksplanasi pada siklus I ini menunjukkan sedikit sekali siswa yang memperoleh kriteria baik, yakni hanya sejumlah 23 orang siswa (50%) saja yang mendapatkan kriteria baik dan 13 orang siswa (30%) mendapat kriteria cukup, 4) Kebahasaan, hasil tugas menulis teks eksplanasi pada

siklus I menunjukkan 25 orang siswa (77,7%) masuk dalam kriteria baik dan 11 orang siswa (42,3%) mendapat kriteria cukup.

d. Tahap refleksi, mengadakan analisis hasil tindakan siklus I. Berkaitan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa masih sedikitnya persentase peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa, peneliti berupaya menggali faktor penyebab fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi bersama guru kolaborator. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut: 1) Para siswa belum menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi karena masih banyaknya siswa yang memilih tidak bertanya saat pembelajaran, bahkan beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas; 2) Para siswa kurang mampu mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam teks eksplanasi karena terbatasnya kosakata yang dikuasai siswa untuk merinci objek yang akan dijadikan topik dalam teks eksplanasinya. Selain itu, siswa masih kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru; 3) Masih banyaknya siswa yang kurang mampu mengolah kata menjadi kalimat teks eksplanasi karena minimnya kemampuan siswa untuk mengkreasi kata-kata yang sebenarnya ke dalam paragraf yang utuh; dan 4) Kemampuan menulis teks eksplanasi siswa masih rendah karena masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 63 ke bawah. Hal ini disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan diksi, struktur teks eksplanasi, dan unsur kebahasaan oleh siswa sehingga mengaburkan informasi teks eksplanasi yang mereka buat. Selain itu, perolehan nilai siswa yang rendah juga dikarenakan minimnya kosa kata yang dikuasai siswa, terlebih lagi objek yang ada di lingkungan sekolah sifatnya khusus dan terbatas.

Menyikapi beberapa hambatan tersebut, peneliti dan guru perlu menyusun perencanaan kembali untuk dilakukan pada tindakan siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

a. Tahap perencanaan, berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, disepakati bahwa siklus II perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Persiapan dan perencanaan tindakan dilakukan pada hari Kamis, 2 Maret 2017. Dalam kesempatan ini, peneliti dan guru menyampaikan kembali hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Selain itu, peneliti juga menyampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran teks eksplanasi yang telah dilaksanakan, serta merekomendasikan agar siswa yang tidak mengerjakan tugas akan diberi sanksi.

Untuk memperbaiki beberapa kekurangan siklus I, pada siklus II ini disepakati hal-hal sebagai berikut, antara lain: 1) guru akan lebih banyak berinteraksi dan mengendalikan siswa; 2) metode pembelajaran yang akan digunakan adalah *field trip* dengan objek kunjungan ke pasar Tradisional yang letaknya kurang

lebih 200 meter dari gedung sekolah; 3) guru akan memberi sanksi siswa yang tidak mengerjakan tugas (sanksi mendidik); dan 4) pada awal pertemuan, guru akan memberi rewards kepada siswa yang memperoleh nilai teks eksplanasi terbaik pada siklus I.

Adapun urutan kegiatan pembelajaran menulis teks eksplanasi dalam siklus II direncanakan sebagai berikut: 1) guru memasuki kelas dan mengecek kehadiran siswa, 2) guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran, 3) guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus I, 4) guru memberikan rewards kepada siswa yang memperoleh nilai teks eksplanasi terbaik pada siklus I, 5) siswa diajak berkunjung ke objek pasar tradisional Tradisional untuk mengamati benda/ tempat/ orang/ suasana yang ada di sekitarnya secara berkelompok (satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa), 6) guru meminta masing-masing siswa dalam kelompok tersebut menuliskan apa yang ia lihat/ amati ke dalam bentuk teks eksplanasi (draft), 7) setelah itu, siswa diajak kembali ke kelas untuk menyalin draft teks eksplanasi yang dibuat, 8) guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya, 9) guru mengevaluasi pekerjaan siswa dan menutup pelajaran.

b. Tahap tindakan, dilaksanakan dalam yaitu pada hari Kamis, 9 Maret 2017, 13, Februari 2017 di kawasan pasar tradisional dekat sekolah. Kemudian pelaksanaan selanjutnya di hari Selasa, 14 Februari 2017 di sekolah. Siklus II dilakukan mulai perencanaan sampai refleksi. Aktivitas pembelajaran pada siklus II dilakukan di luar sekolah dengan beberapa catatan untuk mendapatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memanfaatkan lokasi sekitar yang koheren dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus II sebagai berikut: 1) membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa; 2) melakukan apersepsi dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siklus I; 3) memberikan rewards berupa tepuk tangan, nilai tambahan, dan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai teks eksplanasi terbaik pada siklus I, yang berjudul Sekolahku; 4) mengajak siswa ke luar kelas dan berkunjung ke objek pasar tradisional untuk mengamati benda/ tempat/ orang/ suasana yang ada di sekitarnya; sesampainya di tempat yang ditentukan, yaitu di kawasan pasar tradisional guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang; 5) meminta tiap siswa dalam satu kelompok tersebut mengamati benda/objek yang akan dijadikan topik teks eksplanasi, kemudian menuliskan apa yang ia lihat/ amati ke dalam teks eksplanasi (draft); 6) mengajak siswa kembali ke kelas untuk menyalin teks eksplanasi yang telah mereka buat sewaktu di di pasar

Tradisional; 7) meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya; 7) melakukan refleksi bersama siswa dan menutup pelajaran.

Pembelajaran berlangsung selama 2 x 40 menit (2 jam pelajaran), yaitu pada 08.20-09.40 WIB. Pada siklus ini, sikap siswa sudah terlihat mengalami peningkatan. Terlihat antusias siswa pada saat awal pembelajaran dengan ekspresi senang saat

mengetahui bahwa hari ini akan diadakan pembelajaran menulis teks eksplanasi kembali. Tidak seperti pertemuan sebelumnya, siswa mengeluh ketika diminta untuk menulis teks eksplanasi.

c. Tahap observasi, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*. Seperti halnya siklus I, kegiatan pengamatan difokuskan pada situasi pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru, serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada saat pengamatan, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dengan lembar observasi dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali peneliti juga berada di depan kelas untuk mengambil gambar sebagai dokumen penelitian.

Hasil menulis teks eksplanasi siklus II diperoleh data sebagai berikut: 1) Keaslian isi, dari jumlah siswa 36 orang, aspek ini dikuasai oleh 8 orang siswa (30,8%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan teks eksplanasi dan 28 siswa lainnya (69,2%) yang memperoleh kriteria baik. 2) penggunaan diksi, dari jumlah siswa 36 orang, aspek ini dikuasai oleh 15 orang siswa (19,23%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan teks eksplanasi, 20 siswa (76,92%) memperoleh kriteria baik, dan hanya 1 orang siswa yang memperoleh kriteria cukup atau sebesar 3,84%. 3) struktur teks eksplanasi, dari jumlah siswa 36 orang, aspek ini dikuasai oleh 3 orang siswa (3,85%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan teks eksplanasi, 21 siswa (80,77%) memperoleh kriteria baik, dan 12 orang siswa lainnya (15,38%) yang memperoleh kriteria cukup. 4) Kebahasaan. dari jumlah siswa 36 orang, aspek ini dikuasai oleh 8 orang siswa (19,23%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan teks eksplanasi, 18 siswa (69,23%) memperoleh kriteria baik, dan 10 orang siswa lainnya (11,53%) yang memperoleh kriteria cukup.

d. Tahap refleksi, berkaitan dengan hasil observasi di atas, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut: 1) keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran menulis teks eksplanasi mengalami peningkatan. Mereka mulai aktif dan antusias terhadap apersepsi dan mau untuk lebih fokus terhadap materi menulis teks eksplanasi yang dijelaskan oleh guru, mencatat hal-hal yang siswa anggap penting, seperti struktur teks dan artinya, serta telah mampu menyebutkan tema teks eksplanasi yang mereka buat. Hal ini dapat terlihat dari jumlah persentase siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu

sebesar 88,46%, 2) kemampuan siswa dalam mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam teks eksplanasi meningkat. Siswa telah mampu menggunakan diksi secara tepat dalam teks eksplanasinya. Siswa juga telah mampu merinci topik menjadi baris-baris teks eksplanasi yang padu dan tematik. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai perolehan penggunaan diksi siswa sebesar 96,2%, 3) kemampuan siswa dalam mengolah kalimat menjadi paragraf teks eksplanasi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan yang signifikan sebesar 86,5%. Siswa sudah mampu mengolah informasi dalam baris-baris kalimat yang utuh dalam teks eksplanasinya, 4) kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi sudah baik. Penguasaan siswa terhadap penggunaan diksi, struktur teks eksplanasi, kebahasaan, dan keaslian isi dalam menulis teks eksplanasi meningkat.

Tabel 1: Perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Tahap	KKM	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pra siklus	75	56	32	80	43
Siklus 1	75	78	50	87	56
Siklus 2	75	82	84,6	92	69

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *field trip* dalam kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Jakarta dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis teks eksplanasi selama pelaksanaan tindakan sebesar 65,4% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 19 siswa lainnya (34,6%) tidak mengalami peningkatan (tetap) selama tindakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena siswa-siswa tersebut kurang berantusias terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi walaupun guru telah mengubah cara mengajarnya dengan pemberian rewards dan mengajak siswa ke luar kelas, serta siswa-siswa tersebut memang pada dasarnya antipati terhadap teks eksplanasi dan tidak kreatif dalam menulis teks eksplanasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penerapan metode pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis teks eksplanasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan 2) penerapan metode pembelajaran *field trip*

dapat meningkatkan kualitas hasil menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan siswa mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam teks eksplanasi, yakni sebesar 84,6% pada siklus I menjadi 96,2% pada siklus II.

Sementara itu, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris teks eksplanasi juga meningkat, yakni dari 53,8% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. Selain itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan (≥ 75) juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%.

Agar siswa tertarik dan antusias terhadap materi yang akan diajarkan, maka guru harus memahami karakteristik belajar siswa dan mampu mengombinasikan metode pembelajaran pembelajaran yang sudah biasa digunakan dengan metode pembelajaran yang jarang dilakukan, seperti

metode pembelajaran *field trip*. Selain pembelajaran menjadi tidak kaku dan tidak membosankan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan pun dapat tercapai.

Berkaitan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: 1) mengingat metode pembelajaran *field trip* efektif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi, maka sangat perlu untuk diterapkan di sekolah-sekolah, 2) sekolah hendaknya memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengajak siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, melainkan juga di luar sekolah, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dan lebih menyenangkan, dan 3) guru hendaknya mengajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran dan selalu memberikan motivasi kepada siswa, misalnya saja dengan pemberian rewards kepada siswa yang berprestasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Farida, Isnatun dan Umi. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Angkasa, 2013.
- Maolani, Ilam. *Metode Pembelajaran*. Jakarta, Januari 12, 2017.
- Nababan, Sri Utami dan. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPEE, 2009.
- Pardiyono. *Pasti Bisa - Teaching Genre-Based Writing*. Jakarta: Indonesia, 2008.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Sindo Prima, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunendar, Iskandar Wassid dan Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Suwandi, Sarwiji. *Bahasa dan Notasi dalam Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: UNS Press, 2008.
- Tarigan, Djago Tarigan dan Henri Guntur. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Watkin, Peter Knapp and. *Genre, Text, Grammar: Technology for Teaching and Assessing Writing*. Amerika: University of New South Wales Press, 2007.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMAHAMAN TEKS BACAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)

Yeyet Kusmayati

SMP Negeri 85 Jakarta

Abstract. *This research is based on the low learning result in reading skills mainly in reading comprehension on Bahasa Indonesia subject, compared with other language skills. This study aims to improve the learning achievement of text reading through the use of Think Pair Share (TPS) model. This research was conducted from February to April 2017. The respondents are students of class IX-6 SMP Negeri 85 Jakarta. The type of classroom action research is conducted with three cycles with stages of planning, action implementation, observation/evaluation, and reflection. Techniques and data collection tools using documents of student work, list students' mark, observation sheets, and questionnaires. The results showed that there was an increase of percentage of learning outcomes from pre-cycle to Cycle I at 10%, 25% increase in cycle II, and 15% increase in Cycle III. Based on the results of classroom action research (CAR) of Cycle I, II, and III, it can be concluded that Think Pair Share (TPS) learning model can improve learning result of reading comprehension of grade IX-6 students of SMP Negeri 85 Jakarta.*

Keywords: *learning result, undrestanding discourse, Think Pair Share(TPS) model*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar pada keterampilan membaca yaitu memahami bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pemahaman teks bacaan melalui penggunaan model Think Pair Share (TPS). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2017. Responden adalah siswa kelas IX-6 SMP Negeri 85 Jakarta. Jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan dokumen hasil pekerjaan siswa, daftar nilai, lembar observasi, serta angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentasi hasil pembelajaran dari prasiklus ke Siklus I yaitu 10%, naik 25% di siklus II, dan naik 15% di Siklus III. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dari Siklus I, II, dan III dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman teks bacaan siswa kelas IX-6 SMP Negeri 85 Jakarta.*

Kata Kunci: *hasil belajar, pemahaman teks, model pembelajaran Think Pair Share (TPS).*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan pesan atau informasi sebuah tulisan. Karena sifatnya yang sangat penting, maka membaca masuk ke dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Melalui pembelajaran membaca, khusus dalam kegiatan kelompok, untuk memahami sebuah bacaan diperlukan suatu strategi dan metode yang tepat agar pemahaman terhadap sebuah bacaan efektif dan berhasil guna, untuk menangkap makna isi bacaan yang dapat dikomunikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Pemetaan Kompetensi Dasar untuk pengetahuan dan keterampilan diberikan dalam bentuk memahami sebuah bacaan dengan pemahaman secara kontekstual. Model pembelajarannya pun disesuaikan dengan saintifik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penelitian dilakukan dengan metode klasikal, karena masih taraf mencoba penerapan Kurikulum 2013. Hasil yang dicapai tidak signifikan, tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pada tahun pembelajaran 2015-2016 dari

36 siswa yang mengikuti tes hasil belajar membaca teks bacaan, hanya 15 orang siswa yang mendapat nilai di atas 78 sedangkan 21 orang siswa masih di bawah nilai 78, di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berarti hanya 42% siswa yang telah tuntas mengikuti pembelajaran pemahaman teks bacaan.

Hasil penelitian membaca pemahaman teks bacaan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2017 di kelas IX-6 mendapatkan tes hasil belajar yang belum sesuai harapan. Dari 36 siswa yang mengikuti tes membaca hanya 19 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, selebihnya 17 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan data empiris tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar membaca pemahaman teks bacaan belum tercapai.

Dari pengamatan secara komprehensif yang dilakukan peneliti tentang hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaktercapaian hasil belajar membaca teks bacaan pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah rendahnya motivasi siswa dalam memahami isi bacaan. Selain itu, metode pembelajaran membaca kurang menarik bagi siswa karena selama ini pembelajaran membaca dilakukan secara konvensional. Siswa diberikan sebuah

bacaan, kemudian mereka diberikan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan bahan bacaan. Selanjutnya dinilai hasil kerjanya. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, mereka terkadang menjadi objek pembelajaran bukan menjadi subjek pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan inovasi pembelajaran pemahaman bacaan dengan menggunakan model pembelajaran Think PairShare (TPS). Materi pembelajaran dengan bahan bacaan teks ilmiah yang cukup memotivasi siswa, yang akan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penentuan materi jenis karya ilmiah ini sesuai dengan jiwa muda siswa, yaitu teks yang mengandung unsur berita kekinian, yang membangun motivasi berpikir kritis, dalam memahami isi teks untuk diimplementasikan agar bermanfaat dalam kehidupan siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah bagian dari pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan siswa untuk berpikir (think) tentang masalah (bacaan) yang diberikan dalam kelompok (pair), kemudian mereka membagi bersama (share) hasil pemikiran tersebut pada sesama teman kelompoknya. Kelebihan dari model *Think Pair Share*, peneliti dapat menggali potensi terpendam dari para siswa ketika berdiskusi dengan pasangan belajarnya. Mereka berani berdebat mempertahankan pendapat demi kebenaran yang diyakininya. Salah satu indikator keberhasilan model TPS dalam pembelajaran adalah semua unsur yang terlibat, guru, siswa, perangkat, media pembelajaran yang telah berjalan sesuai ketentuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman teks bacaan?"

Tujuan penelitian ini terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia para siswa melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pada aspek keterampilan membaca, 2) untuk meningkatkan nilai siswa pada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, dan 3) meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui karya/ teks ilmiah dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: 1) siswa, dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks bacaan khususnya dan hasil belajar mata pelajaran lain pada umumnya; 2) guru, menjadi inspirasi dan motivasi untuk menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar; 3) sekolah, menjadi salah satu referensi atau acuan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat

meningkatkan kualitas lulusan siswa; dan 4) peneliti, menambah pengalaman dalam menerapkan berbagai teknik dan metode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru dengan lingkungan. Hasil belajar kelompok dibuat secara tertulis, disajikan dan didiskusikan di kelas dan dinilai oleh guru. Guru memberikan komentar dan masukan-masukan perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan dan penyempurnaan hendaknya diberikan secara persuasif (mendidik), tidak bersifat menyalahkan apalagi menjelekkan hasil karya siswa. (Nana, 2012 : 173) Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak-gerak yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. (Syaiful Bahri, 2011:13). Sumardi, mengutip pendapat Hilgard menyatakan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sedangkan hasil belajar menjadikan pribadi yang memiliki berbagai *enterpreneur* yang memiliki kemampuan inovasi dan *entrepreneurship* yang dilahirkan oleh sistem pendidikan yang menggunakan paradigma memperluas talenta (enhanced expanded talents). Demikianlah proses belajar yang dapat membangkitkan dan mengembangkan berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menemukan hal-hal baru. (Tilaar, 2015 : 28).

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah pembelajaran dan bisa berupa tingkah laku atau perolehan nilai. Hasil belajar juga merupakan hasil tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Dimiyati dan Mujiono, 1989 : 34). Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2010 : 17)

Model *Think Pair share* (TPS) bagian dari strategi pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Dengan model ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model TPS memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai

bentuk dari tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu metode pembelajaran, metode TPS memiliki langkah-langkah tertentu, yaitu: berpikir (thinking), berpasangan (pair), dan berbagi (share). Menurut Spencer Kagan (dalam Maesuri, 2002 : 37), manfaat model *Think Pair Share* menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Model TPS memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pendapat Kunandar (2009 : 367), sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga (3) tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented). Langkah-langkah pembelajaran metode Think Pair Share.

Untuk memulai pembelajaran dengan metode TPS, langkah awal adalah guru mengintruksikan para siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain, kemudian mendiskusikannya. Selanjutnya mereka berbagi ide dengan seluruh kelompok kelas. Tahap utama dalam pembelajaran TPS adalah sebagai berikut: Tahap 1, Thinking (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; Tahap 2. Pairing (bersama). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan; dan Tahap 3: Sharing (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan sehingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. (Trianto, 2010 : 81)

Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Karena merupakan suatu proses membangun pemahaman, proses ini menuntut pembaca membawa seluruh pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk membantu membangun pemahaman bacaan yang baru dibacanya.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi. Informasi tersebut mencakup isi dan memahami makna bacaan. Memperoleh makna inilah tujuan seseorang dalam membaca. Dilihat dari sisi kebutuhan, seseorang

membaca sangat terkait dengan kebutuhan yang ingin diperoleh dari bahan bacaannya.

Pemahaman bacaan menurut Sujanto: Tingkat-tingkat pemahaman bacaan sangat ditentukan oleh tujuan pembaca, kondisi fisik pembaca, minat pembaca terhadap bahan atau isi bacaan dan kesulitan bacaan. Pemahaman terhadap bacaan melibatkan perasaan terhadap suatu objek yang sudah dipersepsi dengan pikiran. (Sujanto, dkk, 2010 : 9) Sedangkan menurut Dindin Ridwanudin, pemahaman bacaan bermakna agar mendapatkan informasi dari suatu yang ditulis dengan melibatkan pikiran dan perasaan. Proses transaksi yang di dalamnya pembaca mengartikan maksud yang dibuat penulis. (Dindin, 2015:165).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pemahaman bacaan adalah suatu kegiatan yang menggali dan membangun makna dari setiap kata sehingga memunculkan informasi yang baru bagi pembaca dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kognitif pembaca dan bahan tertulis.

Mengacu kepada kajian-kajian teori tersebut, maka peneliti menyampaikan satu pemikiran bahwa dengan kompetensi dasar pembelajaran memahami teks bacaan adalah kompetensi reseptif. Apa yang dilakukan dalam membaca, siswa akan memperoleh informasi. Pembelajaran akan bermakna bila guru menentukan metode yang tepat dalam langkah-langkahnya sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti mengharapkan setelah melalui proses tindakan penelitian akan berimbas pada kekuatan berpikir siswa dalam memahami sebuah bacaan dengan prinsip bahwa kemahiran memahami sebuah teks merupakan gambaran kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang handal. Berdasarkan uraian kerangka berpikir, maka peneliti dapat menentukan hipotesis tindakan bahwa dengan penggunaan model *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pemahaman teks bacaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2017, bertempat di SMP Negeri 85 Jakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-6 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 19 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tiga siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, serta tahap analisis dan refleksi. Tahap perencanaan, peneliti melakukan hal-hal berikut: 1) mengidentifikasi masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di kelas IX-6 SMP Negeri 85 Jakarta; 2) merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pemahaman teks bacaan; 3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan 4) menentukan metode pengumpulan data dan analisis data.

Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa nilai membaca pemahaman teks bacaan, sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara membandingkan antara hasil belajar pada siklus satu, siklus dua, dan hasil belajar pada siklus tiga. Melakukan refleksi pada setiap akhir siklus berdasarkan hasil observasi dari kolaborator dan hasil refleksi peneliti sendiri.

Sejalan dengan program semester dua/ genap. Materi penelitian adalah KD 3.1 Memahami Teks Tanggapan Kritis dan KD 4.2 Menyusun Teks Tanggapan Kritis. Secara bertahap siswa akan dibimbing untuk menguasai kompetensi pemahaman teks bacaan dengan langkah-langkah tindakan penelitian. Dalam menentukan langkah-langkah penelitian ini, peneliti mengikuti pola penelitian secara umum, namun juga mengolaborasikannya dengan pendapat para ahli lainnya. Menurut pendapat Didang (PTK, 2015 : 85), bahwa penelitian tindakan kelas perlu adanya siklus penelitian dengan empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif berupa dokumen hasil pekerjaan siswa, daftar nilai siswa, lembar observasi serta angket/kuesioner. Data primer yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa nilai hasil tes pemahaman bacaan pada setiap akhir siklus. Teknik penilaian adalah tes tertulis pada bentuk produk. Data kualitatif berupa hasil angket kepada siswa terhadap model pembelajaran *Think Pair Share*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa sebelum pelaksanaan siklus penelitian, dilaksanakan dahulu prapenelitian siklus. Kegiatan ini merupakan kegiatan tes awal materi pembelajaran. Kegiatan ini untuk menjajagi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan materi pembelajaran. Tes ini diikuti oleh 36 siswa dengan rata-rata nilai 66. Angka yang menunjukkan belum tuntasnya pembelajaran. Sedangkan KKM sekolah adalah 78.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan pembelajaran, yaitu menyusun RPP, merancang metode dan model pembelajaran, menyiapkan media dan alat evaluasi. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penting dalam penerapan model *think pair share* (TPS), yaitu mengondisikan siswa, menyampaikan tujuan, menyampaikan kompetensi yang harus dicapai. Dalam inti pembelajaran, strategi dan metode, para siswa sebelumnya harus menguasai konsep pemahaman teks bacaan sesuai dengan penemuan siswa dari teori yang dipaparkan guru. Yang terpenting dari model pembelajaran ini, siswa harus belajar membagi kelompok. Siswa diberikan teks bacaan untuk memahami isi bacaan. Tahap ini siswa berdiskusi dan berpikir untuk memahami isi bacaan (*think dan pair*).

Pada tahap selanjutnya yaitu *share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan teman di depan kelas.

Dari hasil pertemuan siklus I, peneliti masih mendapatkan kesulitan mengatur siswa. Masih ada siswa yang malas untuk berpikir menganalisis bacaan. Selain itu, di antara mereka masih ada yang memilih pasangan berdasarkan kedekatan teman dan kesamaan tingkat kepintaran. Akibatnya ada beberapa orang siswa yang kebetulan sifatnya tertutup (*introvert*), kurang pandai tidak memiliki kelompok. Kendala lain, masih ada rasa malu-malu ketika menyampaikan hasil pemikirannya saat berpasangan dengan teman satu kelompok. Suasana pembelajaran masih agak kaku dan kurang hidup. Hal ini dimungkinkan tingkat pemahaman siswa yang masih rendah terhadap isi bacaan. Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata bergabung bersama teman yang memiliki tingkat kecerdasan yang sama, membangun suasana diskusi yang hidup dan menghasilkan analisis bacaan yang benar. Akibatnya suasana pembelajaran menjadi kurang berimbang dan menimbulkan persaingan kurang sehat.

Pertemuan pertama pada siklus I ini, peneliti menganggap masih jauh dari sempurna. Untuk itu perlu diadakan teknik dan strategi yang jitu dalam mengatur proses pembelajaran siklus berikutnya. Pada pertemuan kedua, situasi pembelajaran sudah berubah. Peneliti memperbaiki strategi pembelajaran. Perubahan yang penting adalah pada pembagian kelompok, mencari pasangan baru sesuai dengan keinginan siswa. Untuk materi pembelajaran diberikan teks yang lebih menarik siswa dengan tema kekinian. Proses pembelajaran sesuai dengan pertemuan pertama, namun keadaan lebih hidup dan memotivasi siswa. Dari kondisi ini, peneliti menemukan beberapa perubahan, di antaranya keberanian beradu argumen. Terkait dengan proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini, peneliti masih menemukan kekurangan. Oleh karena itu, perlu diadakan pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ketiga.

Dalam pertemuan ketiga, peneliti mengamati proses pembelajaran yaitu mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan proses pembelajaran sebelumnya. Kegiatan disetting dengan waktu satu jam untuk kegiatan belajar mengajar dan satu jam untuk kegiatan post tes Siklus I. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seperti kegiatan sebelumnya dipersiapkan perangkat dan teknik pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan proses kombinasi: diskusi, tanya jawab, dan teknik TPS. Perlakuan ini dilaksanakan agar siswa yang masih belum termotivasi mengikuti pembelajaran menjadi tertarik dan serius. Selain itu, siswa yang malas jika diberikan pertanyaan oleh kawannya maka mereka jadi serius membaca dan menganalisis isi bacaan.

Dari pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan ketiga ini, tampak para siswa melakukannya secara

serius dan antusias. Pada tahapan ini mereka tertarik dengan isi bacaan yang lebih variatif. Tingkat kesadaran pertemanan pun mulai meningkat. Mereka sadar bahwa kebersamaan belajar itu terjalin komunikasi yang akrab, penuh persaudaraan dan merasa senang. Keaktifan proses pembelajaran pun semakin meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya. Peneliti yang tidak lain adalah pengajar di kelas IX-6 merasa senang dengan kemajuan ini.

Sebagai tolok ukur pelaksanaan pembelajaran membaca teks bacaan dengan metode TPS, peneliti menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: 1) mau berpikir untuk memecahkan masalah, 2) mau belajar berdampingan, 3) mau berbagi pemikiran, 4) aktif mengikuti pembelajaran. Keempat kriteria tersebut adalah bagian dari ciri pelaksanaan model *think pair share* (TPS). Rentang nilai yang diambil pada keempat unsur di atas adalah : Sangat baik : 80 – 100, Baik : 60 – 79, Kurang baik : 40 – 59.

Pada pertemuan tahap berikutnya, yaitu Siklus II, peneliti mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi perlu dilaksanakan sebagai umpan balik tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil evaluasi pada Siklus I ini diperoleh nilai sebagai berikut: 20 orang siswa telah mendapatkan nilai di atas nilai 78 sedangkan 16 siswa masih di bawah 78/ di bawah KKM. Nilai rata-rata 71. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, ternyata baru 60% siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 40% siswa dinyatakan belum tuntas belajar.

Namun demikian, walaupun hasil evaluasi pembelajaran Siklus I mendapat nilai rata-rata 87,3 mengalami peningkatan dalam hal prestasi pembelajaran jika dibandingkan dengan nilai rata-rata membaca isi bacaan pada prasiklus yang hanya 67. Dengan demikian, masih banyak kekurangan proses pembelajaran pada Siklus I dan harus diperbaiki pada Siklus berikutnya, terutama dalam memberikan pengertian dan memotivasi untuk belajar berdampingan dengan teman.

Hasil yang diperoleh pada siklus I yang belum memenuhi ketuntasan belajar, maka peneliti melakukan tahap berikutnya yaitu Siklus II. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan menyiapkan RPP, mengatur strategi pembelajaran sesuai model TPS, dan melaksanakan pembelajaran dengan teknik yang lebih memotivasi siswa. Pada pertemuan pertama, tindakan dalam pembelajaran mengedepankan siswa yang harus aktif dan kreatif menghadapi teman dalam kelompok, mau bertukar pikiran dan berani menyampaikan pendapat. Pembelajaran pertemuan pertama Siklus II, secara umum menggunakan pola seperti di Siklus I. guru memberikan teks bacaan seperti pada siklus I (*think*), bedanya ada peningkatan dalam penekanan teknik pembelajaran dan jenis teks yang lebih menarik. Peneliti mendapatkan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran metode TPS. Pada siklus II ini siswa bekerja berpasangan

dengan teman di sebalahnya agar lebih fokus dan kondusif (*pair*). Namun demikian, kegiatan ini tetap harus dimotivasi agar mereka terus berada dalam proses pembelajaran yang tepat. Kegiatan selanjutnya adalah membagi hasil pekerjaan yang telah dilakukan (*share*). Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami isi bacaan dengan baik. Untuk mengenal lebih dekat tentang pembelajaran di Siklus II ini, peneliti bekerja sama dengan kolaborator mengobservasi jalannya proses pembelajaran dan diakhiri dengan refleksi. Untuk refleksi ini, peneliti menemukan situasi pembelajaran jauh lebih hidup dari Siklus sebelumnya.

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui penilaian kelas, dengan mengevaluasi sambil proses pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan ini, siswa sudah sangat memahami isi bacaan, dengan menjawab pertanyaan, menganalisis unsur kebahasaan. Pada bagian refleksi, peneliti mengingat kembali semua kejadian pembelajaran yang telah dilakukan. Dari refleksi ini, siswa sudah lebih mengenal karakter temannya, dapat menyamakan persepsi hasil analisis bacaan.

Pertemuan kedua Siklus II, dilaksanakan sesuai tahap penelitian dan rancangan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan mulai dari mengatur strategi dan pengelolaan materi diskusi agar kegiatan lebih bermakna. Observasi dilaksanakan dengan bantuan kolaborator dan refleksi pembelajaran pun dikaitkan dengan kondisi siswa sewaktu memberikan umpan balik atas hasil pembelajaran. Pertemuan ketiga, dilaksanakan sesuai tahapan-tahapan penelitian. Materi teks bacaan diberikan agak tinggi tingkat pemahamannya untuk mengetahui tingkat serapan dalam memahami bacaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diakhiri post test untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan metode TPS. Dari hasil post test Siklus II yang diikuti 36 siswa peneliti mendapatkan data sebagai berikut: 30 orang siswa mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan 6 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil memahami teks bacaan adalah 90,7. Berdasarkan data tersebut, maka 85% siswa telah tuntas mengikuti proses pembelajaran, sedangkan 15% belum tuntas. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata post tes pada Siklus I, maka hasil pembelajaran pemahaman isi teks bacaan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 25%. Walaupun hasil yang diperoleh sudah baik, namun peneliti perlu meningkatkan hasil membaca teks pemahaman dengan melanjutkan lagi pada siklus III.

Siklus III, kegiatan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan menimbang keberhasilan kegiatan pembelajaran sudah tinggi. Pada pertemuan pertama, langkah-langkah pembelajaran sesuai program dari mulai perencanaan, yaitu membuat RPP dan mengatur strategi pembelajaran. Tindakan dalam belajar, prosesnya lebih cepat serta observasi dan refleksi dilakukan dengan cermat. Selanjutnya, pertemuan kedua pada siklus III ini dilaksanakan seperti

pertemuan pertama, hanya RPP yang masih menggunakan model pertemuan pertama, tetapi yang lebih ditekankan pada pertemuan kedua ini adalah pada hal mengakhiri proses pembelajaran ini untuk model TPS, yaitu siswa harus memahami isi bacaan (*think*). Siswa mau berbagi dan berdampingan dengan teman lain dalam hal berbagi pengalaman keilmuan (*pair*). Hasil pemahaman isi bacaan dipresentasikan secara berkelompok di depan kelas dan diberikan tanggapan dari temannya dalam kelompok lain (*share*). Untuk evaluasi, materi diberikan dengan jenis teks yang tinggi tingkat pemahamannya dan lebih kekinian, tema teks yang sifatnya memotivasi siswa untuk membacanya. Berdasarkan hasil tes/evaluasi pada Siklus III ini ketuntasan belajar sudah 100%. Satu hal yang menggembirakan, bahwa pembelajaran dan evaluasinya berhasil dengan baik. Observasi dan refleksi dilakukan dengan mudah mengambil satu kesimpulan dalam pembelajaran dengan model *think pair share* ini. Dari refleksi tersebut, siswa sudah lebih memahami pola pembelajaran, keberanian, kecepatan, ketepatan berpikir dan bertindak. Bekerja dalam kelompok sangat solid, aktif dan kreatif. Metode TPS menjadikan siswa memahami benar kebermaknaannya dalam pembelajaran. Berdasarkan data post test pada Siklus III, siswa telah 100% tuntas belajar, dengan nilai rata-rata 95,0. Hal ini mengalami peningkatan 15% dari pembelajaran Siklus II. Berikut tabel perbandingan rata-rata perolehan nilai hasil post test tiap siklus.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Uji Kompetensi Siswa Kelas IX – 6 antara prasiklus dengan siklus I, II dan III.

Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
66	87,3	90,7	96,0	
50%	60% (Naik 10%)	85% (Naik 25%)	100% (Naik 15%)	Seluruh siswa tuntas

Perkembangan Hasil Belajar Pemahaman Teks Bacaan Siswa Kelas IX – 6 dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* secara persentase

PUSTAKA ACUAN

- Dimiyati, Muhamad dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pusat Kurikulum. 2013. *Silabus Bahasa Indonesia Kelas IX*. Jakarta: Puskur. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ridwanudin, Dindin. 2015. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN PRESS.
- Setiawan, Didang. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas. (Apa, Mengapa dan Bagaimana)*. Jakarta: RMBOOKS.
- Sujanto, dkk, 2010. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta: PT Reflika Aditama.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

adalah prasiklus 57%, siklus I 60%, siklus II 85%, siklus III 100%.

Secara umum, refleksi pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* (TPS) adalah sebagai berikut: 1) proses pembelajaran siswa kelas IX – 6 semakin baik. Mereka semakin sadar pentingnya belajar bersama kawan-kawan; 2) pembelajaran dengan metode TPS mengasyikan karena bisa berganti-ganti teman untuk berpikir, berpasangan dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelasnya; dan 3) menaikkan nilai, memotivasi, dan menjadikan pola pikir siswa yang handal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, menunjukkan adanya peningkatan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar, dari nilai rata-rata prasiklus 66, 67, menjadi 87,3 pada siklus I, rata-rata 90,7 siklus II, dan 96,0 siklus III. Di siklus III siswa dinyatakan tuntas 100%. Data pengamatan sikap pun mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman teks bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX – 6 SMP Negeri 85 Jakarta tahun 2016-2017.

Saran yang dapat diajukan: bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, bersikap ilmiah dan menyadari pentingnya belajar kooperatif dalam kelompok; bagi guru, menyadari pentingnya pengelolaan pembelajaran kelas dengan penerapan metode yang tepat; bagi sekolah, memotivasi guru untuk menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif, agar tujuan pembelajaran tercapai dan kompetensi siswa tinggi, serta memfasilitasi upaya guru untuk mengadakan penelitian tindakan kelas; Partisipan, penelitian tindakan kelas sebaiknya tidak dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan angka kredit saja agar cepat naik pangkat atau golongan, tetapi kegiatan penelitian ini memang tumbuh dari kesadaran guru untuk mengembangkan diri dan kompetensi keilmuannya.

**Daftar Nama Mitra Bestari
Sebagai Penelaah Ahli
Tahun 2017**

Untuk penerbitan Volume 11 Agustus 2017, semua naskah yang di terima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh Mitra Bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. DR. Christina Tulalessy, M.Pd
2. Dra. Hj. Seni Asiaty, M.Pd
3. DR. Kunandar
4. DR. Asmangiyah

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari tersebut atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
4. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4 berjumlah 15-20 halaman dilengkapi dengan font 12 jenis huruf arial dengan jarak antar paragraf tetap 2 spasi.
5. Ukuran margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
6. Judul naskah terdiri atas 15-20 kata yang memuat variabel penelitian dengan font 16 pt dengan bentuk huruf kapital bold.
7. Nama penulis ditulis tanpa gelar diikuti nama asal instansi dengan ukuran 12 pt.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian yang ditulis sebanyak 150-200 kata dengan font 10 pt dengan bentuk huruf italic.
9. Abstrak ditulis dengan bahasa Indonesia dalam satu paragraf diakhiri dengan kata kunci sebanyak 3-5 frasa.
10. Subjudul tanpa penomoran ditulis dengan huruf kapital dengan bentuk huruf bold, sedangkan sub-subjudul tidak perlu dituliskan tetapi langsung dinarasikan pembahasannya dalam paragraf yang berbeda.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metodologi (15%), pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi.
16. Jumlah pustaka acuan sebanyak 5-10 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti contoh sebagai berikut.
DeLorenzo, Yusuf Talal. 1997. *A Compendium of Legal Opinions on the Operation of Islamic Banks. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.*
Poernomo, Hadi. Zakat dan Pajak, dikutip dari <http://www.pnm.co.id/content.asp?id=247&mid=77> accessed 1 Februari 2008.
17. Kutipan sumber literatur ditulis pada akhir kalimat dengan body note (nama penulis, tahun terbit).
18. Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke Sekretariat Jurnal Lingkaran Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta melalui :
- Endang Setiariny (HP: 08128108924 dan E-mail: esetiaryny@yahoo.com)

JUDUL ARTIKEL
(bold, kapital, center-16pt)

Nama Penulis* (non gelar -12pt)
asal instansi/afiliasi

Abstrak (italic, font 10)
Kata Kunci (3-5 frasa)

PENDAHULUAN	(Sub Judul)
Latar Belakang	(Sub-subjudul)
Perumusan Masalah	(Sub-subjudul)
Tujuan Penelitian	(Sub-subjudul)
Manfaat Penelitian	(Sub-subjudul)
Kajian Teori	(Sub-subjudul)

METODE PENELITIAN	(Sub Judul)
Waktu dan Tempat	(Sub-subjudul)
Subjek Penelitian	(Sub-subjudul)
Jenis Penelitian	(Sub-subjudul)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data	(Sub-subjudul)
Teknik Analisis Data	(Sub-subjudul)

HASIL DAN PEMBAHASAN	(Sub Judul)
----------------------	-------------

SIMPULAN DAN SARAN	(Sub Judul)
--------------------	-------------

PUSTAKA ACUAN	(5 – 10 kajian literatur)
---------------	---------------------------



ISSN 1979-3820



9 771979 382091